

Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M.Hum.

Sejarah Filsafat Barat



EFUDEPRESS

Sejarah Filsafat Barat

© Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum., 2022
All Right Reserved

Diterbitkan oleh:
EFUDEPRESS
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa Pucangan Dusun IV Kartasura
Sukoharjo Jawa Tengah
Telp. 0271-784098

Penulis:
Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum.

Tata Letak:
LinkMed Pro Jogja

Tata sampul:
cetakjogja.id

Cetakan I, Agustus 2022
xii + 226 halaman, 15,5 x 23,5 cm
ISBN : 978-623-5752-32-7

Kutipan Pasal 72:

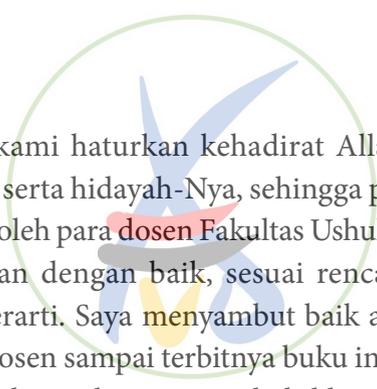
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Dr. Islah, M.Ag.

*Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta*



Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga program penerbitan buku yang ditulis oleh para dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dapat terselesaikan dengan baik, sesuai rencana dan tanpa ada halangan yang berarti. Saya menyambut baik atas kerja keras dan keseriusan para dosen sampai terbitnya buku ini. Dengan terbitnya buku ini, saya berharap bisa menambah khazanah keilmuan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pembaca. Lebih dari itu, penerbitan buku ini diharapkan menambah spirit bagi para dosen untuk membuat tulisan-tulisan ilmiah dalam memperkaya kahazanah keilmuan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada sejumlah pihak yang terlibat dalam program ini. Pertama, Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, Prof Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. yang telah mendukung program penulisan dan penerbitan karya ilmiah para dosen di Fakultas Ushuluddin

dan Dakwah. Kedua, para dosen yang telah bersedia menulis karya ilmiah untuk dipublikasikan dalam bentuk buku. Ketiga, para editor yang telah meluangkan waktu untuk melakukan penyuntingan draf buku para dosen tersebut. Keempat, penerbit EFUDEPRESS, atas partisipasinya dalam penerbitan buku ini, sehingga buku ini dapat dibaca oleh khalayak umum.

Akhir kata, semoga buku ini bisa memberikan manfaat dan menjadi bagian dari khazanah karya ilmiah yang ada di fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Sukoharjo, 12 Mei 2022



KATA PENGANTAR

Buku Sejarah Filsafat Barat ini disusun untuk membantu para mahasiswa program strata 1 (S-1), program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang mengambil mata kuliah Filsafat Barat, khususnya mata kuliah Filsafat Barat Modern dan Filsafat Barat Kontemporer.

Penyusunan buku ini berdasarkan tematik, dengan tujuan untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami tema-tema yang terdapat dalam filsafat Barat. Adapun tema-tema yang ditulis di buku ini antara lain: Renaissance, Rasionalisme, Empirisme, Aufklarung, Idealisme, Positivisme, Materialisme, Pragmatisme, Mazhab Frankfurt (Neo-Marxisme/Teori Kritis), Fenomenologi, Eksistensialisme, Strukturalisme, Kedudukan filsafat dalam sistem pendidikan di Perancis, Non Aliran, Atomisme Logis, Neo Thomisme dan Neo Hegelianisme, Positivisme Logis dan Rasionalisme Kritis, Ring Cambridge dan Ring Oxford, Neo Kantianisme dan Filsafat Kehidupan, Postmodern.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu atas terbitnya buku ini, terutama kepada Bapak Dr. Islah, M. Ag selalu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberi

kesempatan untuk menulis buku ini. Ucapan terimakasih juga kepada suami Kanda H. Ahmad Hartono, S. H. (almarhum) yang telah mensupport penulis selama ini dalam menekuni profesi sebagai Pendidik, serta penulis ucapkan terimakasih kepada penerbit FUD Press yang telah berkenan menerbitkan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini kurang sempurna, maka tegur sapa untuk kesempurnaan buku ini sangat penulis nantikan, dengan harapan semoga buku ini bermanfaat.

Surakarta, 14 Mei 2022

Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M. Hum



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DR. ISLAH, M.AG.	i
KATA PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1: PENDAHULUAN	5
BAB 2: RENAISSANCE	7
A. Pendahuluan	7
B. Pengertian Renaissance	8
C. Latihan	13
BAB 3: RASIONALISME	15
A. Pendahuluan	15
B. Rene Descartes	16
C. Baruch Spinoza	19
D. Latihan	22
BAB 4: EMPIRISME	23
A. Pendahuluan	23
B. Thomas Hobbes	24
C. John Locke	26

D. Latihan.....	36
BAB 5: AUFKLARUNG	37
A. Pendahuluan.....	37
B. Aufklarung Di Jerman	39
1. Immanuel Kant	40
C. Aufklarung Di Inggris.....	48
1. David Hume	49
2. George Berkeley	54
D. Aufklarung Di Perancis.....	57
1. Voltaere	57
2. Jean Jacques Rousseau	58
E. Latihan.....	59
BAB 6: IDEALISME.....	61
A. Pendahuluan.....	61
B. Johan Gottlieb Fichte	64
C. Friedrich Wilhelm Joseph Schelling	67
D. Georg Wilhelm Friedrich Hegel	71
E. Latihan.....	79
BAB 7: POSITIVISME.....	81
A. Pendahuluan.....	81
B. Auguste Comte	82
C. John Stuart Mill.....	86
D. Herbert Spencer	88
E. Latihan.....	89
BAB 8: MATERIALISME.....	91
A. Pendahuluan.....	91
B. Ludwig Feuerbach	92
C. Soren Kierkegaard	94
D. Friedrich Nietzsche	96
E. Karl Marx	100
F. Latihan.....	104

BAB 9: PRAGMATISME	105
A. Pendahuluan.....	105
B. William James	107
C. Jhon Dewey	111
D. Latihan.....	114
BAB 10: MAZDHAB FRANKFURT (NEO-MARXISME/TEORI KRITIS)	115
A. Pendahuluan.....	115
B. Max Horkheimer	119
C. Herbert Marcuse	121
D. Latihan.....	126
BAB 11: FENOMENOLOGI	127
A. Pendahuluan.....	127
B. Edmund Husserl	128
C. Max Scheler	131
D. Latihan.....	135
BAB 12: EKSISTENSIALISME.....	137
A. Pendahuluan.....	137
B. Martin Heidegger	140
C. Jean Paul Sartre	141
D. Karl Jaspers	143
E. Latihan	144
BAB 13: STRUKTURALISME.....	145
A. Pendahuluan.....	145
B. Ferdinand De Saussure	146
C. Claude Levi Strauss	148
D. Jacques Lacan	150
E. Roland Barthes	151
F. Louis Althusser	152
G. Michel Foucault	153
H. Latihan.....	155

BAB 14: KEDUDUKAN FILSAFAT	
DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI PERANCIS.....	157
A. Pendahuluan.....	157
B. Latihan.....	161
BAB 15: NON ALIRAN	163
A. Henri Bergson	163
B. Pierre Teilhard De Chardin	186
C. Latihan.....	189
BAB 16: ATOMISME LOGIS.....	191
A. Bertrand Russerl	191
B. Ludwig Wittgenstein	193
C. Latihan.....	196
BAB 17: NEO THOMISME DAN NEO HEGELIANISME.	199
A. Neo Thomisme	199
B. Neo Hegelianisme	200
C. Latihan	201
BAB 18: POSITIVISME LOGIS	
DAN RASIONALISME KRITIS	203
A. Alfred Yules Ayer	203
B. Karl Raimund Popper	205
C. Latihan	208
BAB 19: RING CAMBRIDGE DAN RING OXFORD	209
A. Ring Cambridge	209
B. Ring Oxford.....	210
B. Latihan.....	212
BAB 20: NEOKANTIANISME DAN	
FILSAFAT KEHIDUPAN WILHELM DELTHEY.....	213
A. Neokantianisme	213
B. Filsafat Kehidupan.....	215
C. Latihan.....	216

BAB 21: POSTMODERNISME/POSSTRUKTURALISME/ PASCA MODERNISME.....	219
A. Pendahuluan.....	219
B. Jean Francois Lyotard	221
C. Latihan.....	225
DAFTAR PUSTAKA.....	227





BAB 1

PENDAHULUAN

Terdapat dua hal karakteristik yang menandai sejarah modern, yaitu runtuhnya otoritas gereja dan menguatnya otoritas sains. Kedua inilah yang menjadi dasar untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan filsafat barat modern. Di dalam kebudayaan modern tidak lagi berkiblat pada gereja, bahkan negara-negara mempunyai posisi untuk menggantikan gereja sebagai otoritas politik yang digunakan untuk mengontrol kebudayaan.¹

Pada zaman modern manusia disebut dengan *animal rationale* sebab pikiran manusia mengalami kebebasan dari belenggu dogma-dogma agama dan pikiran manusia sudah mulai berkembang untuk melahirkan peradaban yang lebih maju. Penemuan-penemuan yang telah ditemukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya mulai mendapatkan perhatian dan dikembangkannya.

1 Betrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 430.

Masa modern ini, para filsuf menaruh perhatiannya pada hal-hal yang bersifat konkrit.² Secara umum, filsafat Barat modern mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu mempertahankan individualistis dan subjektif.³ Hal ini disebabkan karena zaman modern merupakan zaman kelahiran kembali, di mana manusia bebas mengatur dirinya sendiri, bahkan berhak menentukan kebenaran. Hal ini diperkuat dengan alasan bahwa setiap manusia memiliki akal, dengan akalnya tersebut manusia dapat menentukan kebenaran yang berdasarkan pada rasio dan materi.

Para Filsuf modern menawarkan beragam gagasan yang berbeda-beda, tetapi pemikirannya tetap dalam satu warna. Di dalam filsafat modern terdapat aliran-aliran yang juga berbeda-beda, diantaranya adalah: rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, positivisme. Masing-masing aliran tersebut mempunyai karakteristik sendiri.

Selanjutnya sejarah filsafat semakin berkembang, yang ditandai dengan munculnya berbagai filsafat di beberapa negara, seperti filsafat Inggris, filsafat Perancis, filsafat Jerman, filsafat Amerika dan filsafat Rusia. Masing-masing filsafat tersebut membentuk karakteristiknya sendiri, bergerak dengan caranya sendiri. Namun meskipun demikian, semuanya merupakan kesatuan. Filsafat yang berkembang di setiap negara memberikan pengaruh besar kepada lingkungan di sekitarnya.⁴

2 Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 110.

3 Russel, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, h. 648.

4 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 130.

BAB 2

RENAISSANCE

A. PENDAHULUAN

Corak pemikiran filsafat abad Pertengahan (abad 8/9M-13/14 M) didominasi oleh pemikiran atau kebijakan yang memperkuat kekuasaan Gereja. Dengan demikian, filsafat juga menghamba kepada kekuasaan gereja. Di dalam gerakan renaissance ini terdapat beberapa tokoh, diantaranya adalah: Karel Agung (perintis), Johannes Scotus Eriugena, Anselmus Canterbury, Albertus Agung, Bonaventura, Thomas Aquinas, Johannes Duns Scotus.

Hasil budaya abad Pertengahan (Scholastik) sampai saat ini dapat kita lihat berdirinya sekolah-sekolah atau universitas yang bertujuan sebagai tempat berkembangnya ilmu pengetahuan yang sesuai dengan dogma gereja. Selain sebagai tempat untuk berkembangnya kehidupan intelektual juga sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama, sehingga didirikan ordo-ordo membiara. Ordo membiara ini antara lain: Ordo Dominikan dan Ordo Franciskan.

Dengan demikian ciri-ciri pemikiran Abad Pertengahan adalah: **pertama**, berbicara tentang Tuhan (Actus Purus), **kedua**, masalah Eksistensi dan Essensi, **ketiga**, ada persetujuan dengan gereja. Semua hal ini dibicarakan dalam konteks Theologi dan Ilmu Kristiani. Jadi, segala sesuatu yang tidak sesuai dengan dogma gereja tidak diakui keberadaannya. Hal ini mengakibatkan *kemandegan* perkembangan pemikiran filsafat. Situasi seperti inilah yang mendorong timbulnya Gerakan Renaissance yang dimotori oleh para Humanis Italia.

B. PENGERTIAN RENAISSANCE.

Kata Renaissance berarti kelahiran kembali. Manusia merasa dewasa dan percaya diri dan berusaha membebaskan diri dari segala kuasa tradisi gereja. Suatu zaman dimana manusia merasa dilahirkan kembali dalam keadaban. Ini terjadi kira-kira abad 15/16 Masehi. Tokoh dari gerakan ini adalah para Humanis Italia yaitu para sarjana yang mendalami sastra dan kebudayaan Yunani dan Romawi kuno. Antara lain yaitu Petrarca dan Boccaccio (abad 13/14).

Adapun di bidang kesenian, gerakan Renaissance dapat dikatakan sebagai gerakan yang produktif, khususnya dalam bidang seni rupa. Hal ini dapat dibuktikan adanya karya-karya yang nilainya unggul dari seorang tokoh yang bernama Michelangelo (1475-1565), ia adalah seorang pelukis, pengukir dan arsitektur. Ia merupakan salah satu tokoh yang menekuni dalam hal seni rupa.⁵

Dengan kata lain Renaissance adalah usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi. Hasilnya adalah banyaknya penemuan-penemuan atau pemikiran baru dibidang ilmu pengetahuan dan penemuan benua-benua baru. Hal ini menyebabkan munculnya pemikiran-pemikiran baru dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, gerakan Renaissance ini memberikan perhatian terhadap hal-hal yang bersifat konkrit, tidak

5 K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h.5.

seperti pada abad pertengahan yang mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu yang bersifat abstrak.⁶

Dapat dikatakan bahwa Renaissance antusias terhadap realitas, sehingga realitas menjadi obyek penyelidikannya. Perhatiannya fokus pada hal-hal yang konkrit dalam kehidupan, alam semesta, manusia dan sejarah.⁷ Pada masa Renaissance menemukan dua hal, yaitu dunia dan dirinya sendiri. Pengenalan dengan dirinya sendiri yakni manusia mulai menyadari bahwa dalam dirinya terdapat nilai-nilai dan kekuatan, sehingga dapat melepaskan diri dari kuasa dan tradisi. Dengan kata lain, manusia bebas dari segala sesuatu yang dari luar dirinya.⁸

Titik tolak Renaissance adalah kebebasan mutlak, pemikiran manusia mulai bebas dan berkembang.⁹ Menurut gerakan ini pengetahuan yang bersifat pasti bersumber dari perolehan manusia itu sendiri, pengetahuan yang didapatkan dari penelitian dan penemuan-penemuan yang telah dilakukannya. Dengan demikian, perlu digaris bawahi bahwa gerakan Renaissance menempatkan manusia sebagai pusat sumber pengetahuan.¹⁰

Pada masa Renaissance abad ke-15 dan ke-16 ini merupakan persiapan untuk pembentukan filsafat pada abad ke-17, Renaissance berperan penting atas kebesaran abad 17,¹¹ meskipun pada dasarnya sudah terdapat perubahan-perubahan yang asasi. Baru pada abad ke-17 inilah pemikiran yang muncul di zaman Renaissance mendapatkan tempat dalam bidang filsafat. Sehingga dapat dikatakan

6 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 12.

7 Achmadi, *Filsafat Umum*, h. 110.

8 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 12.

9 Rizal Mustasyar dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 70.

10 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 12.

11 Russel, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaan Kuno Hingga Sekarang*, h. 657-658.

abad ke-15 dan abad ke-16 ini merupakan masa permulaan filsafat abad ke 17.¹²

Di sini kita dapat menyebut beberapa ilmuwan yang telah menemukan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan, diantaranya adalah:

1. Nikolaus Kopernikus (1473-1543): Menurutny matahari sebagai pusat jagat raya dan bumi mempunyai 2 macam gerak yaitu perputaran sehari-hari pada porosnya dan perputaran tahunan mengitari matahari.
2. Johannes Kepler (1571-1630): Ia memandang bahwa jagat raya berpusat pada matahari. Ditemukannya 3 macam hukum planet yaitu:
 - a. Planet bergerak dengan membuat lingkaran bulat-panjang dengan matahari sebagai titik fokusnya.
 - b. Garis yang menghubungkan pusat planet dengan matahari dalam waktu yang sama akan membentuk bidang yang sama luasnya.
 - c. Kuadrat periode planet mengelilingi matahari sebanding dengan pangkat tiga dari rata-rata jaraknya terhadap matahari.
3. Galileo Galilei (1564-1642): Penemuannya adalah gerakan akselerasi yaitu perubahan kecepatan, baik dari segi arahnya maupun besarnya. Jika sesuatu jatuh dengan bebas (dalam ruang yang kosong) maka kecepatan kejatuhannya itu tetap, akan tetapi dalam ruang yang tidak kosong ada gerak yang berlawanan dengan gerak kejatuhannya itu, sehingga kecepatannya berubah. Perubahan kecepatan (akselerasi) itu tetap sama bagi segala macam benda.

Selain itu Galileo juga menemukan sesuatu yang berkaitan dengan pluru, menurutnya apabila sebuah pluru ditembakkan,

12 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 12.

maka akan membuat gerak parabolis. Jadi gerakan pluru yang ditembakkan itu tidak bergerak secara horisontal yang kemudian berubah menjadi gerakan vertikal, melainkan pada dasarnya ketika pluru ditembakkan membentuk gerakan secara parabolis. Ia juga membuat teleskop yang digunakan untuk mengamati jagat raya. Dengan teleskopnya tersebut, ia menemukan sesuatu tentang bintang Bimasakti.¹³

4. Hugo de Groot (1583-1645): Gagasannya tentang hukum Internasional. Hukum Kodrat (*Ius Naturale*) adalah hukum yang merupakan akibat kodrat kemasyarakatan yang dipunyai oleh manusia. Berlaku bagi setiap manusia, kapan dan dimanapun di dunia ini. Hukum kodrat ini merupakan dasar hukum bagi hubungan antara sesama perorangan, antara perorangan dengan negara dan antara sesama negara.
5. Niccolo Machiavelli (1467-1525): Pemikirannya terkait tentang bentuk negara yang autokratik sebagai satu-satunya bentuk negara yang ideal sebagai jalan keluar dari kekacauan politik. Maka raja yang autokratik boleh melakukan apa saja yang diinginkan. Dengan kata lain *The end justifies the mean* (Tujuan dengan menghalalkan segala cara).
6. Thomas More (1480-1535): Gagasannya mengenai negara ideal, menurutnya negara ideal adalah negara Utopia. Negara yang berada dalam suatu pulau yang sunyi dan tidak mengenal adanya hak milik pribadi. Negara wajib memelihara setiap orang.
7. Francis Bacon (1561-1626): Ia dianggap sebagai perintis perkembangan besar abad 17. Ia meletakkan dasar-dasar bagi metode Induksi dan menjadi pelopor sistematisasi dalam bidang ilmiah. Dapat dikatakan bahwa asas filsafatnya bersifat praktis, yakni berfungsi sebagai alat untuk menggiring manusia agar menguasai kajian-kajian alam berdasarkan penemuan ilmiah.

13 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 12.

Dengan demikian menurut Bacon filsafat harus terpisah dari teologi. Akal memang dapat membuktikan adanya Tuhan, tetapi untuk membuktikan hal-hal lain yang berkaitan dengan teologi hanya dapat diketahui melalui wahyu. Oleh karena itu, filsafat mempunyai ruang lingkup sendiri, begitu juga dengan agama. Dengan kata lain, filsafat tidak dapat ikut andil dalam pembahasan teologi, begitupun teologi juga tidak dapat terlibat dalam filsafat.

Pandangan Bacon bahwa tugas ilmu pengetahuan adalah mengupayakan untuk melakukan penemuan-penemuan, supaya dapat meningkatkan kemakmuran dalam kehidupan manusia. Selama ini ada beberapa temuan, tetapi penemuan itu secara kebetulan, sehingga ia menekankan untuk melakukan penelitian-penelitian berdasarkan tugas yang dilaksanakan secara metodis. Menurutnya ilmu pengetahuan dapat dikatakan bermakna apabila diaplikasikan secara nyata.¹⁴

Melakukan penelitian membutuhkan strategi, supaya dalam prosesnya dapat berjalan secara efektif. Hal-hal yang diperlukan dalam penelitian yaitu:

- a. Alam sebagai objek penelitian
- b. Menggunakan metode yang benar, yakni metode induksi.
- c. Mengamati alam semesta tanpa adanya prasangka terlebih dahulu untuk mengantisipasi kekeliruan.¹⁵

Melalui metode empiris tersebut, dianggap sebagai cara efektif untuk menyusun data-data yang telah ditemukan, karena di dalam ilmu pengetahuan hal ini sangat penting. Maka ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat dilakukan dengan cara pengamatan, melakukan uji coba, kemudian menyusun fakta-fakta berdasarkan hasil temuan yang didapatkan.

14 Keraf dan Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 5.

15 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 16-17.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dari pemikiran dan penemuan baru tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri dari gerakan renaissance, diantaranya adalah:

1. Masalah agama memiliki wibawa di bidangnya sendiri yaitu di bidang agama. Akal tidak berwibawa dalam bidang ini.
2. Membicarakan tentang manusia (Humanis) yang meliputi: Masalah teologi, kosmos dan antropologi.
3. Berkembangnya ilmu-ilmu kealaman atau disebut juga Ilmu. Pengetahuan Modern yang memakai metode Eksperimental dan Matematis. Dengan kata lain (Anti Aristotelianisme).

C. LATIHAN

1. Jelaskan bahwa gerakan Renaissance berperan besar dalam pembentukan filsafat Barat modern!





BAB 3

RASIONALISME

A. PENDAHULUAN

Memasuki abad 17 pemikiran Renaissance mencapai penyempurnaan dan kedewasaan pemikiran pada filsuf-filsuf besar. Pada abad ini diyakini bahwa sumber pengetahuan manusia adalah akal (rasio) dan pengalaman (empiri). Pada kenyataannya manusia cenderung untuk memilih salah satu dari 2 (dua) hal tersebut, tidak mungkin mengakui kedua-duanya. Maka muncul 2 (dua) aliran besar yaitu Rasionalisme dan Empirisme.¹⁶

Rasionalisme mengatakan bahwa sumber pengetahuan yang cukup dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman bertugas meneguhkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal, tetapi akal tidak memerlukan pengalaman. Tokoh di dalam aliran rasionalisme ini antara lain adalah Rene Descartes dan Baruch Spinoza.

16 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 18.

B. RENE DESCARTES

1. Biografi Descartes

Filsuf yang termasuk dalam golongan Rasionalisme ini adalah Rene Descartes atau Cartesius (1596-1650) lahir di Perancis. Pada tahun 1604-1612, ia belajar logika, filsafat, matematika dan fisika di College des Jesuites de la Fleche. Sejak tahun 1621 ia melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk menekuni dalam kajian ilmu eksakta dan filsafat. Karya-karyanya paling banyak dalam bidang ilmu eksakta, filsafat dan metodologi.

Hasil pemikiran Descartes yang sampai hari ini masih dapat kita nikmati adalah ordinat-ordinat Cartesius (Matematika). Descartes dikenal sebagai “Bapak Filsafat Modern”. Pemikirannya dalam bidang filsafat termuat dalam karya-karyanya, ada 2 buku yang terkenal dari Descartes, yaitu:

- a). *Discours de la Methode* (Uraian tentang metode) (1673).¹⁷
- b). *Meditationes de Prima Philosophia* (Meditasi-meditasi tentang filsafat pertama).

2. Metode “Menyangsikan” (Cogito Ergo Sum)

Menurut Descartes, dalam bidang ilmiah tidak ada sesuatupun yang dianggap pasti, semuanya dapat dipersoalkan, kecuali matematika atau ilmu pasti. Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, maka memerlukan metode yang baik yaitu “menyangsikan” atau “meragukan” segala-galanya. Tindakan “menyangsikan” atau “meragukan” ini harus dijalankan seradikal mungkin, sampai kepada pengetahuan kebenaran yang dianggap sudah pasti, misalnya: bahwa Allah ada.

Dengan “menyangsikan” atau “meragukan” ini, akan dicapai kebenaran yang pasti dan ini harus dijadikan dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan. Inilah yang disebut dengan *Cogito ergo sum*

17 Karya sebagai pengantar untuk ketiga esainya yang berjudul *Dioptrique, Meteores dan Geometrie*.

artinya: “**saya sedang menyangsikan atau meragukan, maka saya ada**” atau “**saya berpikir, maka saya ada.**”

Kebenaran yang pasti ini harus bersifat “*jelas*” dan “*terpilah*” (*Clearly and Distinctly*). Dengan kebenaran yang memenuhi norma *clearly* and *distinctly*, manusia akan menemukan kebenaran yang ada dalam diri saya sendiri, oleh Descartes disebut: “3 (tiga) ide bawaan (*innate ideas*), jadi ide ini sudah ada sejak kita lahir. Ide bawaan ini diantaranya adalah:

- a) Pemikiran (*cogitatio*): saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, maka pemikiran ini harus diterima sebagai hakikat.
- b) Allah sebagai wujud yang sempurna.
- c) Keluasan (*extentio*): saya mengerti materi sebagai keluasan atau ekstensi, seperti dipelajari oleh ahli ilmu ukur.

3. Konsep “Substansi”

Substansi adalah apa yang berada sedemikian rupa, sehingga tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk berada. Menurut Descartes, (selain Allah) ada 2 (dua) substansi, yaitu:

- a). Jiwa yang hakekatnya adalah pemikiran (*cogitatio*).
- b). Materi yang hakekatnya adalah keluasan (*Extenstio*).¹⁸

4. Konsep “Manusia”

Pandangan Descartes tentang manusia dipengaruhi oleh pandangannya tentang substansi di atas, maka dalam hal ini juga pandangan Descartes bersifat “dualisme” . Manusia menurut Descartes terdiri dari 2 (dua) substansi:

- a). Jiwa adalah pemikiran (*cogitatio*).
- b). Tubuh adalah keluasan (*Extenstio*). Tubuh adalah mesin yang dijalankan oleh jiwa.

18 Rene Descartes, *Diskursus Dan Metode* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 64.

Hakekat manusia terletak pada jiwa, sebab jiwa yang menggerakkan tubuh untuk bergerak sesuai dengan kehendak jiwa. Menurut Descartes, kontak antara tubuh dan jiwa berlangsung dalam *Glandula pinealis* (di bawah otak kecil). Jiwa secara tidak langsung mempengaruhi tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan tersebut.

Terkait dengan pandangan ini, maka dapat dikatakan bahwa di dalam diri manusia yang ada hanya jiwa. Selama jiwa berada di dalam tubuh maka manusia dapat melakukan pengamatan-pengamatan sesuai yang diinginkan oleh jiwa. Jadi pemikiran merupakan sebuah perbuatan jiwa berdasarkan dari hakekat jiwa itu sendiri, bukan karena dapat pengaruh dari tubuh yang berada di luar jiwa.¹⁹

5. Etika

Di dalam pembahasan etika, Descartes tidak mengajarkannya secara khusus, ia hanya memberikan pandangan-pandangan etis, pandangan etis yang menggambarkan pemikiran Stoa, yaitu menginginkan adanya kebebasan kehendak.²⁰ Kebebasan merupakan ciri khas dari manusia, kebebasan yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti bebas dalam bertindak, melainkan dengan adanya kebebasan tersebut, manusia dapat mengontrol hawa nafsunya, karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Melalui pemikirannya, manusia dapat menentukan tindakan yang baik dan tindakan yang buruk.

Descartes juga mempunyai pandangan etis terkait tentang kebaikan dalam hidup. Menurutnya manusia secara individu merupakan bagian dari kelompok umat manusia, sehingga di dalam hidup manusia tidak diperkenankan untuk mementingkan dirinya

19 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 24.

20 Kebebasan di dalam hal ini merupakan karakteristik dari kesadaran berpikir, setiap manusia berhak berpikir sesuai yang diinginkannya.

saja, melainkan peduli dengan seluruh masyarakat. Yang menjadi titik tekannya di dalam hal ini adalah kemaslahatan umat manusia.²¹

C. BARUCH SPINOZA

1. Biografi

Filosof yang masuk dalam kelompok Rasionalisme selain Descartes adalah Baruch Spinoza (1632-1677) lahir di Amsterdam. Ia berasal dari keluarga yang sangat mengutamakan kebebasan pemikiran, maka ia pun dikucilkan oleh kelompoknya (Yahudi). Karangannya yang terpenting adalah: *Ethica, ordine geometrico demonstrata* (etika yang dibuktikan dengan cara geometris), walaupun baru diterbitkan setelah Spinoza meninggal.

2. Substansi, atribut dan Eksistensi Tuhan

Menurut Spinoza hanya ada satu substansi yaitu Tuhan yang esa, tiada batasnya secara mutlak. **Tuhan meliputi dunia maupun manusia.** Itulah sebabnya pandangan Spinoza ini dinamakan sebagai **Panteisme yaitu Tuhan disamakan dengan segala sesuatu yang ada.** Segala sesuatu yang ada di dunia ini dianggap sebagai Tuhan.²²

Istilah Panteisme ini terdiri atas tiga kata, yaitu *pan* berarti seluruh, *theo* berarti Tuhan, dan *ism* (isme) berarti paham. Jadi, pantheism atau panteisme adalah paham bahwa seluruhnya Tuhan. Panteisme berpendapat bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruh alam. Dengan demikian paham ini berpendapat bahwa Tuhan terdapat pada seluruh alam semesta.

Benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera adalah bagian dari Tuhan, seperti halnya manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati adalah bagian dari Tuhan. Oleh karena itu, menurut pandangan panteisme benda-benda tersebut tidak hanya sekedar sebagai murni suatu benda, melainkan sebagai

21 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 24-25.

22 Bandingkan dengan pandangan Rene Descartes tentang Substansi.

bentuk adanya Tuhan. Tuhan, dalam panteisme, ini sangat dekat dengan alam (*imanen*).

Jika dibandingkan antara Descartes dengan Spinoza dalam pandangannya tentang Tuhan, maka Descartes mengatakan bahwa Tuhan adalah suatu yang mencipta dunia, sedangkan Spinoza mengatakan Tuhan adalah suatu kesatuan umum yang mengungkapkannya dalam dunia. Melalui pernyataan ini maka dapat dijelaskan bahwa masing-masing mempunyai konsep tentang Tuhan.

Pemikiran Spinoza terkait dengan substansi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Asumsi Spinoza adalah segala sesuatu yang terbatas yaitu dunia dengan segala isinya, tidak dapat berdiri sendiri, melainkan tergantung kepada substansi yang satu itu.
- b) Substansi yang satu ini berada di dalam segala sesuatu yang beraneka ragam ini. Segala yang beraneka ragam ini mewujudkan cara berada substansi yang satu itu.
- c) Dapat dirumuskan bahwa Hakikat (*essentia*)-nya mencakup juga keberadaannya (*existentia*).

Satu substansi itu mempunyai ciri-ciri yang tak terhingga jumlahnya dan setiap ciri mengekspresikan hakekat Allah seluruhnya. Untuk menjelaskan hakekat Allah, maka hakikat Allah ditentukan oleh sifat-sifat yang asasi, sehingga sifat asasi ini sangat penting untuk menjelaskan hakekat Allah. Di dalam hal ini Harun Hadiwidjono menyebutnya dengan istilah “atribut-atribut” yang tiada batasnya.²³

Sebaliknya setiap manusia mempunyai keterbatasan, oleh karena itu manusia tidak dapat mengenal semua sifat-sifat asasi Allah. Menurut pendapat Spinoza manusia hanya dapat mengenal sifat asasi Allah hanya dua macam saja, diantaranya: pemikiran

23 Hadiwidjono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 28.

(*Cogito*) dan Keluasan (*Extensio*). Dua sifat asasi Allah ini saja yang dapat diketahui oleh diri manusia.

Berdasarkan dari pandangan di atas terkait keterbatasan manusia dalam mengenal sifat asasi Tuhan, maka hingga akhirnya pendapat Spinoza tentang manusia diturunkan. Ia menjelaskan bahwa pemikiran (jiwa) dan keluasan (tubuh) di atas secara bersama-sama ada pada manusia. Dengan demikian jiwa dan tubuh merupakan dua aspek yang menyangkut substansi yang sama.

3. Etika

Di dalam pemikiran etika, Spinoza membahas tentang perasaan. Menurutnya eksistensi manusia di alam semesta ini terbatas, sehingga membutuhkan perasaan-perasaan. Manusia tentu mendapat pengaruh-pengaruh baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Dengan demikian manusia perlu untuk mempertahankan diri.

Usaha untuk mempertahankan diri yang hanya ada dalam jiwa disebut dengan kehendak, sedangkan usaha untuk mempertahankan diri yang terdapat dalam jiwa dan badan disebut dengan *appetitus* (keinginan badan), dengan kata lain *appetitus* merupakan nafsu yang ada dalam diri manusia. Sehingga akan terjadi dua kemungkinan terhadap jiwa, yaitu:

- a) Jiwa sempurna (perasaan bahagia)
- b) Jiwa kurang sempurna (perasaan sedih)

Menurutnya kebahagiaan adalah kebebasan dari perasaan yang dipicu oleh gerak emosional, manusia perlu mengendalikan emosional tersebut.²⁴ Perasaan bahagia dan sedih merupakan perasaan tingkat pertama, perasaan-perasaan selanjutnya adalah turunan dari perasaan pertama ini. Jadi dari perasaan bahagia akan menurunkan perasaan kasih, kemudian menurunkan perasaan

24 Wayan Kariarta et al., "Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza," *Genta Hredaya* 4, no. 2 (2020): 129.

kagum. Adapun dari perasaan sedih maka akan menurunkan perasaan kebencian, kemudian turun lagi menjadi penghinaan.²⁵

D. LATIHAN

1. Mengapa Rene Descartes dikelompokkan filsuf Rasionalisme?
2. Apa yang dimaksud dengan “Cogito Ergo Sum”?



25 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 24-25.

BAB 4

EMPIRISME

A. PENDAHULUAN

Istilah Empirisme berasal dari kata “*empeiria*” yang berarti pengalaman inderawi. Sebagai aliran empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan dan pengenalan, karena dengan adanya pengalaman maka akan didapatkan sebuah pengetahuan dan pengenalan. Aliran Empirisme ini tumbuh subur di Inggris pada abad 17. Di dalam aliran ini ada beberapa tokoh, antara lain: Thomas Hobbes dan Jhon Locke.

Aliran Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, sehingga pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Tetapi bukan berarti mengabaikan peranan rasio sama sekali. Dengan kata lain rasionalisme dipergunakan dalam empirisme atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme. Oleh karena itu dalam aliran empirisme ini akal tetap mempunyai peran.

Adapun terkait tentang pemikiran-pemikiran yang ada di dalam aliran empirisme ini juga tidak berbeda dengan pemikiran

yang digagas oleh aliran rasionalisme. Seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa aliran rasionalisme membahas tentang substansi. Dengan demikian maka aliran empirisme Inggris topik utama pembicaraannya adalah masalah substansi.

B. THOMAS HOBBS

1. Biografi Thomas Hobbes

Filsuf ini hidup pada tahun 1588-1679 dan mendapat pendidikan di Universitas Oxford. Karya-karya Hobbes yang terkenal adalah *Leviathan*, di dalam buku inilah pemahaman Hobbes tentang manusia dan negara dapat diketahui. Selain itu ada beberapa hal pemikiran Hobbes yang perlu mendapat perhatian, diantaranya:

- a. Konsep pengenalan atau pengetahuan.
- b. Pandangannya tentang dunia dan manusia yang mengarah ke materialisme.
- c. Konsep tentang negara.

2. Pengetahuan

Menurut Thomas Hobbes, pengetahuan manusia diperoleh karena adanya pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan, juga awal pengetahuan tentang azas-azas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Segala ilmu pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Akal atau rasio hanya mempunyai fungsi mekanis semata, sebab akal hanya mewujudkan suatu proses penjumlahan dan pengurangan. Hanya pengalamanlah yang memberi jaminan akan kepastian.²⁶

3. Dunia dan Manusia

Ajaran Hobbes tentang dunia dan manusia ini dianggap sebagai pandangan materialistis yang pertama dalam filsafat modern. Menurut Hobbes, dunia secara keseluruhan termasuk di dalamnya

26 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 33.

juga manusia merupakan suatu proses yang berlangsung tanpa henti atas dasar hukum-hukum mekanisme.

4. Negara

Ini adalah ajaran Hobbes yang paling terkenal yaitu ajarannya tentang negara. Ini termuat dalam bukunya *Leviathan*. Adanya negara bertujuan untuk mewujudkan eksistensi manusia, setelah negara terbentuk, maka negara mempunyai kehendak mutlak.²⁷ Menurut Hobbes, tabiat semua manusia adalah sama yaitu ingin mempertahankan kebebasannya dan menguasai orang lain, ini disebabkan karena naluri. Kemudian dikenal dengan istilah “**Homo Homini Lupus**” artinya “manusia adalah serigala bagi manusia yang lain.”²⁸

Akibatnya adalah manusia saling berperang antara orang dengan orang, manusia tidak mampu mempertahankan keberadaannya. Oleh karena itu manusia mengadakan suatu perjanjian bahwa mereka akan takluk pada suatu kewibawaan penguasa. Dengan demikian maka secara otomatis negara akan timbul.

Perjanjian ini dibuat antar warga negara, bukan antara warga negara dengan penguasa. Dengan demikian yang terikat dalam perjanjian ini adalah antara warga negara dengan warga negara, bukan antara penguasa dengan warga negara. Sehingga sesama warga negara tidak mempunyai hak untuk memberontak dan perjanjian yang dibuat tidak dapat dicabut lagi. Sebaliknya negara sebagai penguasa mempunyai kekuasaan yang mutlak, absolut, dapat bertindak tanpa batas terhadap setiap warga negara.²⁹

Persatuan antara warga negara (orang banyak yang dipersatukan) demikian inilah yang dinamakan: **Commonwealt** atau **Leviatan**

27 Zulfan, “Pemikiran Politik Thomas Hobbes , John Locke Dan J . J . Rousseau Tentang Perjanjian Sosial,” *Serambi Akademia* VI, no. 2 (2018): 32.

28 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 34.

29 Zulfan, “Pemikiran Politik Thomas Hobbes , John Locke Dan J . J . Rousseau Tentang Perjanjian Sosial.”, h. 32

artinya *Allah yang telah mati*. Syarat utama bagi keberlangsungan *commonwealt* ini adalah adanya perdamaian dalam kehidupannya dan bentuk negara tergantung pada kesepakatan antara warga negara tersebut.³⁰

C. JOHN LOCKE

1. Biografi John Locke

Filsuf ini hidup pada tahun 1632-1704, ia lahir di Inggris, salah satu tokoh dari aliran empirisme. Sebagai seorang empiris Locke dikenal sebagai pemikir yang menggabungkan antara teori empirisme dengan ajaran rasionalisme Descartes, tetapi menguntungkan pihak empirisme. Dengan kata lain, mengagumi metode Descartes tetapi menolak isi ajaran Descartes.

Locke menekuni dalam bidang medis, ia membuat catatan terkait sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan dan pengobatan. Ketertarikannya dalam bidang medis ini, sehingga ia mulai menekuni filsafat alam sejak tahun 1658. Kemudian ketika ia tinggal di London, ia mendapatkan pengalaman secara langsung tentang klinis, sebab pada waktu itu, ia menjadi asisten Thomas Sydenham yang berprofesi sebagai dokter. Lalu Locke membuat catatan yang berjudul *De Arte Medica* yang menggunakan pendekatan empiris.³¹

Selain itu, Locke juga memberikan perhatian tentang politik, karena kondisi politik di Inggris pada waktu itu sedang bergejolak. Karya Locke yang terkenal berjudul *Dua Tulisan tentang Pemerintahan* yang ditulisnya ketika ia berada di Inggris. Karya ini berisi tentang kritik atas pemikiran Robert Filter yang berjudul *Patriarcha*, karena di dalam karya tersebut menekankan monarki absolut. Karya lainnya berjudul *The Essay Concerning Human*

30 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 35.

31 Alfan, *Filsafat Modern*, h. 117-119.

*Understanding dan Two Treatises of Government, a Letter on Toleration, some Thoughts Concerning Education.*³²

2. Pengetahuan dan Pengalaman

Salah satu pemikiran Locke yang berpengaruh dalam sejarah filsafat adalah tentang proses pengetahuan manusia. Yang paling terkenal dari pemikiran Locke ini adalah teori *Tabula Rasa* atau *as a white paper* atau *kertas putih yang belum ditulisi* atau *kamar gelap tanpa bayangan-bayangan*. Inilah yang membedakan antara Locke dengan Descartes.³³

Segala pengetahuan datang dari pengalaman, akal (rasio) adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Akal pada awalnya serupa dengan secarik kertas putih tanpa tulisan, yang hanya menerima segala sesuatu dari pengalaman.³⁴ Rasio hanya mempunyai peran untuk mengolah dari pengalaman manusia menjadi sebuah pengetahuan. Dengan demikian, sumber utama pengetahuan adalah pengalaman.

Meskipun Locke mengagumi karya Descartes, tetapi ia tidak setuju dengan dengan pendapatnya tentang pengetahuan yang dapat diperoleh secara *apriori*. Di dalam karyanya yang berjudul *An Essay Concerning of Human Understanding* ia mengatakan bahwa tidak ada idea bawaan sejak lahir, seperti pendapatnya Plato, Descartes dan para filsuf skolastik.³⁵

John Locke tidak membedakan antara pengetahuan inderawi dan pengetahuan akali. Tetapi John Locke mengatakan isi pengetahuan terdiri dari dua pengalaman, yaitu:

- a. Pengalaman lahiriah (*sensation*).
- b. Pengalaman batiniyah (*reflexion*)

32 Locke menekuni dalam bidang toleransi agama sesuai dengan konteks politik di Inggris.

33 Bandingkan dengan teori *Innata Ideas* Descartes.

34 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 36.

35 Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, h. 75.

Tugas pengalaman lahiriah adalah mengajarkan kepada kita tentang hal-hal yang ada di luar diri kita, sedangkan tugas pengalaman batiniah mengajarkan kepada kita tentang keadaan-keadaan psikis kita. Kedua pengalaman ini bekerja jalin-menjalin, apa yang dihasilkan oleh pengalaman lahiriah harus ditanggapi oleh pengalaman batiniah.

Kedua sumber pengalaman di atas menurut Locke menghasilkan idea-idea tunggal atau gagasan-gagasan tunggal atau idea-idea tunggal (*simple ideas*). Gagasan tunggal ini akan dipakai oleh roh manusia sebagai dasar bangunan untuk membentuk gagasan-gagasan majemuk atau disebut juga idea-idea majemuk (*Complex Ideas*).³⁶Jika beberapa gagasan tunggal atau idea tunggal menampilkan diri bersama-sama secara teratur, berdiri sendiri inilah yang disebut substansi.³⁷

Dua gagasan tunggal yang ada kesesuaiannya atau tidak, dapat muncul dalam empat bentuk:

- a. Bentuk identitas atau perbedaan.
- b. Bentuk hubungan.
- c. Bentuk koeksistensi atau berada bersama-sama.
- d. Bentuk kenyataan.³⁸

Selanjutnya pemikiran Locke memberikan pengaruh dalam bidang psikologi dan epistemologi, khususnya ketika ia menafsirkan tentang substansi. Pandangannya mengenai substansi adalah sesuatu yang mengandung kualitas dan sifat-sifat yang terdapat pada benda tersebut. Contoh: kertas, kertas mempunyai kualitas, tetapi kertas

36 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 36.

37 Di dunia luar memang ada substansi, tetapi kita hanya mengenal cirinya saja.

38 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 37.

tersebut tidak terlihat sebagai kualitas, kertas itu tetap sebagai kertas, meskipun bentuknya telah dirubah.³⁹

Locke mengatakan bahwa manusia tidak dapat mengetahui substansi secara langsung. Sehingga ia menyebutnya sebagai “sesuatu yang saya tidak tahu apa”. Menurutnya konsep substansi akan mengalami kekaburan ketika diterapkan pada barang yang bersifat konkret. Sesungguhnya hanya “nama” yang menandai adanya sifat yang selalu tampil bersama. Sedangkan manusia tidak dapat menangkap sifat-sifat tersebut, sebab substansi tidak dapat dikenal.

3. Kesusilaan

Ketika filsuf-filsuf tradisional, filsuf Jerman dan filsuf Prancis berpendapat bahwa tindakan manusia ditentukan oleh asas-asas etika yang bersifat *apriori* dan universal. Mekan pendapat tersebut mendapatkan tanggapan dari Locke, menurutnya untuk menentukan tindakan bukan berdasarkan asas-asas universal, melainkan berdasarkan pengalaman indrawi, yakni rasa nikmat dan rasa sakit.

Jika tindakan secara moral baik maka akan menghasilkan kenikmatan dan kebahagiaan bagi manusia itu sendiri, sedangkan jika tindakan yang secara moral itu jahat, maka akan menghasilkan penderitaan. Dengan begitu, pemikiran Locke tentang etika adalah bagaimana cara manusia berperilaku dan bagaimana cara yang seharusnya manusia berperilaku. Ia menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk memperoleh kebahagiaan.⁴⁰

Terkait dengan perbuatan baik dan buruk dapat dikatakan bahwa Locke mengakui adanya ajaran tentang pahala dan hukuman yang ada di akhirat. Tuhan telah menentukan aturan-aturan moral

39 Louiss O. Kattsof, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 52.

40 Russel, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, . h. 803-804.

tertentu. Ketika manusia mengikuti aturan untuk melaksanakan perintah Tuhan, maka akan diberikan imbalan berbentuk pahala, sedangkan ketika manusia melanggar aturan, maka manusia akan menerima hukuman.⁴¹

Di dalam hidup ini, Locke menetapkan nilai-nilai etika yang harus diraih oleh manusia, yaitu:

- a. Kesehatan, dengan kesehatan membuat kita dapat menikmati segala sesuatu melalui pancaindra.
- b. Nama baik, melalui nama baik maka kita mendapat kenikmatan pengakuan secara sosial.
- c. Pengetahuan, secara pengetahuan membuat kita dapat mengubah objek sebuah kenikmatan.
- d. Berbuat baik, dengan berbuat baik akan mendapatkan keuntungan dan memberikan kenikmatan.
- e. Harapan mengenai kebahagiaan yang abadi.⁴²

Selain itu, menurut Locke ada 3 macam peraturan bagi kesusilaan yaitu:

- a. Perintah Allah yang harus ditaati oleh manusia, supaya manusia tidak berdosa.
- b. Undang-undang negara yang memuat aturan tentang perbuatan salah dan perbuatan yang tidak salah.
- c. Hukum yang menciptakan kebajikan dan bukan kebajikan, yang disetujui dan tidak disetujui.⁴³

4. Negara

Pemikiran Locke dalam bidang politik berpengaruh di berbagai negara, diantaranya Inggris, Prancis, Jerman dan Amerika Serikat. Pemikiran politiknya berangkat dari keadaan alamiah asali, yakni manusia hidup bersama di bawah bimbingan akal tanpa adanya

41 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 125.

42 Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, h. 81.

43 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 38.

otoritas politik. Karena menurutnya setiap orang mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, sehingga setiap orang bebas dari kekuasaan dan tidak berada di bawah otoritas legislatif.⁴⁴

Di dalam karyanya yang berjudul *Two Treatises on Government* ia menegaskan bahwa kebebasan berangkat dari kepemilikan, yakni kepemilikan manusia atas dirinya sendiri. Dengan demikian, maksud dari kebebasan dalam hal ini yaitu ketika seseorang boleh memiliki sesuatu yang telah menjadi haknya. Orang tidak boleh memiliki sesuatu yang bukan haknya, begitupun dengan sesuatu yang haknya tidak boleh dimiliki oleh orang lain.

Berpangkal pada kondisi zaman alamiah karena menurut Locke Allah telah menciptakan semua ini bagi kepentingan semua orang, **maka hak milik semua orang harus diakui keberadaannya**. Tetapi keadaan ini diakui belum sempurna, karena masih ada orang yang tidak mematuhi hukum. Maka diperlukan adanya suatu pemerintahan, agar setiap warga negara tunduk kepada aturan hukum supaya kebelangsungan hidup, kemerdekaan dan hak milik tetap terpelihara.

Tahap alamiah merupakan tahap pertama dalam perkembangan masyarakat. Menurutnya, keadaan alamiah masyarakat adalah harmonis, setiap manusia mempunyai kebebasan dan mempunyai kesamaan hak yang sama, serta tidak bergantung kepada hak orang lain.⁴⁵ Dengan begitu, berhak menggunakan sesuatu yang dimilikinya tanpa bergantung kepada pendapat orang lain. Selain itu, ia juga menekankan agar tidak mengambil hak orang lain bagaimanapun bentuknya, karena di dalam diri manusia terdapat kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan.⁴⁶

44 Alfan, *Filsafat Modern*, h. 126.

45 Zulfan, "Pemikiran Politik Thomas Hobbes, John Locke Dan J. J. Rousseau Tentang Perjanjian Sosial." h. 32

46 Alfan, *Filsafat Modern*, h. 128.

Adapun tahap kedua adalah keadaan perang. Ketika keadaan alamiah mengenal hubungan sosial, maka kondisi harmoni pasti berubah. Sebagai penyebab utama perubahan situasi ini adalah uang. Munculnya uang membuat batas alamiah hilang.⁴⁷ Dengan uang setiap manusia saling mengumpulkan kekayaan, berbeda dengan keadaan alamiah, di mana setiap orang mengumpulkan uang hanya sebatasnya saja yang penting memenuhi kebutuhannya masing-masing.⁴⁸

Kondisi kekayaan harta yang tidak sama mengakibatkan terjadinya hirarki sosial yang ditentukan oleh kekayaan. Semakin banyak uang yang dimilikinya, semakin tinggi status sosialnya.⁴⁹ Kemudian Locke memberikan alternatif untuk mengatasi hal ini dengan cara mengadakan “perjanjian asal”.⁵⁰

Di dalam perjanjian ini, masyarakat memberikan kuasa terhadap keadaan alamiah kepada negara, yaitu: hak mempertahankan diri dan hak untuk memberikan hukuman kepada setiap orang melanggar kodrat yang diberikan oleh Tuhan. Sehingga dari dua kekuasaan ini menimbulkan adanya konsekuensi:

- a. Kekuasaan negara bersifat terbatas, karena kekuasaan negara bersumber dari masyarakat. Dengan begitu, negara hanya bisa bertindak secara terbatas sesuai dengan yang ditetapkan oleh masyarakat tersebut.
- b. Negara dibentuk bertujuan untuk menjamin hak-hak masyarakat, khususnya terhadap hak atas kekayaan yang dimilikinya. Dengan tujuan ini, maka masyarakat bersedia untuk melepaskan kebebasannya.⁵¹

47 Zulfan, “Pemikiran Politik Thomas Hobbes, John Locke Dan J. J. Rousseau Tentang Perjanjian Sosial.” h. 33.

48 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 128.

49 Kondisi persaingan kekayaan ini memicu terjadinya peperangan.

50 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 128.

51 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 128-129.

Pada konteks sejarah di Inggris, doktrin monarki absolut merupakan penyebab terjadinya polemik sosial politik yang diakibatkan oleh perang saudara dan perang agama. Adapun doktrinnya adalah kekuasaan mutlak di tangan raja dan kekuasaannya bersifat suci yang telah diberikan Tuhan, sehingga raja mempunyai otoritas kepada setiap rakyatnya. Bahkan yang dapat menggantikan posisi raja hanya dari keturunan raja.

Di dalam hal ini Locke membagi perjanjian menjadi dua, yaitu perjanjian masyarakat dan perjanjian masyarakat dengan negara:

a. Perjanjian masyarakat

Konsep pemerintahan berdasarkan persetujuan rakyat dan paham kepercayaan rakyat kepada pemerintah merupakan dasar ilmu politik modern. Kekuasaan tidak dapat menghindari pertanggungjawaban dengan dalih bertanggungjawab kepada Tuhan. Locke mencoba untuk membongkar argumen tentang kekuasaan mutlak raja.⁵²

Locke menjadikan kekuasaan politik bersifat sekuler, yakni kekuasaan murni berkaitan dengan urusan dunia, tidak lagi dihubungkan dengan persoalan gereja atau Tuhan. Di dalam perjanjian terdapat dua perjanjian, yaitu perjanjian membentuk negara dan perjanjian penyerahan. Perjanjian membentuk negara adalah perjanjian antar individu untuk membentuk negara, kemudian bersama-sama menyerahkan hak untuk mempertahankan kehidupan dan hak untuk menghukum.

b. Perjanjian masyarakat dengan negara

Pada perjanjian ini, Locke menyandarkan kewajiban politik melalui kontrak sosial yang merupakan sebuah embrio yang akan berkembang menjadi sebuah negara. Pada hakekatnya manusia bebas dan merdeka, tetapi manusia tetap bersatu dalam masyarakat

52 John Locke, *Two Treatises of Government* (London: Everyman, 1993, h. 116-117).

politik. Setiap manusia masuk ke masyarakat politik dengan tujuan agar dijauhkan dari gangguan hak miliknya⁵³

Di dalam kontrak sosial mempunyai beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Prinsip yang menggerakkan persetujuan adalah keinginan agar terhindar dari gangguan keadaan alamiah.
- 2) Setiap individu hanya menyerahkan hak untuk melakukan hukum alam.
- 3) Hak individu diserahkan kepada seluruh komunitas.

Jhon Locke menolak bentuk pemerintahan yang absolut, maka menurutnya kekuasaan itu harus dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Kekuasaan Legislatif adalah kekuasaan yang memberi undang-undang.
- 2) Kekuasaan Executif adalah kekuasaan yang melaksanakan pemerintahan.
- 3) Kekuasaan Federatif adalah kekuasaan yang menentukan perang dan damai.

Ketiga cabang kekuasaan ini harus terpisah, baik dari fungsinya atau terkait alat perlengkapan yang menyelenggarakannya. Selain itu, ketiga kekuasaan tidak diperkenankan untuk dipegang oleh satu badan yang sama, alasannya karena untuk mengantisipasi penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak-pihak yang berwenang. Alasan lainnya adalah untuk menjaga hak asasi warga negara supaya lebih terjamin keamanannya.

Menurut Locke, yang mempunyai wewenang terhadap kekuasaan legislatif adalah hukum kodrat yang diciptakan Tuhan untuk kebajikan seluruh rakyat, menentukan undang-undang yang seharusnya dilakukan legislatif dan menentukan undang-undang

53 Alfan, *Filsafat Modern*, h. 134.

yang tidak seharusnya dilakukan oleh legislatif. Contoh: legislatif tidak boleh melanggar hak asasi individu.⁵⁴

Sedangkan kekuasaan eksekutif menurutnya berfungsi untuk membatasi kekuasaan legislatif. Di dalam hal ini, raja merupakan bagian dari kekuasaan eksekutif, sehingga eksekutif mempunyai wewenang untuk mengambil tindakan jika demi kepentingan kebajikan rakyat. Eksekutif juga mempunyai kuasa untuk memanggil legislatif untuk melakukan persidangan. Namun ketika eksekutif menyalahgunakan kekuasaannya, maka rakyat diperbolehkan untuk melakukan perlawanan.⁵⁵

Kemudian kekuasaan federatif, ia berpendapat kekuasaan berhubungan dengan luar negeri, kekuasaan untuk menentukan perang, perdamaian, liga serta aliansi antar negara. Namun Locke memasukkan kekuasaan federatif ini ke dalam kekuasaan eksekutif dengan alasan praktis. Kekuasaan seorang raja masih sangat besar, sehingga ia menyebutnya dengan istilah monarki moderat.⁵⁶

Selanjutnya Locke juga membahas hubungan negara dengan agama. Menurut Locke, negara tidak mempunyai hak untuk mengatur agama bagi warga negaranya, dengan kata lain setiap warga negara bebas untuk memeluk agamanya. Dengan demikian perlu adanya pemisahan antara urusan agama dan urusan negara, karena pada dasarnya tujuan agama dan tujuan negara berbeda.⁵⁷

Tujuan negara yaitu untuk melindungi hak-hak masyarakatnya di dunia, sedangkan tujuan agama yaitu mengajarkan keselamatan jiwa manusia untuk kehidupan abadi setelah kematian. Dengan

54 Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat Dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 201.

55 Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat Dan Kekuasaan*, h. 202.

56 Franz Magnis Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 224.

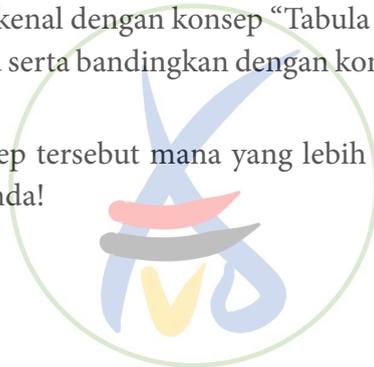
57 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 141.

kata lain, negara berfungsi untuk menjaga kehidupan di dunia saat ini, adapun agama berfungsi untuk menuntun manusia supaya menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan untuk kehidupan di akhirat.

Locke berpandangan bahwa agama merupakan urusan personal, antara individu dengan Tuhan, sedangkan negara merupakan urusan sosial yang melibatkan antara individu-individu yang menyatu menjadi warga masyarakat. Jadi agama harus berdiri sendiri, begitupun dengan negara. Urusan agama dan negara berbeda, sehingga tidak patut untuk saling ikut campur terhadap urusan masing-masing.

D. LATIHAN

1. John Locke terkenal dengan konsep “Tabula rasa”. Jelaskan apa yang dimaksud serta bandingkan dengan konsep “Innata-Idea” Descartes!
2. Dari dua konsep tersebut mana yang lebih anda setujui. Apa argumentasi anda!



BAB 5

AUFKLARUNG

A. PENDAHULUAN

Abad 18 pemikiran filsafat diliputi oleh suatu masa yang dinamakan “*Aufklarung*” berarti *pencerahan* (bahasa Inggris: “*Enlightenment*”). Zaman ini tidak lepas dari pengaruh Renaissance, sebagai gerakan sebelumnya. Dan merupakan buah pahit dari empirisme dan rasionalisme yang muncul beberapa saat sebelumnya. *Aufklarung* ini muncul melanda hampir semua negara Eropa terutama di Inggris, Perancis dan Jerman.

Immanuel Kant (Jerman) menggambarkan bahwa kurun waktu selama ini, manusia telah melakukan kesalahan dengan tidak mau memanfaatkan akal nya sendiri. Manusia telah keluar dari keadaan tidak akil balig (*Unmundigkeit*). Voltaire menyebutnya zaman ini adalah zaman akal.⁵⁸ Maka semboyan gerakan ini adalah *Sapere Aude* artinya “berani berpikir sendiri”. Sehingga kepercayaan akal atau rasio sangat berperan besar dalam abad 18 ini, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan pada saat itu.

58 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 47.

Pada masa *Aufklärung* manusia bebas dan merdeka, tidak memerlukan lagi kuasa yang ada di luar dirinya, karena setiap manusia mempunyai akal yang berfungsi untuk berpikir. Masa ini menganggap bahwa manusia mempunyai tugas untuk meneliti secara kritis terhadap segala bidang, baik itu dalam bidang negara, masyarakat, ekonomi, hukum, agama dan pendidikan.⁵⁹

Sikap *Aufklärung* terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat dapat digambarkan demikian:

1. Hampir setiap tahun terjadi penemuan ilmiah baru yang mendasarkan pada fisika klasiknya Isaac Newton (1687) dengan judul buku *Philosophiae naturalis principia mathematica* (ilmu pengetahuan alam berdasarkan prinsip-prinsip matematisnya). Dengan demikian pengaruh Descartes telah dibuang jauh-jauh.
2. Juga adanya usaha untuk mengumpulkan segala pengetahuan secara sistematis, yaitu Ensiklopedi. Ensiklopedi yang terbit pertama kali yaitu *Encyklopaedia Britannica*.
3. Metode yang dipakai dalam filsafat adalah metode induksi yaitu berpangkal pada gejala-gejala dan mencoba mengembalikan kepada beberapa azas dan hukum yang bersifat umum, ini sesuai dengan cara Newton dalam menyelidiki alam.
4. Analisa adalah alat yang tepat dipakai bagi segala pemikiran, termasuk di dalamnya untuk mengkritik penguasa.⁶⁰

Aufklärung bergerak pada pemikiran reflektif menuju pemikiran filosofis.⁶¹ Terkait historisitas *Aufklärung* yaitu pada mulanya berasal dari Inggris, dapat dimungkinkan karena menjelang abad ke-17 Inggris sedang mengalami perkembangan tatanan negara yang liberal, sehingga *Aufklärung* menjadi sebuah keyakinan bagi

59 Manusia diberikan ruang untuk berpendapat terhadap segala sesuatu yang dianggap kurang tepat.

60 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 48.

61 Melville W. Feldman, *The World University Encyclopedia* (Washintong: Publisher Company, 1965), h. 16.

para pemikir. Kemudian Aufklarung ini dibawa ke Perancis dan menyebar di seluruh Eropa, namun gerakan ini bertentangan dengan masyarakat dan Gereja. Setelah itu Aufklarung menyebar di Jerman dengan kondisi yang serasi dengan masyarakat dan gereja.⁶²

Adapun tokoh-tokoh Aufklarung antara lain:

1. Inggris
 - a. David Hume (1711-1776).
 - b. George Berkeley (1685-1753).
2. Perancis
 - a. Voltaire (1694-1778).
 - b. Jean Jacques Rousseau (1712-1778).
3. Jerman
 - a. Immanuel Kant (1724-1804).

B. AUFKLARUNG DI JERMAN

Gerakan Aufklarung di Jerman berjalan lebih tenang tanpa gejolak dibanding dengan di Perancis maupun di Inggris. Hal ini terjadi karena kondisi kehidupan universitas di Jerman saat itu sudah diliputi oleh rasionalisme (Christian Wolf) yang nota bene sudah merupakan satu garis kesamaan dengan Aufklarung. Ia mengupayakan agar filsafat menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat, serta memberikan pengertian-pengertian yang disertai dengan bukti.

Aufklarung di Jerman pemikirannya fokus pada bidang etika. Dengan begitu pemikir Jerman berkeinginan untuk mengubah ajaran etika, di mana etika yang semula berdasarkan pada wahyu dirubah menjadi etika yang berdasarkan pada kebaikan universal. Dengan mengubah ajaran etika ini maka secara jelas etika memberikan perhatian terhadap perasaan manusia.⁶³

62 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 47.

63 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 63.

1. IMMANUEL KANT (1724-1804)

a. Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir di tanggal 22 April 1724 Konigsberg, Prusia Timur, Jerman.⁶⁴ Ia hidup ketika pencerahan sedang berkembang di Jerman, semangat intelektual Jerman pada saat itu adalah adab seseorang dinilai berdasarkan pendidikan, berpikiran terbuka, mendukung dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan serta mampu berlaku hidup secara tertib dan mencintai keharmonisan. Semangat ini tercermin dalam pemikirannya Kant.⁶⁵

Ia cenderung tertarik untuk berspekulasi, ia mengalami kegelisahan terhadap kemajuan yang dicapai oleh manusia, ia bertanya-tanya bagaimana manusia menemukan hukum alam (metafisika). Kemudian Kant berupaya untuk mencari prinsip-prinsip melalui tingkah laku dan kecenderungan manusia. Hal inilah yang menjadi karakteristik pemikiran filsafatnya Kant, khususnya pemikiran metafisik yang berbeda dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya.

Sebenarnya motivasi Kant untuk menggagas metode filosofi yang bersifat baru ini karena dilatarbelakangi oleh kegelisahan-kegelisahan, ia menganggap bahwa kondisi metafisika tidak seperti kondisi ilmu-ilmu yang lain. Metafisika belum mempunyai ruang istimewa dan belum mendapatkan perhatian yang cukup. Alasan Kant ini sama halnya dengan alasan Descartes, yakni mempertanyakan mengapa ilmu-ilmu bisa maju dengan pesat, sedangkan metafisika tidak bisa maju.⁶⁶

Kant dianggap sebagai filsuf yang menyempurnakan Aufklarung, Kant sendiri merasa sebagai penerus pencerahan. Pemikiran Kant diilhami oleh adanya rivalitas antara rasionalisme (Christian Wolf) dengan Empirisme (David Hume). Menurut Kant, manusia harus

64 Feldman, *The World University Encyclopedia*, h. 2726 .

65 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 185-187.

66 Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu-Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2005), h. 72.

menentukan unsur-unsur pemikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan unsur-unsur yang terdapat pada akal manusia. Secara garis besar, pemikiran Kant dibagi dalam dua bagian:

- 1). Tahap Pra kritis: Tahap di mana Kant menganut pendirian rasionalisme (Cristian Wolf) dan para pengikutnya . Saat ini pemikiran Kant masih banyak mengalami perubahan. Inilah yang oleh Kant disebut masa dogmatisme.
- 2). Tahap kritis: Tahap ini muncul saat kant memperoleh jabatan Guru Besar. Ketika Kant mulai meninggalkan ajaran dogmatisme, dan mulai mengagumi ajaran Empirisme (David Hume).⁶⁷

Kant mengatakan bahwa filsafatnya adalah Kritisisme, ini dipertentangkan dengan dogmatisme. Kant ingin menyelidiki kemampuan rasio dan batas-batasnya. Seiring dengan itu maka Kant menerbitkan buku-bukunya yang berjudul:

- 1). *Kritik der reinen Vernunft* atau Kritik atas Rasio Murni (1781).
- 2). *Kritik der praktischen Vernunft* atau kritik atas Rasio Praktis (1788).
- 3). *Kritik der Urteilskraft* atau Kritik atas Daya Pertimbangan (1790).

Kritisisme kant ini ingin berusaha untuk mendamaikan antara aliran Empirisme dan aliran Rasionalisme. Aliran Empirisme mementingkan unsur-unsur *aposteriori* artinya unsur-unsur yang berasal dari pengalaman, sedangkan aliran rasionalisme mementingkan unsur-unsur *apriori* artinya unsur-unsur yang terlepas dari pengalaman.

b. Epistemologi Pengetahuan Kant

1). Kritik atas rasio Murni

Kant mengemukakan bahwa pengenalan berpusat pada subyek bukan pada obyek. Pengenalan adalah sintesa antara unsur *apriori*

67 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 64.

dan *aposteriori*. Menurut Kant, dalam pengenalan dikenal adanya tingkatan-tingkatan:

- a). Tingkat terendah yaitu taraf pengamatan inderawi.
- b). Tingkat kedua yaitu taraf akal (*Verstand*).⁶⁸
- b). Tingkat teratas yaitu taraf rasio (*Vernunft*) (*buddhi*).

Tingkatan-tingkatan yang ada dalam pengenalan dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

- a). Taraf pengamatan inderawi

Menurut Kant, pada diri subyek saat melakukan pengamatan inderawi sudah ada unsur-unsur *apriori* yaitu ruang dan waktu. Tetapi perlu dipahami bahwa dalam tahap inderawi ini ada “realitas” yang terlepas dari subyek. Manusia hanya mengenal gejala-gejala atau *fenomena-fenomena* (*das Ding an sich*), sedangkan *noumena* (*an sich*) (*suatu X*) tidak dapat dikenal oleh manusia. Dalam pengenalan inderawi selalu ada sintesa antara hal yang datang dari luar dengan bentuk **ruang** dan **waktu** atau sintesa antara unsur- unsur *apriori* dan *aposteriori*. Contoh: Sebuah meja yang diamati menggerakkan indra, seperti kita bisa mengetahui warnanya, teksturnya halus atau kasar. Dari pengamatan itu kita mendapatkan pengenalan.⁶⁹

- b). Taraf akal (*Verstand*)

Menurut Kant, bersamaan dengan pengenalan inderawi inilah akal (akal budi) bekerja secara spontan. Tugas akal (akal budi) adalah mengatur data inderawi yaitu dengan mengucapkan putusan- putusan. Pada pengenalan akal (akal budi) ini juga merupakan sintesa yaitu sintesa antara **bentuk** dan **materi**. Bentuk adalah *apriori* yang terdapat pada taraf akal (akal budi), sedangkan materi adalah data-data inderawi.

68 K. Bertens menyebutnya “akal budi “

69 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 66-67.

Bentuk pada taraf akal ini biasanya oleh Kant disebut **Kategori**. Ada 12 kategori menurut Kant dengan perincian sebagai berikut:

- Kuantitas terdiri dari:
 - Kesatuan.
 - Kejamakan.
 - Keutuhan.
- Kualitas terdiri dari :
 - Realitas.
 - Negasi.
 - Pembatasan.
- Hubungan terdiri dari :
 - Substansi.
 - Kausalitas.
 - Timbal balik (resiprositas).
- Modalitas terdiri dari
 - Kemungkinan.
 - Peneguhan.
 - Keperluan.⁷⁰

Setiap kategori azasi terdiri dari 3 kategori, antara kategori pertama dengan kategori kedua merupakan lawan, sedangkan kategori ketiga adalah merupakan kesatuan yang lebih tinggi dari dua kategori sebelumnya. Dengan kata lain Kant menganut pemikiran yang memakai tese, antitesa dan sintesa.

Fungsi kategori-kategori ini adalah menggolongkan atau mengklasifikasi dan menyusun pengamatan hingga menjadi suatu gagasan yang teratur. Contoh: gambar rumah, ketika menggambar sebuah rumah tentu kita menggambar bagian-bagian yang terdapat pada bangunan rumah, seperti: genting,

70 Russel, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, h. 71.

tiang, pintu, jendela, atap dan lantai. Semua bagian ini digambar dalam waktu yang sama, bukan berdasarkan waktu yang berurutan.⁷¹

c). Taraf rasio (*Vernunft*) atau (*buddhi*)

Kalau tugas akal (akalbudi atau *Verstand*) adalah mengucapkan putusan, maka pada taraf berikutnya yaitu taraf Rasio,⁷² mempunyai tugas menarik kesimpulan dari putusan yang telah dibuat pada taraf akal (akalbudi atau *Verstand*).

Seperti akal (akalbudi) menggabungkan data inderawi dengan membuat putusan, maka rasio (*Vernunft*) pun bertugas menggabungkan putusan-putusan itu sehingga tercipta kesimpulan (pengertian umum atau pengertian mutlak yang tidak diberikan oleh pengalaman).

Menurut Kant, dalam membuat kesimpulan (pengertian umum atau pengertian mutlak) ini rasio (*Vernunft*) dipimpin oleh tiga ide yang bersifat *apriori*, yaitu:

- Ide psikologis atau ide jiwa yaitu gagasan yang secara mutlak menjadi lapisan bawah segala gejala batiniah.
- Ide dunia yaitu gagasan yang mendasari segala gejala lahiriah atau jasmaniah.
- Ide tentang Allah yaitu gagasan yang mendasari segala gejala lahiriah maupun batiniah.⁷³

Ketiga ide ini adalah memberi arah yang *apriori* bagi argumentasi kita tentang pengalaman, tetapi tiga ide ini tidak termasuk pengalaman. Akal (akalbudi) mengatur gejala yang banyak dari pengalaman dengan menciptakan pengertian dan rasio (*Vernunft*) bertugas mengatur akal (akalbudi). Tugas rasio adalah menunjukkan kepada suatu cita-cita tentang kesatuan dan

71 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 69-70.

72 Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 284.

73 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 72.

kesempurnaan yang harus diusahakan oleh akal (akalbudi) dalam mengatur dunia gejala.

Ketiga ide ini oleh Kant diyakini sebagai aturan-aturan atau postulat. Postulat adalah dalil teoritis yang pembuktiannya di luar jangkauan pembuktian teoritis. Dan Ketiga ide ini adalah gagasan dasar dari rasio kita. Jadi menurut Kant, rasio dapat menjalankan ilmu pengetahuan manusia. Maka taraf rasio murni bisa disebut juga taraf “rasio teoritis”.

2). Kritik atas Rasio Praktis.

Yang dimaksud Kant dengan Rasio Praktis adalah rasio yang mengatakan apa yang harus kita lakukan, atau rasio yang memberikan perintah (*imperatif*) kepada kehendak kita, jadi dalam hal ini adalah bidang Etika.⁷⁴ Sebagaimana diketahui bahwa sebenarnya Perintah (*imperatif*) ini ada 2 macam yaitu:

- a). *Imperatif Hipotetis* adalah perintah yang mengemukakan suatu perbuatan sebagai alat untuk mencapai sesuatu. (Contoh: Jika kamu ingin pandai, maka kamu harus rajin belajar).
- b). *Imperatif Kategoris* adalah perintah yang mutlak, tidak goyah, yang tidak mengenal “pertanyaan untuk apa” yang “harus” dilakukan. Perintah ini bersifat formal, tidak ada hubungan dengan perbuatan yang harus dicapai.⁷⁵

Dalam pembahasan Kritik atas Rasio Praktis ini yang dimaksudkan Kant adalah adanya Imperatif Kategoris (perintah yang mutlak).⁷⁶ Kehendak manusia dengan hukum adalah satu. Dalam perintah kategoris tidak ada unsur akali, yang ada hanyalah “keharusan” (*Sollen*). Ini merupakan inti segala persoalan etika.

Dalam “keharusan” (*Sollen*) atau wajib ini ada tiga postulat yang harus diterima tetapi tidak untuk dibuktikan yaitu:

74 Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant* (Jakarta: erlangga, 2001), h. 30.

75 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 74.

76 Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, h. 30.

- Kebebasan Kehendak.
- Immortalitas Jiwa
- Allah.⁷⁷

Menurut Kant, tentang tiga postulat ini manusia tidak mempunyai pengetahuan teoritis. Jadi manusia harus menerima begitu saja ketiga postulat tersebut, inilah yang disebut *Glaube* (kepercayaan).

3). Kritik atas Daya Pertimbangan.

Dalam kritik atas Daya pertimbangan ini Kant membicarakan tentang persesuaian antara kritik atas rasio murni dan kritik atas rasio praktis. Dalam kenyataannya memang ada perbedaan pembahasan dari dua kritik di atas. Biar terjadi persesuaian dari dua kritik di atas maka digunakan konsep finalitas (tujuan). Finalitas ini menurut Kant ada dua macam:

- a). Finalitas Subyektif adalah manusia mengarahkan obyek pada dirinya sendiri, inilah yang disebut pengalaman keindahan atau estetik (bidang kesenian).
- b). Finalitas Obyektif adalah apabila keselarasan satu sama lain dari alam (bidang teleologis).

Jadi di dalam “*Kritik der Urteilskraft*” ini dibicarakan kritik atas daya pertimbangan yang estetis dan kritik atas daya pertimbangan yang teleologis.⁷⁸ Di dalam pertimbangan estetis menekankan kepada perasaan yang bersifat kontemplatif. Contoh: ketika seseorang kagum melihat sebuah lukisan bunga, maka orang tersebut menghayati keindahannya, meskipun tidak ada keinginan untuk memiliki bunga tersebut. Sehingga yang menjadi penekanan dalam hal ini adalah pengalaman dalam menghayati keindahan.

77 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 76.

78 Saebani, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, h. 288.

c. Realitas dan Kebenaran

Menurut Kant realitas dibagi menjadi dua, yaitu realitas dalam dunia *neomena* dan realitas dalam *fenomena*. Yang dimaksud dengan dunia *neomena* adalah dunia yang ada di dalam alam idea, sedangkan *fenomena* merupakan dunia yang ada di dalam pemahaman indrawi. Hal ini menjadi perdebatan paradigma untuk menentukan mana yang menjadi kebenaran pertama dan mana yang dianggap sebagai kebenaran pendukung.⁷⁹

Kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan apakah konstruksi di dunia alam idea diposisikan sebagai kebenaran yang bersifat sebenarnya, kebenaran yang pertama dan orisinil, sedangkan realitas di alam pengalaman indrawi diposisikan sebagai pendukungnya, ataukah sebaliknya, pengalaman indrawi yang menjadi kebenaran utama. Perdebatan ini tidak mempunyai ujung, di dalam ranah akademik hal ini disebut dengan paradigma. Dalam pembahasan realitas kebenaran, Kant menyebutkan ada dua hal:

1). Idealisme Transendental

Teori Kant tentang **realisme** empirikal dan idealisme transendental merupakan teori yang berlawanan. Istilah Transendental berlawanan dengan istilah empiris, namun secara hakekatnya keduanya merupakan epistemologi, tetapi masing-masing mempunyai cara pandang tersendiri dan mempunyai maksud yang berbeda. Realisme empirikal menekankan pada pengalaman, sedangkan idealisme transendental menekankan dalam idea.

2). Dialektika Transendental

Di dalam dialektika transendental ini, Kant menjelaskan tentang hakekat akal melalui kategori yang berada di luar ruang dan waktu. Dengan cara inilah, ia menjawab atas persoalan metafisik. Kant membedakan antara *reason* dan *understanding*. Menurutny *understanding* ketika memberikan

79 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 199.

penilaian terhadap sesuatu yang ada di dalam ruang dan waktu berdasarkan kategori.

Terkait tentang *ideal of pure reason* Kant menolak pandangan ontologisme dan kosmologisme mengenai bukti teoritis rasional tentang Tuhan. Menurut pandangan ontologisme, pikiran mempunyai konsep mengenai Tuhan, sedangkan pandangan kosmologis mengatakan bahwa jika terdapat sesuatu yang tidak tentu, maka ada Wujud yang pasti, serta pengalaman tidak memberikan hakekat terhadap Wujud, sehingga perlu bersandar pada *apriori*. Menurut Kant, pendapat tersebut tidak dapat diterimanya, karena terdapat loncatan kesimpulan, ia mengatakan bahwa Tuhan itu ada, tetapi Tuhan tidak dapat dijelaskan logis seperti itu, sebab Tuhan lebih besar daripada pandangan akal.⁸⁰

C. AUFKLARUNG DI INGGRIS.

Gejala aufklarung di Inggris (khas Inggris) adalah ***Deisme***. ***Deisme*** adalah mengakui adanya Allah sebagai pencipta dunia ini, tetapi setelah penciptaan dunia Tuhan tidak campur tangan sama sekali. Sebab diyakini bahwa Tuhan telah memasukkan hukum-hukum dunia itu ke dalamnya. Dunia akan berjalan sesuai dengan hukum-hukum itu. Tujuan dari aliran ini adalah untuk menaklukkan ajaran agama, termasuk kitab sucinya kepada kritik akal dan menjabarkan agama dari pengetahuan alamiah, bebas dari ajaran gereja. Dengan kata lain adalah akal diakui sebagai sumber dan patokan kebenaran.

Paham ***Deisme*** merupakan aliran dalam filsafat yang menggabungkan diri dengan gagasan Eduard Herbert dari Cherburry (1581-1648). Menurut Herbert, akal mempunyai otonomi mutlak di bidang agama, termasuk agama Kristen ditaklukkan oleh akal. Ia menentang segala kepercayaan yang berdasarkan pada wahyu.

80 Zubaidi, *Filsafat Barat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), h. 58-59.

Skeptis dalam bidang agama ini dimaksudkan agar meneguhkan kebenaran dasar alamiah agama. Ukuran kebenaran dan kepastian adalah persetujuan umum segala manusia, karena kesamaan akalunya.

Iniilah azas-azas pertama yang harus dijabarkan oleh akal manusia sehingga tersusun agama alamiah:

1. Ada tokoh yang tertinggi.
2. Manusia harus berbakti kepada tokoh yang tertinggi tersebut.
3. Pokok kebaktian adalah kebajikan dan kesalehan.
4. Manusia karena tabiatnya benci terhadap dosa.
5. Kebaikan dan keadilan Tuhan memberikan pahala dan hukuman pada manusia baik dunia maupun di akhirat.⁸¹

1. DAVID HUME (1711-1776)

a. Biografi David Hume

David Hume lahir di Edinburgh, Skotlandia tanggal 26 April 1711. Ia juga dikenal sebagai seorang sejarawan, terbukti dengan karya yang ditulisnya dengan judul *The History of England*. Selain itu, ia juga menulis sebuah karya yang berjudul *Dialogue Concerning Natural Religion* yang berisi tentang pandangan Hume terhadap eksistensi Tuhan dan sifat agama. Karya-karya lainnya meliputi: *A Treatise of Human Nature* (1739-1740), *Essay, Moral, Political and Literary* (1741-1742), *An Enquiry Concerning Human Understanding* (1748).

b. Pengetahuan

Hume mempunyai prinsip dasar terkait empirisme, prinsipnya yaitu “segala gagasan sederhana kita awalnya dihasilkan dari kesan sederhana yang berkaitan dengan gagasan itu dan benar-benar mewakili keberadaannya.”⁸² Berdasarkan pernyataannya ini dapat

81 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 49.

82 T.Z Lavine, *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest* (Yogyakarta: Utama, 2002), h. 145.

dikatakan bahwa menurutnya adanya gagasan karena adanya kesan, melalui kesan seseorang mendapatkan gagasan. Dengan demikian, jika tidak ada kesan, maka gagasan juga tidak akan muncul.

Ketika kesan menjadi sebuah gagasan, kemudian gagasan tersebut akan memunculkan gagasan yang lain. Hume menyertakan tiga ciri untuk menggabungkan gagasan:

- 1). Gagasan mempunyai keterkaitan dengan gagasan yang lain. Contoh: jika kita melihat sebuah lukisan, membuat kita berpikir tentang objek aslinya.
- 2). Antara gagasan berdekatan dalam ruang dan waktu. Contoh: apabila kita mengatakan sebuah apartemen, membuat kita memikirkan apartemen yang lain.
- 3). Menggabungkan antara sebab dan akibat yang dibawanya. Contoh: luka menyebabkan rasa sakit.⁸³

Ia mempertegas pemikiran empirisnya dengan mengatakan “*i never catch myself at any time without a perception* (saya selalu mempunyai persepsi pada setiap pengalaman saya). Pernyataannya tersebut menyebutkan bahwa semua pemikiran dan pengalaman tersusun dari kesan-kesan. Selain itu, Hume menginginkan agar empirisme dapat dirasionalkan, khususnya dalam ilmu pengetahuan yang bersumber dari pengamatan dan uji coba, sehingga menimbulkan kesan-kesan, pengertian dan menjadi pengetahuan.

Hume menulis karya yang berjudul *Treatise of Human Nature* bertujuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan tentang manusia dan menjelaskan prinsip-prinsip mengenai sifat alamiah manusia. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang lain mengacu pada ilmu pengetahuan tentang manusia. Sebab itu, mempelajari ilmu tersebut merupakan proses mempelajari dasar-dasar pengetahuan

83 Russel, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaan Kuno Hingga Sekarang*, h. 880.

manusia. Ia menegaskan sesungguhnya manusia hanya mempunyai keyakinan kebenaran yang bersumber dari pengalaman indra.⁸⁴

Dengan demikian, maksud Hume mengawali karyanya di atas ingin menanyakan landasan pengetahuan. Melalui hal ini, ia sengaja untuk memberikan petunjuk bahwa pada dasarnya hanya ada satu landasan pengetahuan, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindra. Pendapatnya ini juga ditujukan untuk mengomentari pendapat beberapa filsuf sebelumnya, khususnya Plato dan Descartes.

Menurut David Hume, sumber pengetahuan manusia adalah pengamatan, manusia tidak mempunyai pengetahuan bawaan seperti yang diyakini oleh Descartes. Pengamatan diyakini memberi manusia dua hal:

- 1). **Impression atau kesan-kesan** adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman (lahiriah maupun batiniah) yang menampakkan diri dengan jelas, hidup dan kuat.
- 2). **Ideas atau ide-ide** atau pengertian adalah gambaran tentang pengamatan yang redup, samar-samar, yang dihasilkan dengan merenungkan kembali.

Menurut Hume, ide atau pengertian adalah tembusan dari kesan-kesan. Jadi isi kesan dan ide adalah sama. Perbedaannya cuma dalam cara timbulnya dalam kesadaran, kesan timbul secara langsung dari pengamatan, sedangkan ide ditimbulkan dengan perenungan. Di dalam pikiran selalu muncul persepsi ganda, yaitu kesan dan idea, keduanya mempunyai hubungan yang erat, yakni ide selalu mengikuti kesan.

Alasan akurat bahwa kesan selalu mendahului idea dengan membuat prinsip prioritas kesan. Ia mengambil contoh mengenai orang buta dan orang tuli. Menurutnya orang buta tidak dapat menangkap kesan-kesan tentang apa yang mestinya dapat ditangkap oleh mata. Begitu juga dengan orang tuli, ia tidak dapat menangkap

84 Alfan, *Filsafat Modern*, h. 163.

hal-hal yang seharusnya ditangkap oleh telinga. Ketika kemampuan untuk memperoleh kesan ini terdapat hambatan, maka kesan tidak ada, sehingga idea-idea juga tidak akan ada.⁸⁵

Hume membagi kesan-kesan menjadi dua jenis:

- 1). Kesan sensasi: kesan yang pertamakali masuk ke jiwa dan tidak diketahui penyebabnya.
- 2). Kesan refleksi: kesan yang berasal dari idea-idea.

Dapat dijelaskan bahwa pada mulanya kesan-kesan diperoleh melalui pancaindra, kemudian kesan tersebut disalin dalam akal, yang disebut dengan idea. Ketika idea kembali lagi pada jiwa, maka akan membentuk kesan yang baru yang disebut dengan kesan refleksi. Kesan-kesan tersebut dapat disalin lagi oleh ingatan dan imajinasi menjadi sebuah idea. Sehingga kesan refleksi mendahului idea-idea yang berkaitan, namun kemunculannya setelah mendapatkan kesan sensasi.

Kemudian Hume menjelaskan tentang gagasan, dalam pandangannya gagasan merupakan salinan dari kesan. Yang membedakan antara kesan dan gagasan yaitu, gagasan hanya merupakan sebuah gambar yang diperoleh dari kesan yang direspon oleh pemikiran, penalaran dan ingatan. Sedangkan kesan mempunyai peran yang cukup besar untuk memberikan gambaran-gambaran kepada idea.

c. Pengalaman dan Kausalitas

Menurut Hume, pengetahuan manusia mengenai kenyataan berkaitan erat dengan kausalitas. Ia membongkar konsep kausalitas rasionalisme yang menganggap bahwa adanya peristiwa kedua disebabkan oleh peristiwa pertama. Dalam pandangannya tidak ada peristiwa pertama yang menyebabkan adanya peristiwa kedua. Melalui pengamatan, manusia dapat menyatakan adanya kekuatan, di mana kekuatan itu tersembunyi.

85 Alfan, *Filsafat Modern*, h. 164.

Pengalaman memberikan informasi secara langsung dan pasti mengenai objek yang diamati dalam ruang dan waktu. Ia memberikan sebuah contoh “roti yang telah saya makan, dapat mengenyangkan saya.” Dari ungkapan ini menjelaskan bahwa antara tubuh dan roti pada waktu yang bersamaan mempunyai rahasia kekuatan yang mengenyangkan, namun roti yang dimakan tersebut tidak menjamin dapat mengenyangkan dalam ruang dan waktu yang selanjutnya.⁸⁶

Dengan demikian, pengalaman merupakan sumber informasi yang menyatakan dalam waktu dan ruang bahwa roti dapat mengenyangkan. Namun belum tentu di ruang dan waktu yang lain roti dapat mengenyangkan. Jadi roti dapat mengenyangkan di waktu selanjutnya hanya bersifat kemungkinan, bukan kepastian. Oleh karena itu, di waktu selanjutnya tidak dapat dikatakan seseorang kenyang disebabkan oleh makan roti.

d. Ketuhanan dan Agama

Pemikiran Hume mengenai Tuhan berlandaskan pada empirisme, dengan dasar empirisme ini, ia mengatakan bahwa tidak ada bukti secara konkrit untuk membuktikan adanya Tuhan. Ia menyangkal konsep Tuhan pandangan rasionalisme, sehingga ia mengkritisi pendapat Descartes mengenai bukti adanya Tuhan yang meliputi bukti sebab akibat dan ide bawaan. Ia tidak menerima adanya sebab akibat dan ide bawaan, manusia hanya mempunyai gagasan yang bersumber dari pengalaman kesan.

Hume mengatakan jika manusia percaya dengan Tuhan, maka secara otomatis manusia juga percaya mukjizat. Menurutnya kebenaran mukjizat tidak dapat dilakukan secara uji coba. Mengenai mukjizat, ia menuliskan dalam esainya yang berjudul *Of Miracles* (1748), ia menyebutkan bahwa mukjizat merupakan pelanggaran

86 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capfra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 181.

hukum alam oleh pihak akhirat, karena tidak ada kaitannya dengan pengalaman, pengetahuan ilmiah dan kesan.

Ia mengkritik mukjizat dengan menyampaikan lima hal, yaitu:

- 1). Sepanjang sejarah, belum ada mukjizat yang dapat disaksikan.
- 2). Tidak adanya pembuktian atas kebenaran mukjizat.
- 3). Adanya mukjizat ketika manusia belum menguasai ilmu pengetahuan.
- 4). Semua wahyu mengklaim mukjizat masing-masing.
- 5). Penelitian sejarah yang semakin ilmiah, semakin membuat sejawaran meragukan adanya mukjizat.⁸⁷

2. GEORGE BERKELEY (1685-1740)

a. Biografi George Berkeley

Berkeley lahir di Kilorim, Irlandia pada tahun 1685 dan menjadi Uskup di Gereja Anglikan dan meninggal di Cloyne tahun 1740. Ia mempunyai peran penting dalam filsafat, disebabkan karena pengingkaran terhadap eksistensi materi. Filsafatnya adalah suatu idealism dogmatis yang menjadi terkenal dengan kalimat atau semboyan: *Esse Est Percipi* (Mengada tak lain dari mengamati, hanya pengamatanlah yang ada).

Berkeley dianggap sebagai filsuf yang melanjutkan karya Locke di bidang metafisika. Namun kesimpulannya berbeda dengan kesimpulan Locke. Oleh karena itu Berkeley bermuara dalam idealism yang oleh dia sendiri disebut *Immaterialisme*, sebab menyangkal adanya suatu dunia yang ada di luar kesadaran manusia.

b. Idea dan Roh

Padangan dasar Berkeley adalah sebagai berikut:

- 1) Segala realitas di luar manusia tergantung pada kesadaran.
- 2) Tiada perbedaan antara dunia rohani dengan dunia bendawi.

87 Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, h. 92.

- 3) Tiada perbezaan antara antara gagasan pengalaman batiniah dan gagasan pengalaman lahiriah.
- 4) Tiada sesuatu yang berada kecuali roh, yang dalam realitas konkritnya adalah pribadi-pribadi tokoh-tokoh yang berpikir.

Menurut Berkeley, segala pengetahuan manusia bersandar pada pengamatan. Pengamatan adalah identik dengan gagasan yang diamati. Pengamatan bukan terjadi karena hubungan antara subjek yang mengamati dengan objek yang diamati, melainkan karena hubungan antara pengamatan panca indra yang satu dengan panca indra yang lain.

Contoh: Pengamatan jarak atau ukuran luas antara subjek dan objek yang diamati. Pengamatan ini terjadi karena hubungan antara pengamatan penglihatan dan pengamatan raba. (Penglihatan manusia hanya menunjukkan bahwa ada warna meja, peraba yang menunjukkan bentuk, kasar dan halusnyanya). Sebenarnya penglihatan manusia tidak mengamati jarak atau ukuran keluasan meja itu dengan saya. Penglihatan tidak menceriterakan berapa jauh jarak antara manusia dan barang yang diamati. Pengalaman dan kebiasaanlah yang menjadikan manusia menduga bahwa ada jarak, ada ukuran keluasan, atau ada ruang di antara manusia dan benda yang diamati.

Jika manusia mengamati sesuatu padanya ada gambaran tentang sesuatu. Akan tetapi gambaran itu tidak menggambarkan suatu realitas yang ada di luar manusia. Gambaran itu tidak mencerminkan sesuatu di luar pengamatan. Di luar pengamatan tiada benda yang konkrit. Yang ada hanya pengamatan yang konkrit, yang ada adalah 'hal diamati' itu. "Berada" berarti "diamati". Realitas hal-hal yang diamati terletak hanya dalam hal ini, bahwa hal itu diamati.

Sifat segala sesuatu yang diamati adalah konkrit. Contoh: manusia tidak dapat memikirkan keluasan ruang tanpa warna, bentuk, isi. Juga manusia tidak dapat memikirkan gerak tanpa kecepatan atau kelambatan. Dan manusia tidak dapat memikirkan

segitiga yang tidak siku-siku atau sama sisi atau sama kaki. Jelaslah menurut Berkeley, hanya gagasan yang konkritlah yang dapat dipakai untuk memikirkan gagasan konkrit lainnya yang bermacam-macam itu.

Pandangan Berkeley tentang Substansi adalah tidak lebih dari suatu penggabungan dari gagasan-gagasan. Seandainya manusia meniadakan segala sifat yang ada pada sesuatu, tidak akan ada sesuatu lagi. Sebab sifat-sifat itulah yang membentuk isi sesuatu tadi. Sesuatu yang kita kenal sebenarnya adalah sesuatu kelompok sifat-sifat yang dapat diamati. Contoh: sebuah meja, terdiri dari bentuknya yang tampak, kerasnya yang dapat diraba, suaranya yang dapat didengar jika meja itu ditarik dari tempatnya.

Berkeley memandang bahwa penyebab kehadiran konsep yang nyata adalah maujud yang nonmateri. Hal ini menyebabkannya menerima prinsip-prinsip kausalitas, karena ia menganggap penyebab dan akibat merupakan maujud nonmateri. Dengan begitu, tidak lagi dibutuhkan maujud materi yang menyebabkan kehadiran konsep-konsep tersebut. **Sebenarnya ia tidak menolak alam materi, lebih tepatnya ia meragukan alam materi tersebut.**⁸⁸

Adanya partikular, perubahan, konsep-konsep dan imajinasi disebabkan karena terdapat kesesuaian antara sebab dan akibat, sehingga ia menginginkan agar sebab-sebab harus sesuai. Dengan demikian, ia meragukan konsep universal dan maujud materi, namun ia menerima eksistensi jiwa manusia dan Tuhan. Berkeley memandang bahwa Tuhan yaitu penyebab adanya konsep-konsep indrawi, sedangkan jiwa manusia merupakan penyebab adanya konsep imajinasi.

88 Alfan, *Filsafat Modern*, h. 149.

D. AUFKLARUNG DI PERANCIS

1. VOLTAERE (1694-1778)

a. Biografi Voltaere

Nama Voltaere adalah nama samaran dari Franc Ois Marie Arouet, ia belajar beberapa bidang, diantaranya belajar sastra, sejarah, ilmu hukum, politik, filsafat, ilmu pengetahuan alam dan kesenian. Ketika pindah ke Inggris, ia mendalami teori-teori Locke dan Newton. Dari teori tersebut terdapat dua hal, yaitu:

- 1) Sejauh mana jangkauan akal manusia
- 2) Di mana letak batas akal manusia

Berdasarkan kedua hal ini, sebenarnya ia mengupas persoalan agama alamiah dan etika. Pembahasan itu bertujuan agar hidup masyarakat pada masa itu sesuai dengan tuntutan akal. Namun upaya tersebut didominasi oleh keinginan untuk ketenaran, sehingga pada akhirnya tujuan mulia itu tidak terlaksana, karena yang ditekankan adalah kehormatan saja.⁸⁹

b. Agama Alamiah

Voltaire memandang bahwa agama alamiah yang dapat memenuhi tuntutan akal adalah ketika manusia berbuat adil dan berniat baik kepada sesama manusia. hukum kesusilaan merupakan peraturan yang bersifat abadi dan selalu berlaku pada setiap tempat dan zaman. Adapun isi dari kesusilaan yaitu Hiduplah seperti yang kamu inginkan dan lakukan perbuatan kepada sesama manusia seperti yang kamu inginkan. Dari ungkapan ini menegaskan bahwa ia menekankan kebebasan individu.⁹⁰

Agama menegaskan kepastian adanya Tuhan, adanya penyusunan alam semesta yang sedemikian ini dan peraturan umum dari kejadian alamiah memberikan pengetahuan bahwa semuanya

89 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 57-58.

90 Mohammad Maiwan, "4 Teleologi Sejarah dalam Perspektif Sekuler, n.d. h. 38.

itu disebabkan karena adanya Tuhan. Namun menurutnya, manusia tidak dapat mengetahui hakekat dan sifat-sifat Tuhan, sehingga ujungnya terdapat pemahaman ulang mengenai kepercayaan kepada Tuhan, yaitu menjadikan manusia terikat oleh Tuhan karena tuntutan untuk melakukan kewajiban menyembah dan mengharapkan pembalasan yang adil atas kebaikan dan kejahatan.⁹¹

2. JEAN JACQUES ROUSSEAU (1712-1778)

a. Biografi Rousseau

Rousseau adalah seorang filsuf yang menekankan kepada perasaan dan subyektifitas, namun untuk mengekspresikan perasaan maka ia menggunakan akalanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa titik fokusnya terhadap nilai batin dan perasaan. Selain itu, ia juga berupaya untuk mengangkat arti kepribadian manusia.

b. Kebudayaan

Ia berpendapat bahwa kebudayaan berlawanan dengan alam, menurutnya kebudayaan merusak manusia. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang bersifat berlebihan yang tidak terkendali, seperti kebudayaan di Perancis pada abad 18. Menurutnya, manusia alamiah yang tidak beradab martabatnya lebih tinggi daripada orang Perancis yang beradab.

Manusia alamiah yaitu manusia yang lahir dari alam dengan menekankan kepada kebaikan, melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, ia tidak sependapat dengan Hobbes yang berkaitan dengan perang, bagi Rousseau tindakan perang bukan bawaan alamiah, tetapi hasil dari hidup bermasyarakat.

Sebenarnya Rousseau menerima adanya hidup bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial, sehingga membutuhkan peran orang lain dalam keberlangsungan hidup. Tetapi meskipun hidup bermasyarakat, hak milik pribadi tetap harus dijaga dan

91 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 58.

dipertahankan. Di dalam keadaan alamiah, manusia hidup secara bebas, karena hidup manusia hanya tergantung kepada barang-barang dan bergantung kepada undang-undang.⁹²

c. Pendidikan

Pendapat Rousseau tentang pendidikan berkaitan dengan ajaran mengenai negara dan masyarakat. Menurutnya, pendidikan mempunyai tugas untuk membebaskan anak-anak dari pengaruh kebudayaan. Selain itu juga bertugas untuk memberikan kesempatan kepada anak agar melatih dan mengembangkan kebaikannya secara alamiah.

Berdasarkan pendapatnya tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam pandangannya bersifat negatif, karena dengan adanya pendidikan dapat merugikan anak, karena di dalam sebuah pendidikan terdapat kekuasaan yang mengindikasikan perintah yang harus ditaati. Sehingga pendidikan tidak tepat diberikan kepada anak-anak.

Ia menegaskan agar setiap anak diberikan kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri, sebab menurutnya dengan cara ini maka terdapat jaminan untuk membentuk kepribadian sesuai yang diinginkan oleh anak itu sendiri. Di dalam pembahasan pendidikan ini juga berlaku pada persoalan agama, yakni setiap anak diberikan kebebasan untuk menentukan agama yang ingin dipeluknya.⁹³

E. LATIHAN

1. Immanuel Kant dikenal sebagai filsuf Kritisisme. Jelaskan apa arti Kritisisme. Jelaskan juga istilah dibawah ini:
 - a. Apriori.
 - b. Aposteriori.
 - c. Sintetis Apriori.

92 Zulfan, "Pemikiran Politik Thomas Hobbes , John Locke Dan J . J . Rousseau Tentang Perjanjian Sosial." h. 33.

93 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 62.

- d. Fenomena
 - e. Noemena
2. Jelaskan mengapa pemikiran Immanuel Kant disebut sebagai puncak pemikiran Filsafat Barat? Kenapa alirannya dinamakan Kritisisme?
 3. Gerakan Aufklarung mengakibatkan perkembangan pemikiran filsafat yang pesat di Eropa khususnya di Inggris, Perancis dan Jerman dengan ciri khas masing-masing. Jelaskan!
 4. Jelaskan Konsep “Kontrak social” menurut Jean Jaques Rousseau. Apa komentar anda terhadap konsep tersebut?



BAB 6

IDEALISME

A. PENDAHULUAN

Abad 19 filsafat berkembang ke kawasan yang lebih luas, termasuk Amerika dan Rusia memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berarti bagi filsafat. Kalau Filsafat abad 18 diilhami oleh Newton dan Galilei, maka abad 19 dipengaruhi besar oleh Charles Robert Darwin. Dominasi Jerman, yang telah dimulai oleh Kant pada abad 18 akan dilanjutkan oleh idealisme. Tokoh-tokohnya antara lain:

1. Johann Gottlieb Fichte (1762-1814).
2. Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854).
3. Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831).

Ketiga tokoh ini merasa dirinya mendapat tugas untuk melanjutkan pemikiran Kant,⁹⁴ yaitu menyangkut telaah yang mendalam tentang batas-batas pengetahuan manusia, yang menurut Kant inilah merupakan masalah pokok yang harus dipecahkan.

94 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 87.

Walaupun pada kondisi-kondisi tertentu akhirnya ketiga filsuf ini tidak mampu memberikan kontribusi seperti yang diinginkan.

Permulaan pemikiran *Idealisme* dalam sejarah filsafat Barat biasanya selalu Dihubungkan dengan Plato (427-347SM). Akan tetapi istilah “idealisme” untuk menunjukkan suatu aliran filsafat baru dipakai pada abad 19. Aliran Idealisme abad ke-19 merupakan kelanjutan dari pemikiran filsafat Rasionalisme abad ke-17. Para pengikut Idealisme, pada umumnya pemikiran filsafatnya bersumber dari filsafat Kritisisme Immanuel Kant.

Fichte (1762-1814 M) yang dijuluki sebagai penganut “idealisme subjektif” merupakan murid Kant, demikian juga Schelling yang filsafatnya disebut “idealisme objektif”. Kemudian kedua idealisme ini (objektif dan subjektif) ini disintesakan ke dalam “idealisme mutlak” Hegel (1770-1831 M).

Bagi Hegel, pikiran adalah esensi dari alam dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobjektifkan. Alam adalah proses pemikiran yang memudar, yang disebut Hegel “akal yang mutlak” (*absolute reason*), yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk luar. Oleh karena itu menurut Hegel, hukum-hukum pikiran merupakan hukum realitas. Adapun menurut Hegel sejarah adalah cara zat yang mutlak (absolut) menjelma dalam waktu dan pengalaman manusia. Karena alam itu satu dan bersifat mempunyai maksud serta berpikir, maka alam berwatak pikiran.

Jika kita memikirkan keseluruhan tata tertib yang mencakup anorganik, organik, tahap-tahap keberadaan spiritual dalam suatu tata tertib yang mencakup segala-galanya, maka pada waktu itu kita membicarakan tentang yang mutlak, jiwa yang mutlak atau Tuhan.⁹⁵ Hegel percaya bahwa sikapnya adalah satu-satunya sikap yang bersifat adil terhadap segi objektif pengalaman. Hal ini karena ia

95 Misnal Munir, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), h. 32.

menemukan di dalam alam, prinsip-prinsip akal dan maksud yang sama seperti yang diketemukan manusia di dalam dirinya sendiri.

Menurut Hegel, alam telah ada sebelum manusia ada. Namun adanya arti dalam dunia mengandung arti bahwa ada sesuatu seperti akal atau pikiran di tengah-tengah idealitas. Tata tertib realitas yang sangat berarti itu diberikan kepada manusia agar ia memikirkan dan berpartisipasi di dalamnya. Keyakinan terhadap arti dan pemikiran dalam struktur dunia merupakan intuisi dasar yang menjadi azas idealism.

Adapun prinsip-prinsip idealisme sebagai berikut:

1. Realitas tersusun atas substansi sebagaimana idea. Dunia dan bagiannya harus dilihat sebagai suatu sistem yang setiap unsurnya saling berkaitan. Dunia bersifat totalitas, mencakup keseluruhan.
2. Realitas yang nampak merupakan gambaran dari idea jiwa manusia, realitas tidak dapat dianggap sebagai kebenaran yang sebenarnya.
3. Menganggap bahwa dalam kehidupan roh lebih berharga daripada materi. Karena idealisme memandang roh adalah kebenaran yang hakiki, sedangkan benda yang bersifat materi hanya gambaran dari roh. Begitu juga dengan realitas alam, sesungguhnya alam merupakan ekspresi dari jiwa.
4. Berorientasi terhadap idea the sentris, yakni berpusat pada Tuhan, jiwa, spiritualitas, norma-norma. Nilai idealisme bercorak spiritual, sehingga filsuf idealisme memandang Tuhan sebagai idea tertinggi terkait segala hal yang ada di dalam semesta ini.⁹⁶

Pada abad 20, muncul beberapa filsuf yang menyebut dirinya penganut aliran idealisme, a.l. F.H. Bradley (Inggris) yang biasanya

96 *Alfan, Filsafat Modern*, h. 177.

disebut Neo-Hegelianisme Inggris. Bradley sangat berpengaruh terhadap munculnya filsafat analitik pada abad 20.

B. JOHAN GOTTLIEB FICHTE (1762-1814)

1. Biografi Fichte

Pada tahun 1794 Fichte dinobatkan sebagai filsuf di Universitas Jena, sejak itu ia mulai mengungkapkan pemikirannya mengenai idea-idea transendental. Keahlian Fichte di dalam bidang filsafat dapat ditelusuri melalui tiga karyanya *Uber die Bestimmung des Menschen* (1780) tentang tujuan hidup, *Grunlage der Gaseniten Winssenschaftslehre* (1796) tentang dasar seluruh epistemologi, *Das System der Sitterile, hre nach den Prinzipien der Wissenchaftslehre* (1798) tentang sistem etika menurut prinsip-prinsip epistemologi.

Filsafat Fichte dinamakan "Wissenschaftslehre". Maksud dari *Wissenschaftslehre* adalah suatu perenungan (refleksi) tentang pengetahuan, suatu kesadaran yang metodelis di bidang pengetahuan itu sendiri. Menurut Fichte, Filsafat harus menjadi dasar dari segala ilmu pengetahuan yang lain. Ia sependapat dengan Kant bahwa ilmu pengetahuan hanya membahas satu objek, sedangkan filsafat bertugas untuk mengkaji pengetahuan.⁹⁷

2. Filsafat "Wissenschaftslehre"

Menurut Fichte "Wissenschaftslehre" merupakan perenungan tentang ilmu pengetahuannya sendiri, jadi bukan perenungan teoritis tentang struktur dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan yang lain. Fichte menjelaskan bahwa pengetahuan dapat menjadi sebagai ilmu pengetahuan dengan cara adanya syarat-syarat yang fundamental sesuai dengan syarat ilmu pengetahuan.

Di dalam mengembangkan pemikirannya, Fichte telah melakukan analisis terhadap pemikiran-pemikiran. Dengan agenda analisis tersebut, ia mendapatkan kesimpulan, yakni filsafat pada dasarnya mempunyai dua pendirian, yaitu pendirian dogmatis dan

97 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 88.

pendirian kritisisme. Ini merupakan hasil dari kinerja Fichte dalam menganalisis pemikiran-pemikiran sebelumnya.⁹⁸

3. Dialektika

Ajaran tentang Ilmu Pengetahuan menurut Fichte mempunyai dua wilayah yaitu:

- a. Tentang ajaran pengetahuan teoritis: dibicarakan tentang metafisika, ajaran tentang pengenalan.
- b. Tentang ajaran pengetahuan praktis: dibicarakan tentang etika.

Adapun penjelasan terkait tentang ajaran ilmu pengetahuan menurut Fichte adalah sebagai berikut:

a. Ajaran pengetahuan teoritis.

Di dalam pembahasan tentang pengetahuan teoritis ini, Fichte ingin melawan pendapat Kant, khususnya tentang pemisahan antara rasio teoritis dengan rasio praktis. Menurut Fichte, jika rasio adalah satu dalam perbuatannya, maka tidak mungkin diturunkan dari dua hal yaitu: rasio praktis dan rasio teoritis, seperti yang diutarakan oleh Kant, tetapi harus diturunkan dari satu sumber saja yaitu suatu perbuatan atau suatu aktifitas Ego Mutlak/Ego Absolut/ Aku Mutlak/ Aku absolut/subyek absolut/ Roh.

Dikatakan bahwa filsafat fichte itu tidak dimulai dari substansi seperti Kant, tetapi dimulai oleh “*Tathandlung*” (perbuatan) yaitu perbuatan berefleksi. Maka ada juga yang menyebutnya filsafat fichte disebut *Idealisme Praktis*. Dalam hal ini Fichte akan menjalankan pemikirannya dengan memakai metode Dialektika yaitu berpikir dengan menggunakan tese, antitesa, dan sintesa, dengan menggunakan tiga dalil atau prinsip metafisis Sang Aku⁹⁹:

- 1) *The Ego posist it self* (Ego atau “Aku” meng-ia-kan dirinya sendiri atau Ego meneguhkan bahwa ia ada). Ini disebut Tese.

98 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 88.

99 Fitzgerald K. Sitorus, “Dualitas Idealisme Dan Materialisme,” *Paper ECF “Philosophy of Mind” Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan* (2017): h. 5.

- 2) *The Ego posist a non-ego* (Ego meneguhkan adanya yang “Bukan Ego” atau “Non- Aku”). Ini disebut Antitese.
- 3) *The Ego posist a limited ego in opposition to a limited non-ego* (Ego dalam kesadarannya menempatkan suatu “aku yang dapat dibagi” berhadapan dengan “bukan-aku yang dapat dibagi”). Inilah yang disebut Sintesa.¹⁰⁰

Ego dan bukan-ego (aku dan non-aku), kedua hal ini saling membatasi, tetapi keduanya dapat dikembalikan kepada satu sumber yaitu aktifitas atau perbuatan ego tersebut. Menurut Fichte, keadaan Ego ini tidaklah terbatas, jadi ada yang disebut: Ego Mutlak/ Ego Absolut (untuk membedakan dengan “aku” perorangan).

Aku absolut menghasilkan suatu non-aku, tetapi dengan berbuat demikian, aku absolut itu serentak juga mengadakan diri sebagai aku terhingga yang dibatasi oleh non-aku. (Pengertian Ego ini ada yang mengartikan Allah, tetapi ada yang mengartikan “tertib moral dari alam semesta”). Kalau Ego diberi pengertian tertib moral dari alam semesta inilah yang disebut “*Atheismusstreit*” (pertikaian tentang Atheis).

b. Ajaran Pengetahuan Praktis

Dalam ajaran pengetahuan praktis ini Fichte ingin menunjukkan perlawanannya terhadap Kant.¹⁰¹ Menurut Fichte, manusia tidak harus mentaati kewajiban, tetapi yang penting adalah kondisi Ego/Aku manusia dalam arti ideal. Karena Aku/Ego itulah yang mengadakan tata tertib serta keselarasan di tengah-tengah benda/ non-Aku yang banyak sekali ini. Semakin mendalam orang menyelami alam semesta, semakin luas cakrawala tata tertib itu. Manusalah yang meletakkan tata tertib alam semesta, seperti yang telah sadar dipilihnya.¹⁰²

100 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 89.

101 Sitorus, “Dualitas Idealisme Dan Materialisme.” h. 5

102 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 91.

C. FRIEDRICH WILHELM JOSEPH SCHELLING (1775-1854)

1. Biografi Schelling

Schelling adalah filsuf Jerman lahir pada tanggal 27 Januari 1775 di Leonbergh, Wuttemberg. Dalam perkembangan pemikiran filsafatnya, Schelling mengalami beberapa tahap (ada yang mengatakan 3 tahap, ada yang mengatakan 5 tahap) yaitu: Filsafat pengetahuan, Filsafat alam, Filsafat Identitas, Filsafat Kebebasan dan Filsafat Agama.

2. Idealisme Subjektif

Antara tahap yang satu dengan yang lain adalah saling bertautan. Tahap berikutnya berkembang berdasarkan permasalahan pada tahap sebelumnya.

a. Filsafat Pengetahuan.

Dalam hal ini Schelling sama persis seperti Fichte. Aku/Ego merupakan azas mutlak kenyataan serta pemikiran. Non-Ego/Non-Aku/Bukan-Aku/Dunia bersumber pada Ego/Aku.

b. Filsafat Alam

Schelling menjelaskan bahwa Alam merupakan “Roh yang terlihat” sedangkan Roh adalah “Alam yang tidak terlihat”.¹⁰³ Dalam filsafat alam ini Schelling ingin menelaah Non-Ego, yang menurut Schelling hal ini (non-ego) tidak mendapat perhatian (tetap dalam kegelapan) dalam filsafat Fichte. Di samping itu, juga dikarenakan banyaknya perkembangan ilmu pengetahuan alam pada saat itu (Harap diingat bahwa pada saat itu pengaruh Charles Robert Darwin sedang memuncak).

Seperti sudah kita lihat pada Fichte, alam (non-aku) adalah buah hasil dari Roh (aku Absolut). Tetapi bagi Schelling, Roh tidak mempunyai prioritas terhadap alam, seperti alam tidak mempunyai prioritas terhadap roh. Dua-duanya (roh dan dunia) berasal dari sumber yang sama, oleh Schelling disebut **Identitas**

103 Sitorus, “Dualitas Idealisme Dan Materialisme.” h. 5

Absolut atau *Indiferensi Absolut*. Dari identitas Absolut ini keluarlah alam serta roh dan dengan realitas seluruhnya.

Oleh karena itu pada Schelling, alam tidak ditempatkan di bawah Roh (seperti pada Fichte), tetapi alam dan roh seakan-akan membentuk dua kutub yang derajatnya sama. Roh selalu hadir dalam alam dan alam selalu hadir dalam roh. Banyak yang mengatakan bahwa dalam hal ini Schelling dipengaruhi oleh Spinoza dengan konsep Pantheismenya.

c. Filsafat Transendental

Pada priode ketiga ini, Schelling menguraikan tentang cara Aku merepresentasikan dirinya sebagai kehendak. Aku menyadari bahwa dirinya merupakan kehendak disebabkan karena keharusan.¹⁰⁴ Kehendak mengarah kepada objek yang ada di luar, sehingga hasilnya berada di luar. Jadi, apabila terjadi perubahan di dunia, itu menandakan bahwa Aku memberikan perubahan tersebut. Dapat dipahami perubahan-perubahan yang ada di dunia, bukan berubah dengan sendirinya, melainkan karena faktor Aku.

Di dalam mengembangkan filsafat transendental, kemudian menjalar pada ranah filsafat seni yang menurutnya sebagai filsafat wahyu. Pandangan Schelling mengenai seni yaitu sebuah hasil pengungkapan atau ekspresi atas segala hal yang dilakukan berdasarkan identitas antara yang realitas dan idealitas dalam bentuk yang nyata dan berada dalam kondisi yang estetik.

Perbedaan antara filsafat transendental dan filsafat seni terdapat pada pemahaman mengenai Aku. Di dalam filsafat transendental Aku dianggap sebagai “mengalami dunia”, sedangkan di dalam filsafat seni, Aku sebagai “menciptakan dunia”. Seni dapat diartikan sebagai bentuk sintesis antara alam dan kesadaran diri, yakni kesadaran dalam seorang seniman yang menyatakan menjadi sebagai pencipta dunia.

104 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 96.

d. Filsafat identitas

Filsafat identitas ini merupakan sebuah sintesa antara pemikiran Kant dan pemikiran Spinoza. Schelling berpendapat bahwa manusia dan alam sebenarnya adalah satu subjek. Istilahnya, manusia dan alam mempunyai kehendak, dengan begitu keduanya mempunyai kebebasan. Dengan kebebasan itu, alam dan manusia dapat memilih melakukan perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.

Selanjutnya Schelling menjelaskan tentang Aku-Absolut. Baginya Aku-Absolut ini merupakan sesuatu yang bersifat netral, sehingga Aku-Absolut ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah materi, spirit, subjektif dan tidak objektif. Dilihat dari segi tindakan, menurutnya Roh-Absolut itu mempunyai tiga tahapan yang berjalan secara selaras, diantaranya:

- 1) Eksternalisasi: yang dimaksud dengan eksternalisasi yaitu sebuah objektifikasi dari absolut ke alam materi.
- 2) Internalisasi: alam pada dasarnya mempunyai subjektivitas sendiri, setelah itu subjektivitas tersebut dipresentasikan ke dalam pikiran manusia.
- 3) Unifikasi: tahap ini merupakan tahap mempersatukan antara absolut objektif dan absolut subjektif.

Pada periode ke empat ini, Schelling mengaku bahwa pemikiran tentang filsafat identitas dipengaruhi oleh Jacob Boehme. Ia mengatakan jika gaya filsafat yang demikian ini seperti halnya dengan filsafat mitologi dan wahyu. Dengan gaya pemikiran tersebut, membuat orang-orang banyak yang mengatakan pemikirannya di tahap ini cenderung mengarah pada aliran kebatinan dan tujuan manusia.

e. Filsafat agama atau positif

Schelling menulis karya dengan judul *Philosophie und Religion* yang berisi tentang penekanan kepada Sang Absolut agar memberikan otoritas kepada yang nyata, supaya yang nyata

dapat memanifestasikan dengan caranya sendiri.¹⁰⁵ Sebab itu manusia mempunyai kehendak bebas dalam menentukan sifat dasarnya. Manusia dapat memilih untuk menentukan dirinya naik menjadi absolut atau turun menjadi relatif, pilihan ini diberikan secara bebas kepada manusia.

3. Estetika

Dalam karyanya yang berjudul *Das Alte Systemprogramm des Deutschen Idealismus* (1796) ia menatakan bahwa idea keindahan menyatukan idea-idea yang lain. Menurut Schelling kebenaran dan kebaikan dapat bersatu hanya melalui estetika. Ia menekankan kepada para filosof agar mempunyai kemampuan dalam bidang estetika seperti seorang penyair. Ketika ada seorang filsuf yang tidak mempunyai kemampuan estetika dianggap sebagai filosof yang bukan sebenarnya.¹⁰⁶

Selain itu, di dalam karyanya yang berjudul *Tranzendentalen Idealismus* (1800), Schelling menyatukan antara alam dan roh secara metafisis.¹⁰⁷ Seluruh realitas merupakan satu, sehingga harus dikembalikan kepada satu yang bersifat universal dan spiritual. Ia mengatakan hanya melalui filsafat, seluruh realitas dapat diketahui. Realitas tidak dapat dijelaskan dengan cara empiris.

Schelling memandang seni dapat mendekati identitas mutlak secara nyata. Dengan estetika, aktivitas akal budi dan keadaan manusia dapat diekspresikan secara konkrit, yaitu melalui karya seni. Di dalam diri seorang seniman terjadi adanya perpaduan antara kekuatan yang disadari dan kekuatan yang tidak disadari. Dengan kata lain, seorang seniman menuangkan pemikiran dan hal-hal yang bersifat alamiah ke dalam karya seninya.

Kekuatan yang tidak disadari tersebut bersumber dari alam yang memberikan kemampuan kepada seorang seniman untuk

105 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 98.

106 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 209 .

107 Sitorus, "Dualitas Idealisme Dan Materialisme." h. 5

menghayati, sehingga dapat memahami hal yang bersifat tidak terbatas. Oleh karena itu, Schelling mengatakan bahwa seorang seniman pada dasarnya mempunyai ketidakterbatasan yang tidak disadarinya. Dengan tidak terbatasnya itu, membuat seorang seniman mampu menyatukan antara alam yang berada di luar dirinya dan roh yang berada di dalam dirinya.

Schelling juga membahas mengenai karya seni yang nilainya rendah, baginya karya yang dinilai rendah ketika karya tersebut merupakan hasil salinan dari seniman yang lain, karya yang tidak mempunyai makna, serta karya yang tidak dapat dijadikan sebagai refleksi. Sebuah karya yang dapat disebut dengan karya orisinal adalah karya yang dapat memberikan pengetahuan kepada kita mengenai identitas antara alam dan roh.¹⁰⁸

Dari penjelasan ini, seorang seniman selalu berada di antara dua hal, yaitu hal yang disadari dan hal yang tidak disadari. Ia berada diantara aktivitas roh yang ada di dalam dirinya dan aktivitas alam yang ada di luar dirinya. Melalui daya instingnya, seorang seniman dapat mencapai hal-hal yang sebelumnya belum tercapai ketika kondisinya sadar. Ia juga mengatakan bahwa keindahan merupakan ketidakterbatasan yang digambarkan secara terbatas.

D. GEORG WILHELM FRIEDRICH HEGEL (1770-1831)

1. Biografi Hegel

Hegel adalah seorang idealisme dari Jerman yang lahir pada tanggal 27 Agustus 1770. Ia mempelajari pemikiran Rousseau dengan Schelling.¹⁰⁹ Ia tertarik dalam hubungan antara filsafat dan teologi sehingga menganggap bahwa filsafat merupakan teologi dalam konteks kajian terhadap Yang Absolut. Pemikiran Teologinya dituangkan dalam dua karya yang berjudul *Positivity of Christian*

108 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 210.

109 Surajiyo, "Prinsip-Prinsip Kenegaraan Menurut Pandangan Montesquieu, I. Kant, Dan Hegel," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): h. 25.

Religion (1796) dan *The Spirit of Christianity* (1799). Karya-karyanya yang lain yaitu: *Grundlinien der Philosophie des Rechts* (Garis Besar Filsafat Hukum), *Die Phanomenologie des Geistes* (Fenomenologi Roh).¹¹⁰

Pemikiran Hegel berkaitan dengan Revolusi Perancis, ia menulis dalam bidang filsafat secara umum merupakan sebuah respon terhadap tantangan Revolusi Perancis yang ingin merubah tatanan masyarakat dan negara dengan dasar rasional, bertujuan agar institusi sosial dan politik dapat berjalan sesuai kebebasan dan kepentingan individu. Revolusi Perancis membebaskan individu untuk bersikap mandiri, tidak bergantung dengan sesuatu yang berada di luar dirinya.¹¹¹

2. Metode Dialektika

Idealisme Jerman memuncak pada Hegel. Hegel mengemukakan filsafatnya dengan metode Dialektika yaitu dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita dihadapkan pada perlunya kita mendamaikan hal-hal yang bertentangan, maka kita perlu mengusahakan kompromi antara beberapa pendapat atau keadaan yang berlawanan tersebut. Secara umum dapat kita ketahui bahwa metode ini selalu memakai 3 dalil yaitu:

- a. Tese.
- b. Antitese.
- c. Sintesa.

Pada Fichte, Ego (tese) dan non-Ego (antitese) hanya membatasi satu sama lain dan tidak menghasilkan sesuatu yang baru, maka Hegel bermaksud memperdalam pengertian ini khususnya pengertian tentang *sintesa*. Menurut Hegel, dalam sintesa baik tese maupun antitese bukan dibatasi (seperti pendapat Fichte)

110 Alfan, *Filsafat Modern*, h. 211-212.

111 Herbert Marcuse, *Rasio Dan Revolusi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 3.

melainkan *aufgehoben*. *Aufgehoben* (bhs. Jerman) (Bhs.Ingggris: *Sublated*) mengandung tiga arti:

- a. Mengesampingkan (UU dikesampingkan).
- b. Merawat, menyimpan (tidak ditiadakan, tetapi dirawat dalam kesatuan yang lebih tinggi dan dipelihara).
- c. Ditempatkan dalam dataran yang lebih tinggi, dimana tese dan antitese tidak berfungsi sebagai lawan yang saling mengucilkan.¹¹²

Dengan adanya sintesa, maka tese dan antitese sudah tidak ada lagi,¹¹³ sudah berlalu, sudah lewat. Dalam sintese, baik tese maupun anti tese mendapat eksistensi baru. Dengan kata lain, kebenaran yang terkandung dalam tese dan antitese tetap dikandung dalam sintesa, tetapi dalam bentuk yang lebih sempurna. Misalnya:

- a. Tese : 1)Suami , 2)Ada , 3) Lahir,4) Negara Diktatur.
- b. Antitese : Istri , Ketiadaan, Mati , Negara Anarkhis.
- c. Sintese : Anak , Menjadi , Hidup , Negara Demokratis

Di dalam Tese mengandung unsur-unsur yang positif dan yang negatif tetapi unsur positifnya lebih banyak. Sebaliknya antitese mengandung unsur negatifnya lebih banyak. Di dalam sintesa, segala unsur positif dari tese dan antitese disintesakan menjadi kesatuan yang lebih tinggi.

Secara konsekuen Hegel menerapkan metode Dialektika ini dalam filsafatnya yaitu:

- a. Logika: tahap ketika Roh berada dalam keadaan “ada dalam dirinya sendiri”. (tese). Jadi Logika di sini mempunyai pengertian yang berbeda dengan selama ini yang kita ketahui (sebagai ajaran tentang bentuk-bentuk dan hukum-hukum

112 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 99.

113 Surajiyo, “Prinsip-Prinsip Kenegaraan Menurut Pandangan Montesquieu, I. Kant, Dan Hegel.” h. 26.

berpikir). Tetapi Logika diberi pengertian sebagai ilmu yang memandang Roh yang bebas ruang dan waktu.

- b. Filsafat alam: tahap ketika Roh berada dalam keadaan “berbeda dengan dirinya sendiri”, berbeda dengan “yang lain”. Roh di sini keluar dari dirinya sendiri dan menjadi bentuk alam, (terikat ruang dan waktu).(antitese).
- c. Filsafat Roh: Tahap ketika Roh kembali kepada dirinya sendiri yaitu kembali dari berada diluar dirinya, sehingga Roh berada dalam keadaan “dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri”. Roh menjadi “*an und fur sich*”. (sintesa).¹¹⁴

Penjelasan metode dialektika Hegel sebagai berikut:

- a. Filsafat Alam.

Di dalam filsafat alam ini, Hegel membicarakan kenyataan, bahwa Roh yang mengungkapkan di dalam alam (biasanya disebut: Yang Mutlak) telah keluar dari dirinya sendiri masuk ke dalam ruang dan waktu dalam keadaan yang berbeda, yang menjelma menjadi alam atau dunia.

- b. Filsafat Roh.

Dalam pembahasan Filsafat Roh ini menunjukkan adanya tingkatan Roh yaitu:

- 1) Tingkat terendah yaitu Roh Subyektif.

Di dalam roh subyektif ini dibicarakan tentang orang-perorangan atau individu-individu.

- 2) Roh Obyektif.

Di dalam roh obyektif ini dibicarakan tentang hukum moralitas atau kesusilaan, disebut juga etika, yaitu:

- a) Ide yang baik direalisasikan menjadi lembaga yang kongkrit.
- b) Bentuk dan nafsu alamiah diperluas menjadi hak dan kewajiban dalam bentuk dasar kesusilaan.

114 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 101.

Contoh :

- nafsu membalas dijadikan hukuman yang menurut hukum.
- nafsu seksual diikat dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

Kawasan dari Roh Obyektif ini adalah keluarga, masyarakat dan negara dan sejarah tempat ketiganya berkembang.

3) Tingkat tertinggi yaitu Roh Mutlak.

Diakui sebagai tahap tertinggi. Roh mutlak adalah tahap ketika roh mutlak telah kembali dari “keadaan yang lain daripada dirinya sendiri” kepada atau menuju “keadaan dalam dirinya secara penuh. Dikatakan bahwa Roh berada “dalam dirinya dan bagi dirinya” (*an un fur sich*).¹¹⁵ Kawasan roh mutlak ini adalah kesenian, agama dan filsafat.

Menurut Hegel, Filsafat Idealisme berkembang juga dalam tiga tahap:

- a. Ketika dalam filsafat Fichte, filsafatnya berpangkal pada Subyek. Maka filsafat oleh Hegel disebut: Filsafat Idealisme Subyektif.
- b. Ketika dalam Filsafat Schelling, alam berada dalam ego dan ego berada dalam alam. Maka Filsafat Schelling disebut Hegel, Filsafat Idealisme Obyektif.
- c. Ketika dalam Filsafat Hegel, Hegel menyebut Filsafatnya sebagai sintesa dari dua filsafat tersebut di atas. Maka Filsafatnya dinamakan Filsafat Idealisme Mutlak.¹¹⁶

3. Masyarakat Sipil dan Negara

Membahas pemikiran Hegel tentang negara tidak dapat dilepaskan dari metode dialektika antara tesis, antitesis dan sintesis. Di dalam karyanya yang berjudul *Philosophy of Right* ia menempatkan negara dan masyarakat sipil dalam kerangka

115 Sitorus, “Dualitas Idealisme Dan Materialisme.” h. 6.

116 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 105.

dialektika, yakni: keluarga menjadi tesis, masyarakat sipil menjadi antitesis, negara menjadi sistesis. Ia menempatkan masyarakat sipil di antara keluarga dan negara Artinya masyarakat sipil dipisahkan dari keluarga dan negara.¹¹⁷

Hegel mengilustrasikan masyarakat sipil sebagai masyarakat Pasca-Revolusi Perancis, yakni terbebas dari foedalisme, masyarakat bebas menentukan hidupnya sendiri, karena negara tidak memaksa untuk menentukannya. Ia mengatakan bahwa masyarakat sipil terdiri dari individu-individu yang bersifat atomis atau berdiri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya saling bekerjasama.¹¹⁸

Adapun mengenai negara, Hegel memahami negara sebagai badan universal untuk mempersatukan keluarga dan masyarakat sipil. Menurutnya, negara adalah kesatuan mutlak, sehingga ia menolak adanya pembagian kekuasaan di dalam sebuah negara. Menurutnya, di dalam negara tidak ada istilah pembagian kekuasaan, yang ada yaitu pembagian pekerjaan yang bersifat universal.¹¹⁹

Negara ideal dalam pandangan Hegel adalah negara yang monarki konstitusional, yang tersusun dalam legislatif, eksekutif dan Raja. Baginya, Raja merupakan seorang pimpinan yang mempersatukan kekuasaan, sehingga tingkatannya paling tinggi, sedangkan eksekutif yaitu kelompok birokrasi yang pekerjaannya berkaitan dengan persoalan universal dan tidak melibatkan unsur subjektif. Adapun legislatif yaitu bergerak dalam pembuatan hukum dan konstitusi serta menangani problem dalam negara yang diduduki perwakilan, yakni kelas petani, bisnis dan kelas tuan tanah.¹²⁰

117 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 220.

118 Hegel, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 243.

119 Hegel, *Filsafat Sejarah*, h. 272.

120 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 223.

4. Kesadaran

Hegel memahami kesadaran mengacu kepada pemikirannya mengenai Roh dan Yang Absolut. Ia memaknai kesadaran sebagai “aku yang berpikir dalam totalitasnya”. Dari pernyataan ini menegaskan bahwa kesadaran dalam pemikiran Hegel berkaitan dengan dimensi universalitas, yakni aku yang berhubungan dengan kesadaran lain. Jadi kesadaran tidak hanya sekedar hubungan aku subjek terkait dengan kesadaran adanya “aku”.

Sesungguhnya kesadaran gagasan Hegel ini mengisyaratkan peran kesadaran terhadap seluruh realitas. Ia memberikan penjelasan bahwa ketika aku berpikir, maka realitas absolut muncul dalam diriku, dengan begitu aku tidak hanya berpikir tentang diriku, melainkan memberikan kesadaran yang lain. Sebenarnya pemikiran kesadaran Hegel merupakan sintesis dari pemikiran Descartes dan Fichte. Ia mengatakan kesadaran memosisikan aku dalam universalitas dan keberadaannya.

Hegel memberikan tiga tahapan dalam kesadaran, yaitu:

- a. Tahap primitif: pada tahap ini kesadaran mengacu pada pengalaman indrawi, yaitu kesadaran pengindraan atas objek-objek. Menurutnya tahap ini merupakan tahap awal untuk memunculkan kesadaran diri.
- b. Tahap kesadaran diri: pada tahap ini subjek mulai melakukan refleksi terhadap objek yang lebih luas. Tingkat kesadaran yang paling rendah disebut dengan hasrat, karena hasrat merupakan keinginan yang mendalam mengenai dirinya.
- c. Tahap kesadaran absolut: di tahap ini terjadi kesadaran secara menyeluruh antara diri sendiri dan kesadaran lain. Pada tahap ini membutuhkan rasio, karena bagi Hegel rasio sebagai sintesis antara kesadaran dan kesadaran diri. Dengan adanya kesadaran di antara keduanya membentuk adanya kesadaran universal. Ini yang dimaksud Hegel sebagai Roh.¹²¹

121 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 225-226.

5. Moral

Menurut pandangan Hegel, moralitas berkaitan dengan nilai-nilai mutlak yang terdapat dalam idea dan empiris dalam masyarakat. Pemikiran moral Hegel merupakan sintesis dari konsep moral Hume dan konsep moral Kant, yakni sintesis antara empiris dan idea. Ia memandang bahwa moralitas berhubungan dengan kesadaran diri. Kesadaran individu diperoleh ketika adanya interaksi dengan kesadaran diri lainnya.

Dengan pengalaman intersubjektivitas, kita mempunyai kesadaran diri yang independen, Hegel menyebutnya dengan istilah tuan dan budak. Tuan dianggap sebagai bentuk yang tidak sempurna, karena tidak diakui oleh kesadaran yang lain, hanya diakui oleh budaknya sendiri. Orang lain yang bukan budaknya tidak dapat menyebutnya sebagai seorang tuan. Ini yang dikatakan sebagai kesadaran yang tidak sempurna.

Hegel melihat hubungan antara negara, keluarga dan masyarakat sebagai idea moral yang sudah terealisasi. Institusi tersebut menjadi substansi moral yang sadar dengan dirinya. Kemudian dari interaksi antara institusi-institusi ini melahirkan tahap puncak dari perkembangan roh, yang disebut dengan sejarah dunia. Dengan demikian sejarah dunia merupakan perkembangan idea yang mutlak.¹²²

Konsep moralitas Hegel memberikan perhatian kepada dunia empiris masyarakat, yakni membahas ulang pendapat Aristoteles mengenai potensi manusia bahwa aktualisasi potensi akan mencapai kebahagiaan ketika diaktualisasikan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Melalui sintesis antara pemikiran moral Kant yang Imperatif kategoris dan pemikiran Aristoteles, maka Hegel memberikan makna tersendiri pada konsep moralnya, yaitu mengisi kekurangan konsep Aristoteles terkait dengan transendensi dan

122 Russel, *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, h. 20.

mengisi kekurangan Kant terkait dengan realitas norma di dalam masyarakat.¹²³

E. LATIHAN

1. Jelaskan dengan sejas-jelasnya Filsafat Idealisme Fichte, Schelling dan Hegel!
2. Bagaimana kedudukan metode Dialektika dalam 3 filsuf tersebut?
3. Bagaimana kedudukan metode Dialektika dalam pemikiran filsafat Hegel?
4. Jelaskan perbedaan pengertian Idealisme Plato dengan Idealisme abad 19!
5. Apa keunggulan Idealisme abad 19?



123 Alfian, *Filsafat Modern*, h. 232.



BAB 7

POSITIVISME

A. PENDAHULUAN

Aliran Positivisme ini pada awalnya tumbuh di Perancis kira-kira abad 19, kemudian berkembang di Inggris. Positivisme berasal dari kata “*positive*” berarti yang faktual, yang positif. Segala sesuatu yang berada di luar apa yang disebut fakta harus diabaikan, sehingga dalam aliran positivisme ini jika ada pembicaraan tentang metafisika dianggap hanya sebagai omong kosong saja.

Menurut positivisme, pengetahuan manusia tidak lebih dari fakta-fakta.¹²⁴Filsafat menurut Positivisme hanya bertugas menyelidiki fakta dan hubungan antara fakta-fakta.

Filsuf yang termasuk dalam aliran Positivisme antara lain:

1. Auguste Comte (1798-1857) dari Perancis.
2. John Stuart Mill (1806-1873) dari Inggris.
3. Herbert Spencer (1820-1903) dari Inggris.

124 Silahkan bandingkan dengan Kant tentang Fenomena.

Persamaan antara Positivisme dengan Empirisme adalah sama-sama mengutamakan pengalaman. Tetapi Positivisme tidak mengakui adanya pengalaman batiniah (subyektif) sebagaimana diakui oleh Empirisme.¹²⁵ Positivisme adalah anti metafisika, ia hanya menerima fakta yang ditemukan secara positif ilmiah, dan menjauhkan diri dari semua pertanyaan yang melampaui bidang-bidang ilmu positive.

B. AUGUSTE COMTE (1798-1857)

1. Biografi Auguste Comte

Auguste Comte adalah seorang ilmuwan Perancis yang menyangand sebutan sebagai “Bapak Sosiologi”. Ia pertama kali menerapkan metode ilmiah dalam bidang ilmu sosial.¹²⁶ Ia pernah menjadi sekretaris Henri de Saint-Simon yang menekuni dalam bidang sosial, karena bidang ini berkaitan dengan problem baru yang muncul saat lahirnya industri. Dapat dikatakan pemikiran Comte terpengaruh dari Saint-Simon. Karya penting Comte antara lain *Course de Philosophie Positive* (Kursus tentang filsafat Positiv) terdiri dari 6 jilid.¹²⁷

Semboyan Positivisme (Comte) adalah *savoir pour prévoir* artinya mengetahui supaya siap untuk bertindak. Manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala supaya manusia dapat meramalkan apa yang akan terjadi. Fenomena ini muncul semenjak Hegel dan disebabkan oleh Hegel. Muncul mode di kalangan para filosof untuk “meramalkan” perkembangan dunia sebagaimana dikembangkan oleh Auguste Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, Talcot Parson, Amitai Etzioni, Van Peursen, Alvin Toffler dan John Naisbitt.

125 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 110.

126 Mulyono dan Slamet Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 6.4.

127 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 78.

Filsafat Positivisme Comte disebut juga dengan faham Empirisme-Kritis, yaitu pengamatan dan teori berjalan seiring. Bagi Comte, pengamatan tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan penafsiran atas dasar sebuah teori dan pengamatan juga tidak mungkin dilakukan secara “terisolasi”, dalam artian harus dikaitkan dengan suatu teori.

Metode Positif Auguste Comte juga menekankan pandangannya pada hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Baginya persoalan filsafat yang penting bukan masalah hakikat atau asal mula pertama dan tujuan akhir gejala-gejala, melainkan bagaimana hubungan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain.

Filsafat Comte terutama penting untuk Sosiologi. Kebanyakan konsep, prinsip dan metode yang sekarang dipakai dalam Sosiologi berasal dari Comte. Comte membagi masyarakat dalam dua bentuk:

1. Statika Sosial: teori tentang susunan masyarakat.
2. Dinamika Sosial: teori tentang perkembangan dan kemajuan.

Sosiologi sekaligus menggambarkan filsafat sejarah karena Comte memberikan tempat kepada fakta-fakta individual sejarah dalam suatu teori umum sehingga terjadi sintesis yang menerangkan fakta-fakta itu. Fakta-fakta itu dapat bersifat politik, yuridis, ilmiah tetapi juga filsafati, religious dan cultural.¹²⁸

2. Perkembangan Sejarah Manusia

Menurut Comte, perkembangan pengetahuan atau pemikiran manusia baik itu perorangan atau kelompok diliputi oleh 3 jaman atau tahap, yaitu dari tahap terendah sampai tahap tertinggi. Berikut ini merupakan jaman perkembangan pengetahuan atau pemikiran manusia: Jaman Teologis, Jaman Metafisik dan Jaman Positif atau Ilmiah. Penjelasan terkait tentang jaman atau tahap perkembangan pengetahuan manusia dapat diuraikan demikian:

128 Munir, *Filsafat Sejarah*, h. 34.

a. Jaman Teologis

Di dalam tahap atau jaman ini, manusia mempercayai bahwa di belakang gejala-gejala alam terdapat kekuasaan adi kodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala tersebut. Kuasa ini dianggap memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi berada atau diakui mempunyai tingkatan lebih tinggi dari pada makhluk biasa.

Jaman Teologis ini dibagi menjadi 3 macam:

- 1) Animisme: benda-benda dianggap berjiwa (tahap primitif).
- 2) Politeisme: Manusia percaya kepada dewa-dewa yang masing-masing menguasai bidang tertentu. Misalnya: Dewa laut, Dewa Halilintar, Dewa bumi, Dewi Sri.
- 3) Monoteisme: manusia memandang bahwa Tuhan sebagai Penguasa segala sesuatu.¹²⁹

b. Jaman Metafisik

Kuasa adikodrati yang diakui dalam tahap teologis, dalam tahap ini diganti dengan konsep dan prinsip yang abstrak, misalnya: “Kodrat”, “Penyebab”. Yang dijunjung tinggi dalam tahap ini adalah Metafisika.

c. Jaman Positif atau Ilmiah.

Manusia membatasi pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya. Tahap ini diyakini menghasilkan Ilmu pengetahuan yang sebenarnya.

Karena itu dapat dikatakan bahwa:

- a. Masa kanak-kanak=Jaman teologis.
- b. Masa remaja atau pemuda=Jaman Metafisik.
- c. Masa Dewasa = Jaman Positif atau Ilmiah.¹³⁰

129 Monoteisme merupakan tahapan perkembangan pengetahuan manusia yang paling tertinggi.

130 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 110-111.

Selain tiga tahap perkembangan di atas, Comte memberikan kontribusi pemikiran tentang pengelompokan Ilmu pengetahuan. Pengelompokan ini didasarkan kepada rumitnya bahan yang dipelajari. Ilmu Pengetahuan menurut Comte dibagi dalam enam kelompok, yaitu:

- a. Matematika: ilmu ini dianggap sebagai fundamental bagi segala Ilmu pengetahuan dan menjadi pembantu bagi semua ilmu pengetahuan.
- b. Astronomi.
- c. Fisika.
- d. Kimia: membahas proses perubahan materi.
- e. Biologi: membahas kehidupan.
- f. Sosiologi: membahas tentang gejala kemasyarakatan.

Inilah Ilmu pengetahuan ciptaan Auguste Comte. Ilmu Sejarah dan Psikologi dianggap oleh Comte sebagai sesuatu yang mustahil. Sejarah dianggap gagal mengetahui Ilmu pengetahuan yang sejati. Psikologi dianggap tidak mungkin bisa mencapai refleksi atas jiwanya sendiri.

3. Agama Positivistik

Pemikiran positif Comte mengilustrasikan tentang masyarakat industri yang diorganisasikan. Bagi Comte, yang mengorganisasikan adalah filsuf positivistik dan ilmuan. Karena menurutnya filsuf positivistik dan ilmuan mempunyai pengetahuan yang sejati. Dalam hal ini, ia menghubungkan sistem paternalistis Gereja abad pertengahan, elit rohaniawan pada masa positif diganti oleh elit positivistik. Elit ini mempunyai peranan untuk memegang kendali absolut, yaitu mengontrol dan mengorganisir masyarakat.¹³¹

Kemudian Comte menyebutkan bahwa posisi elit positivistik ini menggantikan posisi paus dan uskup di dalam Gereja. Selanjutnya masyarakat positif dalam konsepnya menjadi masyarakat agama

131 Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, h. 211-212.

baru. Pada dasarnya ia menginginkan untuk mendirikan agama baru yang disebut dengan “agama kemanusiaan” atau “agama positifistik”. Di dalam agama baru ini, yang menjadi ukuran moralitas tertinggi adalah cinta dan pengabdian kepada kemanusiaan.¹³²

Bahkan istilah Allah pada abad pertengahan, di masa positif ini diganti dengan istilah “*le Grande Etre*” (Ada Agung) yang merupakan kemanusiaan. Comte juga membuat kalender untuk merayakan “para santo Kemanusiaan”. Selain itu, ia mengandaikan tempat-tempat ibadah, patung-patung dan sakramen sosial. Dengan demikian, agama baru yang diusung Comte menekankan kepada aspek kemanusiaan. Terlepas dari itu, sebagaimana diketahui tradisi Inggris yang empiristis mirip dengan kondisi positivisme Comte, maka Positivisme ini juga tumbuh di Inggris dengan pengikut antara lain: J.S. Mill dan H. Spencer.

C. JOHN STUART MILL

1. Biografi John Stuart Mill

Mill lahir pada tahun 1806, ia adalah sahabat Comte sekaligus sangat mengagumi upaya positivisme. Bahkan ia menulis buku yang membahas tentang pemikirannya Comte. Meskipun ia bersahabat dengan Comte, tetapi pemikiran Mill menyimpang dari pemikiran Comte. Pemikiran Mill yang tidak sepaham dengan Comte yaitu dalam bidang ilmu, ia menerima adanya psikologi sebagai ilmu.¹³³

2. Ilmu Pengetahuan

Mill dalam hal ini berpandangan berbeda dengan Comte. Mill menempatkan psikologi dan logika sebagai dasar bagi segala ilmu pengetahuan.¹³⁴ Psikologi bertugas mempelajari penginderaan manusia dan hubungan-hubungannya atau cara susunannya. Adapun Logika bertugas membedakan hubungan gagasan-gagasan

132 Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, h. 6.8.

133 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 80.

134 Sebagaimana diketahui ayah Mill adalah psikolog terkenal pada saat itu.

yang bersifat kebetulan dengan hubungan gagasan-gagasan yang tetap dan menurut hukum. Metode Induksi sebagai satu-satunya yang diakui.

Mill membedakan adanya Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Rohani:

- a. Ilmu Pengetahuan Alam terdiri dari ilmu Sejarah.
- b. Ilmu Pengetahuan Rohani terdiri dari Psikologi termasuk di dalamnya yaitu tentang ajaran kesusilaan dan Sosiologi.¹³⁵

Dapat dikatakan bahwa Mill meneruskan prinsip-prinsip positivisme dalam bidang logika. Menurutnya, pada dasarnya pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman, sehingga metode dalam ilmu pengetahuan hanya melalui metode induksi, yakni merumuskan suatu hukum umum yang mengacu pada hukum-hukum yang bersifat khusus. Jadi hukum-hukum logika merupakan hasil dari metode induksi, yaitu hukum sebab-akibat. Ia menyatakan lima metode induktif untuk mencapai hubungan sebab akibat yang berhubungan dengan gejala-gejala.¹³⁶

3. Etika

Pemikiran Mill dalam bidang etika berlandaskan pada etika utilitarisme, ia menekankan adanya hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat. Pada aspek etikanya ini mengacu pada pertimbangan-pertimbangan psikologis. Ia mengatakan bahwa tujuan manusia adalah memperoleh kesenangan, sesuatu dianggap berharga apabila membangkitkan hasrat atau keinginan. Dengan kata lain, yang ingin dicapai oleh seseorang bukan dari bendanya, melainkan kebahagiaan yang timbul dari benda-benda tersebut.¹³⁷

135 Bandingkan dengan Comte.

136 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 80-81.

137 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 114.

Menurut Mill kebahagiaan adalah kesenangan dan kebebasan dari rasa sakit.¹³⁸

Manusia banyak yang menganggap benda-benda itu dapat menimbulkan kebahagiaan, sehingga dari anggapan tersebut, manusia mengira bahwa benda-benda itu bernilai dan berharga. Padahal sesungguhnya anggapan itu disebabkan karena gagasan dengan yang lainnya, dengan begitu seolah-olah suatu benda merupakan sumber dari kebahagiaan.¹³⁹

D. HERBERT SPENCER

1. Biografi Herbert Spencer

Spencer lahir pada tahun 1820 di Derby, ia adalah seorang filsuf yang berpengaruh pada abad 19. Karyanya yang terkenal adalah *A System of Synthetic Philosophy* (1862-1896) (Suatu Sistem Filsafat Sintesis) yang terdiri dari 10 jilid. Karya ini merupakan hasil perenungan Spencer bahwa prinsip evolusi itu sangat penting, sehingga ia menuliskan prinsip evolusi secara sistematis untuk semua ilmu pengetahuan. Semua pemikiran Spencer mengacu pada teori evolusi. Sembilan tahun sebelum Darwin menulis karyanya yang berjudul *The Origin of Species* (1859) Spencer sudah menggagas tentang evolusi.¹⁴⁰

2. Evolusi

Menurut Spencer, manusia hanya bisa mengenal gejala-gejala atau fenomena-fenomena saja. Diakui bahwa memang di belakang gejala terdapat suatu “hal yang tidak dapat dikenal” dengan sebutan “*The Great Unknowable*”.¹⁴¹ Pada dasarnya pengenalan manusia hanya menyangkut relasi-relasi gejala semata. Maka

138 Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 177.

139 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 114.

140 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 81.

141 Lihat pengertian “*Noumena*” Immanuel Kant.

the great Unknowable harus dikesampingkan. Dengan demikian membicarakan masalah metafisika adalah sesuatu yang mustahil.¹⁴²

Tugas filsafat adalah mempersatukan pengertian manusia tentang gejala-gejala. Menurut Spencer, filsafat harus mencari suatu prinsip yang berlaku untuk segala macam gejala atau kenyataan, ini harus berpangkal pada “Hukum Evolusi” atau Hukum Perkembangan. Hukum ini harus berlaku secara umum dan dapat diterapkan di segala bidang ilmu.

Hukum Evolusi inilah merupakan pusat pemikiran filsafat Herbert Spencer. Sebagaimana kita ketahui, pemikiran abad 19 memang banyak dipengaruhi oleh Charles Robert Darwin (*The Origin of Species*), tetapi tulisan Spencer yang berjudul *A System of syntetic philosophy*, yang terdiri atas 10 jilid terbit beberapa tahun lebih awal dari pada tulisan Darwin.

Menurut Spencer, Evolusi atau perkembangan ini bersifat mekanistik yaitu terjadinya pengintegrasian benda-benda.¹⁴³ Evolusi ini tidak terarah dalam suatu tujuan tertentu, tetapi evolusi ini merupakan suatu puncak dari proses, sekaligus dalam evolusi diiringi oleh suatu “*dissolution*” atau penghancuran. Pandangan Spencer tentang Agama dapat dianggap sebagai paham *Agnosisis*, menurutnya di dalam agama kebenaran hakiki tidak dapat dicapai.

E. LATIHAN

1. Auguste Comte disebut sebagai filsuf Positivisme bersama dengan JS Mill dan Herbert Spencer. Comte mengemukakan bahwa perkembangan pengetahuan atau pemikiran manusia baik itu perorangan atau kelompok diliputi oleh 3 jaman atau tahap. Jelaskan 3 tahap yang dimaksud!

142 Bandingkan dengan pemahaman fenomena Immanuel Kant.

143 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 115.

2. Ilmu Pengetahuan Alam, pada jaman atau tahap positif memegang peranan sentral. Apa kometar Anda, tentang peranan Ilmu Pengetahuan Alam ini! Sertakan argumentasinya!



BAB 8

MATERIALISME

A. PENDAHULUAN

Pembahasan kita memasuki bagian terakhir dari abad 19. Kita sudah membahas Idealisme, Positivisme dan yang terakhir ini kita membicarakan Materialisme. Materialisme dalam kaca mata perkembangan pemikiran filsafat dapat dibedakan menjadi dua macam:

1. Materialisme yang terdapat dalam masa Aufklarung (abad 17) yaitu materialisme yang dianut di kalangan Ilmu Pengetahuan Alam. Yang mempunyai prinsip bahwa Materialistis sebagai buah hasil dari Ilmu Pengetahuan.
2. Materialisme yang timbul sebagai reaksi atas Idealisme.¹⁴⁴

Materialisme yang akan dibahas disini adalah Materialisme yang kedua di atas. Sepeninggal Hegel, filsafat Hegel masih diakui keberadaannya yang dikembangkan oleh para pengikutnya. Pengikut Hegel dibagi menjadi dua macam:

144 Materialisme ini merupakan pandangan Hegel.

1. Hegelian sayap kanan: Konservatif, (filsafat Hegel diakui sebagai titik akhir) (misalnya: dalam bidang politik disebut pendukung status quo).
2. Hegelian sayap kiri: Menolak filsafat Hegel sebagai pemikiran yang definitif. Dengan menggunakan prinsip Hegelian berusaha meneruskan filsafat Hegel.

Adapun filsuf-filsuf Materialisme berasal dari kelompok Hegelian sayap kiri antara lain:

- a. Ludwig Feuerbach (1804-1872).
- b. Soren Kierkegaard (1813-1855).
- c. Friedrich Nietzsche (1844-1900).
- d. Karl marx (1818-1883).

Sebelum memasuki materi yang lebih dalam, akan dijelaskan terkait perbedaan antara Positivisme dengan Materialisme.

1. Positivisme membatasi pada fakta. Segala sesuatu yang melebihi fakta (metafisika) ditolak.
2. Materialisme mengakui bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Asumsi Materialisme adalah Setiap kejadian dan benda dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses materiil.
3. Materialisme mengakui kemungkinan adanya metafisika. Karena materialisme sendiri berdasarkan pada suatu metafisika.

B. LUDWIG FEUERBACH (1804-1872)

1. Biografi Ludwig Feuerbach

Feuerbach lahir pada 28 Juli 1804 di Rechenberg, Jerman. Ia dikenal sebagai filsuf dan antropolog. Ia tertarik dengan filsafat Hegel, kemudian ia bergabung dengan kelompok Hegelian sayap kiri yang melakukan sintesis terhadap pemikiran Hegel. Karyanya yang terkenal adalah *Pierre Bayle* (1838), *Philosophie und Christentum* (1839) yang berisi tentang teologi.¹⁴⁵

145 Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, h. 6.15.

2. Kritik atas Hegel

Menurut Feuerbach pemikiran Hegel bercorak religius, sehingga menyebabkan dunia materi, manusia dan pengalaman indrawi tidak mempunyai peran penting sesuai dengan perannya. Hal ini, membuatnya ingin membentuk metafisika materialistis, etika bersifat humanis dan etika yang menekankan pada aspek pengenalan indrawi. Secara tidak langsung, ia menginginkan untuk menggantikan idealisme menjadi materialisme.¹⁴⁶

Feuerbach mengatakan bahwa hanya alam yang berada. Oleh karena itu manusia adalah makhluk alamiah (*Gattung*). Segala usaha manusia didorong oleh nafsunya. Nafsu itu adalah dorongan untuk hidup. Yang terpenting pada manusia adalah usahanya bukan akal. Akal hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai keberhasilan tersebut. Kebahagiaan manusia di dunia ini bisa dicapai. Manusia harus mencapai kebahagiaan tersebut dengan cara menaklukkan alam. Budaya dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada abad 19 itu diakui Feuerbach memungkinkan untuk mencapai kebahagiaan yang diinginkan tersebut.¹⁴⁷

Feuerbach menolak agama dan metafisika. Pemikiran filsafat Feuerbach yang terpenting adalah termuat dalam buku yang berjudul *Das Wesen des Christentums* (Hakekat Agama Kristen: 1841), dalam buku ini ia mengkritik agama Kristen. Menurut Feuerbach, agama timbul dari keinginan manusia sendiri, dari egoisme manusia, karena manusia merasa tidak bahagia di dunia ini dan mengalami bermacam-macam kekurangan. Seandainya manusia tidak mempunyai keinginan tersebut maka tentu juga tidak akan beragama atau tidak akan mempercayai dewa-dewa atau sesuatu yang sempurna yang berada di luar diri manusia.

Sebenarnya karya tersebut merupakan percobaan Feuerbach dalam mengartikan agama dengan perspektif psikologi. Ia

146 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 83.

147 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 117.

memberikan komentar pada Alkitab (Kitab Kejadian 1:26) dengan ungkapan “manusia menciptakan Allah menurut citranya sendiri”. Menurutnya antropologi menggantikan teologi, oleh karena itu ia menekankan kepada manusia agar bangun dari mimpiannya tersebut. Manusia harus berupaya untuk menaklukkan alam, agar mendapatkan kebahagiaan.¹⁴⁸

C. SOREN KIERKEGAARD (1813-1855)

1. Biografi Soren Kierkegaard

Kierkegaard berasal dari Denmark, perjalanan hidupnya dramatis, karena ia mendapatkan tekanan psikologis dari ayahnya dan kepercayaan kristiani. Menurutnya, filsafat merupakan ekspresi dari eksistensi manusia, ia menolak anggapan yang menempatkan filsafat sebagai sistem. Penolakannya dimuat dalam karya-karyanya tetapi ia menggunakan nama samaran dengan tujuan untuk menghindari adanya fase perkembangan pemikirannya.¹⁴⁹

2. Kritik atas Hegel

Semula Kierkegaard menjadi pengikut Hegel, namun kemudian Hegel ditinggalkannya, karena Hegel dianggap mengaburkan hidup yang kongkrit. Menurut Hegel, hidup yang kongkrit adalah hanya mewujudkan suatu unsur saja dari **perkembangan idea**. Pandangan demikian menurut Kierkegaard adalah salah. Pada kenyataannya menurut Kierkegaard, setiap saat manusia dihadapkan pada keadaan kongkrit dan manusia dituntut harus melakukan sesuatu.¹⁵⁰

Keadaan tersebut bersifat pribadi dan terkadang khusus berlaku pribadi juga, filsafat harus mengutamakan manusia sebagai individu. Masalah ini oleh Kierkegaard disebut masalah

148 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 83.

149 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 89.

150 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 124.

*Eksistensi.*¹⁵¹ Eksistensi yang dimaksudkan Kierkegaard adalah hanya manusia saja yang bereksistensi. Eksistensi manusia ini tidak bersifat statis melainkan suatu proses atau “menjadi”, yang mengandung di dalamnya suatu perpindahan yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”.

Perpindahan ini bersifat bebas karena adanya pemilihan manusia. Jadi eksistensi manusia adalah eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Bagi manusia yang tidak berani mengambil keputusan, maka ia tidak bereksistensi yang sebenarnya.

Jadi Kierkegaard membedakan Eksistensi ada dua macam:

- a. Eksistensi yang sebenarnya: eksistensi yang berani mengambil keputusan yang menentukan hidup.
- b. Eksistensi yang tidak sebenarnya: eksistensi yang tidak berani mengambil keputusan.

Setiap eksistensi memiliki ciri khasnya, yaitu:

- a. Eksistensi bentuk Estetik: Eksistensi Estetik terjadi ketika manusia menaruh perhatian besar terhadap segala sesuatu yang berada di luar dirinya.
- b. Eksistensi bentuk Etik: Eksistensi Etik ini terjadi ketika manusia memperhatikan benar-benar kepada batinnya.
- c. Eksistensi bentuk religius: Eksistensi Religius terjadi ketika manusia menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan religinya.¹⁵²

3. Agama

Kierkegaard mengkritik Gereja Lutheran di Denmark. Menurutnya orang-orang yang ada di sekitarnya mengakui bahwa mereka adalah kristen, tetapi baginya tidak ada yang benar-

151 Istilah ini nanti pada abad 20 akan berkembang dengan sangat istimewa menjadi suatu aliran yang sangat terkenal yaitu Eksistensialisme.

152 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 125.

benar kristen. Agama Kristen dalam pandangannya yaitu agama Kristen yang resmi bukan agama Kristen yang benar. Kekristenan menurutnya hanya sebuah nama belaka, tetapi tidak melekat dalam hati yang mengakui bahwa dirinya Kristen, ia menganggap hal ini merupakan ketidakjujuran.¹⁵³

Ia tidak suka terhadap hal-hal yang mengindikasikan kemunafikan. Baginya, iman Kristiani merupakan suatu cara hidup mendalam yang menuntut sebuah kepribadian. Ia melihat orang-orang yang menamakan dirinya Kristen hanya bersifat lahiriah saja, bukan iman Kristen yang sesungguhnya. Bahkan iman Kristen tersebut dijadikan sebagai sikap borjuis. Problem ini yang membuatnya berpolemik dengan Gereja di Denmark.

D. FRIEDRICH NIETZSCHE (1844-1900)

1. Biografi Friedrich Nietzsche

Sama seperti Kierkegaard, pemikiran Nietzsche berkembang dalam suatu pergumulan yang berat dengan dirinya sendiri dan dengan dunia ini. Inti pemikiran filsafatnya disebut filsafat kehendak. Nietzsche adalah filsuf Jerman yang mempunyai kedudukan sendiri pada abad 19, ia tidak dapat dimasukkan dalam satu aliran pada waktu itu. Ayahnya adalah seorang pendeta, sehingga ia mendapatkan pendidikan yang religius, tetapi pada akhirnya ia meninggalkan kepercayaan tersebut. Karya-karyanya kebanyakan berbentuk puisi dan teks-teks pendek.¹⁵⁴

Nietzsche dikenal sebagai filsuf yang tidak sistematis dalam menguraikan filsafatnya. Salah satunya buku Nietzsche yang rencananya akan berbentuk sistematis adalah *Die Wille zur Macht. Eine Umwertung aller Werte* (Kehendak untuk berkuasa. Suatu transvaluasi semua nilai). Walaupun setelah Nietzsche meninggal ditemukan karya-karyanya, namun sangat sulit untuk menyusunnya.

153 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 90.

154 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 91-92.

2. Priode Karya Nietzsche

Perkembangan pemikiran Nietzsche, dapat dibagi kira-kira dalam tiga kelompok untuk memudahkan mempelajarinya:

- a. Periode pertama, ketika Nietzsche dijiwai oleh tragedi Yunani. Dalam periode ini ia dipengaruhi oleh Arthur Schopenhauer dan oleh Richard Wagner. Pada masa ini Nietzsche berpendirian bahwa hanya kesenianlah, khususnya musik dapat memberikan arti kepada hidup manusia. Pemikiran Nietzsche pada tahap pertama ini dimuat dalam bukunya yang berjudul *Die Geburt der Tragodie aus dem Geiste der Musik* (lahirnya tragedi dari Musik).

Menurut Nietzsche, di dalam kebudayaan ada dua tendensi:

- 1). **Tendensi Apollinian:** kecenderungan untuk keseimbangan, keselarasan serta ukuran yang telah diwujudkan dalam arsitektur dan seni pahat Yunani.
 - 2). **Tendensi Dionysos:** Daya pendorong hidup yang ingin melebihi semua norma. Ini berwujud pesta tahunan yang sangat meriah untuk menghormati Dewa Dionysos. Fungsi tendensi Apollinian adalah mengendalikan Tendensi Dionysos.
- b. Periode Kedua
Periode ini Nietzsche menerbitkan buku yang berjudul *Menschliches, Allzumenschliches* (1878-1880). Di dalam tahap ini ia memutuskan hubungan dengan Richard Wagner. Nietzsche dalam tahap ini bersifat kritis terhadap metafisika serta kesenian dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.
 - c. Periode Ketiga
Tahap ini dimulai dengan karyanya yang berjudul *Also sprach Zarathustra* (Demikianlah kata Zarathustra). Tahap ini

merupakan puncak kritiknya Nietzsche terhadap agama Kristen (*Der Antichrist*).¹⁵⁵

3. “*der Wille zur macht*”

Konsep “*der Wille zur Macht*” (kehendak untuk berkuasa).¹⁵⁶ Nietzsche ini dipengaruhi oleh Schopenhauer bahwa realitas semua ini adalah kehendak. Selain itu ada yang mengatakan bahwa Nietzsche dipengaruhi oleh semangat berlomba dalam kebudayaan Yunani. Awalnya pendirian ini dijalankan dalam rangka filsafat manusia, tetapi lama-kelamaan berlaku juga dalam segala sesuatu. Ada yang mengatakan bahwa pandangan ini pada saatnya nanti menjadi pendorong timbulnya fasisme di Jerman.

Menurut Nietzsche, dalam tingkahlaku manusia (dan sebenarnya juga dalam semua kejadian alam semesta) satu-satunya faktor yang menentukan adalah **daya pendorong hidup** atau **hawa nafsu**. Daya di sini harus dimengerti dalam arti yang pluralistik, jadi daya pendorong hidup itu adalah banyak. Rohanipun bisa menjadi daya pendorong hidup.

Dalam hal ini Nietzsche membedakan ada dua moral:

- a. Moral Tuan: Manusia yang hidup menurut moral tuan memberanikan diri untuk mewujudkan hawa nafsunya. Ia tidak mencari dalil roh dan tidak memakai roh sebagai topeng. Dapat dilihat pada individu yang kuat dan otonom.
- b. Moral Budak: Manusia yang hidup menurut moral budak, tidak memberanikan diri untuk melampiaskan hawa nafsu, tetapi menyuruh roh untuk menaklukkan hawa nafsu. Di sini kasih sayang, keramahan, dan kerendahan hati dijunjung tinggi.¹⁵⁷

Nietzsche berpendapat moral budak diciptakan oleh agama yahudi dan mencapai puncaknya dalam kebudayaan barat yang

155 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 127.

156 Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 22.

157 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 128.

dijiwai oleh agama kristen. Biasanya kedua moral ini ada dalam keadaan tercampur, malah berada pada pribadi yang sama.

4. “Uebermensch”

Istilah “*der Uebermensch*” artinya manusia atas (Inggris: *Superman*), mempunyai moral Tuan.¹⁵⁸ Beberapa buku mengatakan bahwa berbicara tentang manusia atas bukan sesuatu yang mudah untuk diformulasikan, karena pemikiran Nietzsche tentang hal ini hanya samar saja. Berbicara tentang manusia atas adalah berbicara tentang manusia masa yang akan datang. Beberapa kali Nietzsche mengutarakan pendapatnya ini dalam konsep tunggal (bukan jamak). Pada umumnya Nietzsche mengatakan pendapatnya ini dalam konteks ateisnya bahwa manusia atas adalah manusia yang mengetahui bahwa “Tuhan telah mati”, tidak ada sesuatupun yang melebihi atau mengatasi dunia ini.¹⁵⁹

Nietzsche mengemukakan Manusia atas adalah tujuan dengan sarana yang dipakai adalah “kehendak untuk berkuasa”. Ada yang mengatakan bahwa konsep “manusia atas” inilah yang kemudian mengilhami Hieztler dalam Perang Dunia II yang ingin menghabisi bangsa Yahudi.

5. Kembalinya segala sesuatu

Ketika ia menikmati keindahan alam, ia merasa mendapatkan ilham yang menjadi dasar pemikirannya mengenai “kembalinya segala sesuatu”. Menurutnya, ketika bumi hancur, melalui materi akan kembali berbentuk bumi sama persis dengan bumi yang saat ini kita tempati. Segala hal yang terjadi akan terjadi lagi dengan cara yang sama.¹⁶⁰ Paham ini diperkuat dengan “hukum kekekalan energi”. Jika segala sesuatu itu kembali, maka tidak perlu lagi menerima Tuhan sebagai pencipta atau prinsip transenden lain untuk mengartikan dunia.

158 Sunardi, *Nietzsche*, h. 151.

159 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 128.

160 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 95.

6. Kritik terhadap agama kristen

Nietzsche termasuk dalam golongan filsuf yang paling atheis dan ekstrim. Ini terlihat dalam karangannya “Anti Kristus”. Menurutnya Tuhan Roh yang bertentangan dengan kehidupan.¹⁶¹ Agama kristen membuat manusia menjadi lemah, takluk, rendah hati. Agama ini membuat manusia bergumul dengan hati nuraninya dan merintangai manusia untuk memperkembangkan hidupnya secara bebas. Jika “Tuhan sudah mati”, jika segala ajaran kristiani baik itu berupa larangan atau perintahnya sudah tidak merupakan rintangan lagi maka manusia sudah terbuka untuk kebebasannya dan kreatifitasnya.¹⁶²

Pada kenyataannya, Eropa masih dibelenggu oleh kehidupan nilai kristiani ini, tetapi diyakini bahwa nilai ini suatu saat akan lenyap. Manusia modern akan menghadapi kondisi **Nihilisme**,¹⁶³ maka Nietzsche merasa mendapat tugas untuk menciptakan nilai-nilai yang baru yaitu dengan cara transvaluasi semua nilai.¹⁶⁴

E. KARL MARX (1818-1883)

1. Biografi Karl Marx

Pada mulanya Marx belajar ilmu hukum di Bonn dan di Berlin, saat itu ia mulai tertarik dengan pemikirannya Hegel. Ketika dia pindah ke Paris, ia bertemu dengan Friedrich Engels (1820-1895) yang mempengaruhi pemikirannya Marx. Engels dan Marx sering bekerjasama menerbitkan karya-karya mereka, sehingga sulit untuk mengidentifikasi pemikiran Marx sendiri.¹⁶⁵ Ketika mereka pindah ke Brussel, keduanya mulai menaruh perhatian terhadap politik internasional.

161 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 129.

162 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 96.

163 Nihilisme adalah aliran yang berkeyakinan bahwa semua nilai itu tidak berarti.

164 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 97.

165 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 118.

Tulisan terpenting dari Karl Marx adalah berjudul “*Das Kapital*“, walaupun Karl Marx hanya menerbitkan bagian pertama saja dari buku ini. Bagian kedua dari buku ini diterbitkan kemudian oleh Engels temannya setelah Marx meninggal. Pemikiran filsafat Karl Marx biasanya disebut dengan dua istilah, yaitu:

- a. Materialisme Dialektis.
- b. Materialisme Historis.

Namun sebenarnya Marx tidak pernah menggunakan istilah-istilah yang disebutkan di atas. Jadi istilah-istilah di atas itu merupakan istilah yang disebutkan oleh orang lain. Materialisme Dialektis pertama kali diperkenalkan oleh pemikir Rusia G. Plekhanov tahun 1891 kira-kira sepuluh tahun setelah Marx meninggal. Materialisme Historis untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Engels setelah Marx meninggal.

a. **Materialisme Dialektis.**

Seperti kebanyakan Hegelian sayap kiri, Marxpun sangat mengagumi metode Dialektika (Hegel). Pada Hegel, kata Marx Dialektika hanya berjalan pada kepalanya saja dan ia (Marx) mau meletakkan Dialektika di atas kakinya. Pada Hegel Dialektika adalah Dialektika ide, Marx ingin menjadikan Dialektika materi. Maksudnya adalah “pada Hegel: **alam merupakan buah hasil Roh**, tetapi menurut Marx: **segala sesuatu yang bersifat rohani itu merupakan hasil dari materi, tidak sebaliknya.**”

Marx, dalam materialisme Dialektis ini menolak materialisme abad 18 dan juga materialisme abad 19 yang keduanya bersifat mekanistik. Menurut materialisme abad 18 antara mesin dan makhluk hidup tidak ada perbedaan secara prinsipal. Prinsip dalam materialisme dialektis ini yaitu jika ada perubahan kuantitas maka akan terjadi perubahan kualitas. Filsafat sebagai Dialektika materi oleh Marx sendiri kurang diperhatikan. Bagian dari filsafat

ini kemudian banyak dikerjakan oleh Engel dan kemudian hari diteruskan oleh Lenin.¹⁶⁶

b. Materialisme Historis

Dari nama ini terlihat bahwa Marx dan Engel dipengaruhi oleh Hegel. Peranan sejarah pasti dipengaruhi oleh Hegel, seluruh sejarah manusia harus diartikan dengan cara materialistis, tidak hanya kehidupan dan kesadaran manusia saja. Kalau Materialisme Dialektik dikerjakan oleh Engels, maka Materialisme Historis ini dirancang oleh Marx sendiri.

Asumsi dasar dalam hal ini adalah arah yang ditempuh sejarah sama sekali ditentukan oleh perkembangan sarana-sarana produksi yang materiil. Menurut Marx, manusia memang mengadakan sejarahnya, tetapi tidak bebas dalam mengadakan sejarahnya. Sebagaimana materi sendiri, sejarahpun ditentukan secara dialektis bukan secara mekanistik.

Kehidupan manusia dikuasai oleh hubungan-hubungan ekonomi.¹⁶⁷ Seluruh sejarah manusia menuju ke sesuatu keadaan ekonomi tertentu yaitu **Komunisme**, di mana milik pribadi akan diganti dengan milik bersama, dalam keadaan ini maka kebahagiaan umat manusia akan dicapai. Perkembangan menuju fase ini akan berlangsung secara mutlak dan tidak mungkin dihindarkan. Tetapi manusia dapat mempercepat proses ini dengan menjadi lebih sadar dan dengan aksi-aksi revolusioner atas penyadaran tersebut.¹⁶⁸

c. Produksi

Marx menjelaskan bahwa semua sejarah manusia ditentukan oleh sarana produksi.¹⁶⁹ Yang dimaksud dengan hubungan produksi adalah hubungan antara sesama manusia dengan dasar kedudukannya dalam produksi. Contoh: di dalam bidang tekstil,

166 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 85-86.

167 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 120.

168 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 86.

169 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 121.

hubungan produksi menggunakan mesin tenun. Mesin tenun tradisional hanya dapat digunakan di dalam rumah, sedangkan alat mesin modern dapat digunakan di pabrik. Adapun perbedaan antara pemilik dan pekerja ditentukan oleh jenis produksi tersebut.¹⁷⁰

Adanya industri modern menimbulkan banyak orang yang bekerja di pabrik milik orang lain. Hubungan produksi ini menentukan hubungan sosial, sarana produksi dan hubungan produksi membentuk basis ekonomi yang menentukan bangunan atas ideologis yang menduduki posisi tinggi di dalam masyarakat. Contoh: tata susunan sosial, politik, hukum, filsafat, seni dan agama. Marx melihat masyarakat industri abad 19 mengalami kontradiksi, ia membuktikan dengan adanya dua kelas di dalam masyarakat yang saling berhadapan, yaitu kelas kapitalis, kelas yang mempunyai alat-alat produksi, sedangkan kelas yang lain adalah kelas proletar yang menjual tenaganya kepada kapitalis.¹⁷¹

Perjuangan kelas akan menghasilkan masyarakat tanpa kelas, semua sarana produksi menjadi milik bersama. Dengan demikian ia mengusulkan masyarakat komunis, supaya alienasi manusia dihilangkan. Menurutnya, di dalam masyarakat komunis, agama dengan sendirinya akan hilang, sebab agama merupakan sebuah ekspresi manusia. Ungkapan yang terkenal darinya yaitu “agama adalah candu”, artinya manusia beragama berarti manusia tersebut masuk dalam dunia imajinasi. Ketika manusia mendapatkan kebahagiaan dari komunis, maka manusia akan sadar dari imajinasinya tersebut.¹⁷²

Selain itu, di dalam masyarakat komunis, negara juga tentu akan mengalami kelenyapan dengan sendirinya. Di dalam negara

170 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 86-87.

171 Kapitalisme ini membuat manusia seolah-olah terasing dari kodratnya, manusia mengalami “alienasi” (keterasingan). Dengan upah yang diberikan oleh kapitalis, menuntut kaum proletar untuk menjual tenaga dan hasil pekerjaannya kepada kapitalis.

172 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 87.

tidak lagi memerlukan kuasa negara dan polisi, karena menurut Marx, kaum proletar akan merebut kuasa negara dan menghadapi musuhnya. Untuk selanjutnya, pembahasan ini diteruskan oleh Lenin dengan menambahkan bahwa sebelum masyarakat komunis didirikan, akan terdapat fase peralihan, yakni partai komunis merebut kuasa negara atas nama kaum proletar.

F. LATIHAN

1. Nietzsche membedakan ada 2 (dua) moral. Jelaskan konsep 2 moral tersebut, apa komentar anda akan hal ini? sertakan argumentasinya!
2. sFilsafat Materialisme Karl Marx dikenal dengan 2 hal: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis. Jelaskan dua hal tersebut dan jelaskan juga bagaimana keterkaitannya dengan Hegel!



BAB 9

PRAGMATISME

A. PENDAHULUAN

Selama ini Amerika Serikat belum pernah memberikan warna dalam perkembangan pemikiran filsafat, maka sekarang dalam aliran Pragmatisme inilah anda bisa melihat seberapa besar peran Amerika Serikat dalam memberi warna dalam corak pemikiran filsafat. Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang **bermanfaat secara praktis**. Pengalaman pribadipun diterima asal membawa kemanfaatan. Demikian juga hal yang mistispun akan diterima, apabila membawa akibat praktis yang bermanfaat.¹⁷³

Kata “Pragmatisme” berasal dari bahasa Yunani *pragmatikos* yang secara harfiah berarti cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, perkara negara dan perdagangan. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang melawan dan menentang aliran Idealisme yang terlalu menonjolkan intelektual dan tertutup. Pragmatisme sebagai

173 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 130.

salah satu aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan dicari bukan saja untuk mencari tahu tetapi juga untuk memahami masyarakat dan dunia.

Pengetahuan bukan sekedar objek pengertian untuk perenungan atau kontemplasi tetapi untuk berbuat sesuatu demi kebaikan, peningkatan serta kemajuan masyarakat dan dunia.¹⁷⁴Pragmatisme pada awalnya berkembang di Inggris. Namun pada hakikatnya Pragmatisme merupakan filsafat Amerika. Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya bermanfaat secara praktis.

Pragmatisme menekankan pada metode ilmiah modern, yakni metode penyelidikan eksperimental yang digunakan dalam pengalaman hidup manusia. Kelompok ini bersikap kritis terhadap aliran-aliran sebelumnya, seperti aliran Materialisme, Idealisme dan Realisme. Menurut pandangan Pragmatisme, aliran-aliran sebelumnya mengalami kekeliruan dalam memahami hal-hal yang bersifat mutlak, esensi, substansi dan prinsip.¹⁷⁵

Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan, maka ada yang menyebut pragmatisme sama dengan “**Empirisme Radikal**” (W.James) dan kadang memakai juga nama “**pluralisme**”. Nama-nama ini sesuai dengan perkembangan pemikiran filsafat William James. Paham ini dirintis pertama kali oleh Charles S. Pierce (1839-1914) dalam artikel yang berjudul *How to make Our Ideas Clear* yang menegaskan bahwa **teori yang baik harus mengarahkan ke penemuan fakta-fakta baru dan konsekuensi pemikiran teoritis dalam kenyataan praktis.**

Bagi Pierce yang penting adalah pengaruh yang dimiliki sebuah ide dalam suatu rencana tindakan dan bukan apa hakikat ide itu. Pengetahuan tentang sesuatu tidak lain adalah gambaran yang

174 Munir, *Filsafat Sejarah*, h. 145.

175 Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, h. 8.15-8.16.

diperoleh tentang akibat yang dapat disaksikan.¹⁷⁶Pragmatisme kemudian dikembangkan secara penuh oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

B. WILLIAM JAMES (1842-1910)

1. Biografi William James

William James lahir di New York pada 11 Januari 1842. James ialah seorang Psikolog, namun ia menjadi penting dalam filsafat disebabkan oleh dua hal:

- a. Ia menemukan doktrin yang disebutnya dengan “**empirisme radikal**”
- b. Ia merupakan salah seorang dari tiga tokoh utama suatu teori yang disebut dengan pragmatisme atau *instrumentalisme*.

James mengembangkan filsafat manusia yang berbasis psikologi filsafati. Ia menyebut psikologi sebagai *Natural Science* yang mempelajari kehidupan mental dengan menghubungkan jiwa dengan perasaan badan. Adapun karyanya yang terkenal antara lain: *The Principles of Psychology* (1890), *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907), *Essays in Radical Empiricism* (1912).¹⁷⁷

2. Empirisme Radikal

Doktrin “Empirisme Radikal” dikemukakannya dalam suatu esai *Does Consiousness Exist?* yang terbit tahun 1904. Maksud utama esai ini adalah untuk menyangkal pandangan bahwa hubungan subjek-objek itu fundamental. Para filsuf sebelumnya berpendapat bahwa hubungan subjek-objek itu ada di dalam suatu entitas “mengetahui” yaitu yang mengetahui atau subjek yang sadar akan yang lain, yaitu benda yang diketahui atau objek. Bagi James kesadaran bersifat non-entitas dan bukan merupakan prinsip-prinsip utama. Mengetahui

¹⁷⁶ Munir, *Filsafat Sejarah*, h. 146.

¹⁷⁷ Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, h. 8.18-8.19.

bagi James adalah jenis hubungan khusus antara dua bagian pengalaman murni.

Pengalaman murni adalah perubahan langsung yang bersifat terus menerus dalam kehidupan ini. Pengalaman murni ini dapat digunakan sebagai alat refleksi dalam pengalaman selanjutnya. Karena di dalam pengalaman ada yang disebut dengan pengalaman secara terus menerus, sehingga mengakibatkan seseorang mengakui bahwa pengalamannya tersebut bersifat sementara, karena pengalaman yang baru akan merubah pendapat sementara itu.¹⁷⁸

James berpendapat bahwa sebenarnya akal dan perbutannya ditaklukkan oleh perbuatan.¹⁷⁹ Selain itu juga hanya berguna untuk pembuka jalan baru terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Ketika akal sudah memberikan pengetahuan dan membuka jalan, maka manusia akan mendapatkan keyakinan secara sementara yang diperlukan dalam perbuatan. Oleh karena itu, pada dasarnya akal ditaklukkan oleh perbuatan.¹⁸⁰

3. Kebenaran

Di dalam karyanya yang berjudul *The Meaning of Truth* ia menjelaskan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak. Artinya, kebenaran adalah relatif, kebenaran yang dianggap benar pada saat ini, belum tentu berlaku benar di kemudian hari. Kebenaran dianggap benar apabila kebenaran tersebut berguna.¹⁸¹ Untuk memperkuat pernyataan ini, James mengungkapkan bahwasannya pengalaman manusia itu berjalan secara terus-menerus, sehingga hal yang kita anggap benar, akan selalu dikoreksi oleh pengalaman selanjutnya.¹⁸²

178 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 131.

179 Akal dan perbutannya hanya berfungsi sebagai pemberi pengetahuan kepada manusia dalam hidupnya.

180 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 132 .

181 D.W. Hamlyn, *The Penguin History of Western Philosophy* (New York: Penguin Group, 1987), h. 285.

182 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 132.

Teori kebenaran James adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian umum kebenaran adalah kesesuaian ide dengan realitas.
- b. Ide yang benar adalah ide yang teruji kebenarannya dalam pengalaman.
- c. Hal yang benar adalah apa yang dalam penerapannya paling berguna dan paling berhasil.

Dengan demikian James mengajarkan bahwa **ukuran kebenaran sesuatu hal ditentukan oleh akibatnya yang praktis**. Sesuatu pengertian tidak pernah benar, ia hanya dapat “menjadi” benar. Ukuran kebenaran menurut James adalah **seberapa jauh manusia sebagai pribadi dan secara psikis merasa puas**. Kebenaran mutlak yang lepas dari akal tidak ada karena semua berjalan terus dan berubah-ubah, yang ada hanya kebenaran khusus dalam pengalaman yang khusus pula.

Pragmatisme menurut James memiliki beberapa karakteristik:

- a. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mementingkan hasil. Pragmatisme adalah gagasan yang mementingkan tindakan dan hasil dari tindakan yang dapat diraih.
- b. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang demokratis, yaitu paham yang menganggap semua orang adalah filsuf. Semua orang yang berfilsafat dan bersuara tentang kebenaran harus diakui pendapatnya, termasuk hal yang bertentangan dengan pendapat sebelumnya yang mengagungkan pendapat filsuf besar yang selalu dijadikan parameter kebenaran.
- c. Pragmatisme adalah filsafat yang bersifat individual, bahwa kebenaran bersifat pribadi. Kebenaran tidak bersifat mutlak karena proses pencarian kebenaran yang dilakukan masing-masing orang berbeda sehingga hasilnya pun tentu berbeda pula.
- d. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang humanistik dan optimis, dalam artian paham Pragmatisme menempatkan manusia

sebagai pihak yang menentukan kebenaran. Setiap individu memiliki pengaruh dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu nasib masing-masing individu terletak di tangannya sendiri

- e. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang spekulatif. Kebenaran itu bersifat relatif, tergantung pada pengalaman atau proses pembuktian yang dilakukan oleh seseorang terhadap kebenaran tersebut. Sesungguhnya tidak ada kebenaran yang bersifat umum dan mutlak. Kebenaran itu selalu berubah karena suatu kebenaran akan dikoreksi oleh kebenaran yang muncul kemudian.

4. Agama

James menaruh perhatian terhadap pembahasan tentang agama. Ajaran mengenai pluralisme kebenaran dan ajaran tentang kehendak untuk percaya memicu pemikirannya dalam bidang keagamaan. Dengan demikian, karya-karyanya yang terakhir ia mengatakan bahwa istilah “kehendak untuk percaya” dapat disebut dengan “hak untuk percaya.”¹⁸³

Menurut James, di dalam pengalaman kehidupan, manusia mempunyai hubungan dengan Dzat yang berada di luar dirinya. Dengan hubungan ini, manusia merasa ada pihak lain yang dapat memberikan sesuatu padanya, sehingga manusia melakukan ritus-ritus keagamaan, seperti sembahyang dan mengucapkan doa-doa. Manusia merasa bahwa Dzat tersebut membuatnya tenang dan bahagia.¹⁸⁴

Menyikapi hal ini, ia mengatakan bahwasannya Tuhan itu terbatas. Pandangan ini disebabkan oleh pemikirannya yang dipengaruhi oleh kebebasan, kehendak individualitas dan ketidakselarasan dalam alam ini. Ia melihat, di dunia ini terdapat pengalaman-pengalaman yang memungkinkan terjadinya kejahatan

183 Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, h. 8.23.

184 Ini dapat dikatakan sebagai pengalaman universal.

dan kebaikan, sehingga menurutnya tidak mungkin ada Tuhan seperti yang diyakini oleh orang-orang.¹⁸⁵

C. JHON DEWEY (1859-1952)

1. Biografi John Dewey

Dewey lahir di Burlington tahun 1859. John Dewey adalah tokoh yang paling terkenal dari Pragmatisme Amerika Modern. Ia menyebut filsafatnya dengan nama “Instrumentalisme”. **Instrumentalisme adalah usaha untuk menyusun teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuk yang bermacam-macam.** Ia menegaskan bahwa mengetahui merupakan suatu alat atau instrument untuk menangani situasi tertentu. Sama seperti William James, Dewey menyatakan bahwa pikiran adalah instrument untuk mewujudkan tujuan-tujuan.

Filsafat, menurut Dewey adalah upaya untuk menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, terutama mengenai konsekuensinya di masa depan.¹⁸⁶ Kenyataan selalu berubah, tumbuh dan berkembang di dalam benda-benda. Manusia terus menerus mengubah gagasannya sampai gagasan itu bekerja atau berlaku. Bagi Dewey, yang penting bukan benar tidaknya pengetahuan, melainkan sejauh mana pengetahuan dapat memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam masyarakat dan dalam kenyataan hidup.

2. Kebenaran

Dewey mengkritik pandangan tradisional tentang kebenaran yang bersifat statis dan final, sempurna dan abadi. Ia mengatakan bahwa pengetahuan manusia sebagai suatu keseluruhan yang organik, yang secara bertahap tumbuh dalam setiap bagian dan tidak sempurna dalam bagian apapun sampai keseluruhan tersebut

185 Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, h. 8.24.

186 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 133.

sempurna. Bagi Dewey semua realitas adalah sementara, dan selalu dalam proses menjadi dan bersifat evolutif.

Menurutnya, filsafat berpijak pada pengalaman, kemudian menyelidiki dan mengolah pengalaman secara kritis.¹⁸⁷ Oleh karena itu kebenaran oleh Dewey didefinisikan dengan penyelidikan. Penyelidikan adalah transformasi terkontrol dan terarah dari situasi yang tidak menentu menjadi situasi yang menentu, penyelidikan berkaitan dengan transformasi pokok persoalan secara objektif. Kebenaran adalah opini yang disepakati oleh semua orang yang menyelidikinya.¹⁸⁸

Pragmatisme sebagai aliran filsafat, meskipun saat ini tidak lagi begitu populer, namun dalam kenyataan sehari-hari prinsip-prinsip kemanfaatan atau kegunaan sangat mempengaruhi pola pikir manusia kontemporer. Pada era teknologi maju saat ini hampir seluruh sendi kehidupan manusia dipengaruhi oleh pola pikir Pragmatisme. Bahkan seringkali pola pikir itu terbalik. Jika para filsuf Pragmatisme mengatakan bermaknanya suatu kebenaran terletak pada kegunaannya, maka dewasa ini orang berpikir: kalau sesuatu itu berguna atau bermanfaat maka itu benar.”

3. Pengalaman

Menurut Dewey pengalaman merupakan segala hal yang dilakukan oleh manusia dalam sehari-hari. Pengalaman adalah cara manusia untuk memahami alam, dunia yang saat ini yaitu dunia pengalaman. Dengan pengalaman ini manusia harus berupaya untuk memahaminya, sehingga membentuk satu masyarakat yang hidup dalam kebebasan dan kecerdasannya.¹⁸⁹

Ia memandang bahwa manusia dan alam saling berkaitan erat, manusia bersatu dengan alam, kemudian alam diinterpretasikannya. Alam sejatinya dapat dipikirkan dan dipahami, sehingga alam dapat

187 Peniel Maiaweng, “Analisis Konsep Pemikiran John Dewey” (2005). h. 76.

188 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 134.

189 Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, h. 8.27.

diubah dan dikontrol dengan cara uji coba. Dengan demikian pengalaman bersifat tidak mutlak, suatu saat dapat berubah.¹⁹⁰ Bagi Dewey, sebenarnya manusia hidup di dunia yang belum selesai penciptaanya. Hal ini ia mengacu pada tiga aspek, yaitu:

- a. Temporalisme: terdapat gerak dan kemajuan yang nyata dalam waktu.
- b. Futurisme: mengacu pada hari kemudian, bukan berpegangan pada hari kemarin. Pengalaman yang terjadi besok merupakan hal yang baru, bukan pengulangan.
- c. Meliorisme: dunia akan menjadi lebih baik ketika berupa untuk memahaminya.¹⁹¹

4. Metode Intelegensi

Pemikiran Dewey yang pokok adalah mengenai teori instrumental tentang ide-ide dan intelegensi sebagai metode. Setiap pemikiran, konsep, ajaran merupakan alat pertahanan untuk manusia dalam memperjuangkan hidup. Dengan demikian, ia mengartikan intelegensi sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, baik tujuan individu atau masyarakat.¹⁹² Intelegensi harus memberikan dampak positif terhadap perubahan dan pertumbuhan.¹⁹³

Akal dimanifestasikan ke dalam kemampuan kita untuk memahami segala hal yang ada dalam pengalaman. Sumber pengetahuan indrawi dan rasional tidak lagi menjadi perdebatan, sebab keduanya merupakan bagian dari proses bersatu. Ide merupakan gagasan yang telah direncanakan, setelah itu direalisasikan dalam bentuk praktik. Tujuan dan pemikiran berperan untuk membentuk kembali realitas yang telah dialami dengan cara eksperimen.¹⁹⁴

190 Maiaweng, "Analisis Konsep Pemikiran John Dewey." h. 76.

191 Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, 8.28.

192 Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, 8.28.

193 Maiaweng, "Analisis Konsep Pemikiran John Dewey." h. 78.

194 Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*, h. 8.28.

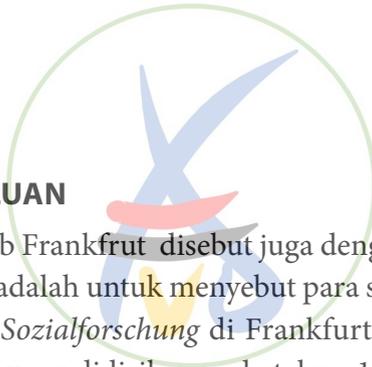
D. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan aliran Pragmatisme?
2. Jelaskan konsep empirisme radikal menurut pemikiran William James!
3. Jelaskan konsep pengalaman menurut John Dewey!



BAB 10

MAZDHAB FRANKFURT (NEO-MARXISME/TEORI KRITIS)



A. PENDAHULUAN

Nama Madzab Frankfrut disebut juga dengan *Die Frankfurter Schule*. Nama ini adalah untuk menyebut para sarjana yang bekerja pada *Institut fur Sozialforschung* di Frankfurt (Lembaga Untuk Penelitian Sosial) yang didirikan pada tahun 1923 oleh Felix Weil. Tujuan Lembaga ini adalah untuk membentuk pusat penelitian yang independen dan yang mempunyai dasar finansial sendiri agar dapat menyelidiki persoalan-persoalan sosial yang tidak ditangani oleh pemerintah pada saat ini. Para anggota Frankfurt ini bersimpati pada ajaran Marxisme pada saat itu (disebut Juga Café Marx).¹⁹⁵ Madzab ini mengumpulkan para sarjana dari berbagai bidang ilmu, dengan tujuan supaya persoalan yang ada dapat dibahas dari berbagai segi ilmiah.

195 K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 177.

Mazhab Frankfrut ini berdiri dengan suasana politik Perang Dunia II, seiring berdirinya Nasionalisme-Sosialisme (Nazi Jerman) tahun 1933. Oleh anggota Mazhab Frankfrut yang notebene keturunan Yahudi, dikritik habis-habisan. Seiring berkuasanya Nazi Jerman, anggotanya pindah ke Paris dan ke Amerika Serikat dengan tetap menerbitkan majalahnya pada tahun 1940.

Setelah Perang Dunia II selesai 1949/1950, ia pulang ke Jerman lagi, Mazhab Frankfrut ini dibangun lagi. Dengan berafiliasi ke Universitas Frankfurt. Secara umum dapat dikatakan bahwa filsafat Mazhab Frankfrut ini adalah dinamakan **Teori Kritis** yang dipengaruhi oleh pemikiran Hegel, Marx dan Freud. Diantara ketiga filsuf ini yang paling dominan mempengaruhi adalah Marx, maka dinamakan juga **Neomaxisme**. Sebagai mana kita kenal Marx adalah Hegelian sayap kiri.

Mazhab Frankfrut masuk ke dalam aliran filsafat kontemporer yang berdasarkan filsafat Karl Marx, dan melampaui Karl Marx dalam menghadapi masyarakat industri maju, mereka lebih kreatif dan baru dalam menganalisis. Adapun tokoh Mazhab Frankfrut antara lain: Max Horkheimer, Theodore W Adorno, Herbert Marcuse dan Jurgen Habermas (generasi kedua).

Munculnya teori Kritis ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Reaksi terhadap “kebanggaan“ atas keberhasilan pembangunan fisik, sedangkan masyarakat mengalami kekosongan jiwa sebagai produk kapitalisme.
2. Kegelisahan terhadap kenyataan perkembangan Kapitalisme lanjut, produksi tidak untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi kebutuhan manusia diciptakan, dimanipulasi demi produk.

Di dalam teori kritis terdapat pokok-pokok pikiran yang menjadi pembahasannya, antara lain:

1. Filsafat bukan hanya kontemplasi, suatu perenungan tentang sesuatu yang jauh dari realitas kehidupan.
2. Filsafat seharusnya dapat mengubah masyarakat, suatu upaya pembebasan manusia dari pembelengguan yang timbul sebagai akibat dari pekerjaannya.
3. Objek analisis adalah masyarakat masa kini, bukan masyarakat ketika Karl Marx masih hidup (120 tahun lalu).
4. Suatu Aufklarung yang menyingkap tabir kegelapan, upaya menyadarkan manusia tentang kemajuan semua masyarakat industri yang dehumanisasi.
5. Menolak perubahan dengan cara yang revolusioner, karena revolusi mengakibatkan hal-hal yang lebih “mengerikan“ dan suasana “represi “ yang lebih jahat.

Ada beberapa pokok-pokok Ajaran Marx yang ditinggalkan oleh penganut Teori kritis:

1. Dalam industri maju, teknik dan ilmu pengetahuan menjadi tenaga produktif pertama, dengan demikian teori nilai kehilangan makna.
2. Pertentangan buruh (Proletariat) dan kapitalis (borjuis) kehilangan relevansi, analisa kelas kehilangan makna, sebab proletariat terintegrasi ke dalam sistem, dan kehilangan semangat revolusioner, sehingga revolusi menjadi tidak berguna.
3. Kritik terhadap ekonomi kapitalis, diganti dengan kebudayaan teknokratis secara menyeluruh.
4. Menolak dogma inti Marxisme, perkembangan ekonomi menuju ke penghapusan masyarakat berkelas .

Ciri-ciri Teori sosial Kritis menurut Ben Agger dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Teori sosial kritis bertentangan dengan positivisme yang menyatakan bahwa sains harus menjelaskan hukum alam,

sebaliknya teori kritis percaya bahwa masyarakat ditandai oleh historisitas (selalu mengalami perubahan).

2. Teori kritis membedakan masa lalu dan masa kini yang ditandai oleh dominasi, eksploitasi, dan penindasan, dan teori sosial kritis menghubungkan masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Teori sosial kritis berpandangan dengan bahwa dominasi bersifat struktural yang dipengaruhi oleh politik, ekonomi, budaya, diskursus, gender dan ras.
4. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa struktur dominasi diproduksi oleh kesadaran palsu manusia dan dilanggengkan oleh ideologi.
5. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa perubahan dimulai dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan tempat kerja.
6. Teori sosial kritis menggambarkan hubungan antar struktur dan manusia secara dialektis, menolak dominasi ekonomi.
7. Teori sosial kritis menolak bahwa kemajuan hanya dapat diraih melalui pengorbanan kebebasan dan hidup manusia.
8. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas kebebasan atas mereka agar tidak menindas yang lainnya demi masa depan.

Sedangkan “Kemajuan” yang perlu ditinjau kembali oleh teori kritis antara lain:

1. Bukan kebutuhan yang menentukan proses produksi, kebutuhan diciptakan agar produksi terjual dengan memakai iklan.
2. Teknologi berkembang menurut hukumnya sendiri, lepas dari kontrol manusia.
3. Industri barang-barang konsumtif menawarkan kebahagiaan semu, manusia tergantung pada banyak benda.
4. Manusia bekerja untuk konsumsi, bukan untuk mencukupi kebutuhan.

5. Teknologi modern tidak memanusiakan manusia, tetapi memperbudak.
6. Kelancaran sarana-sarana tidak meningkatkan komunikasi antar manusia, melainkan mengisolasi.

Di dalam Teori Kritis mempunyai keunggulan, adapun keunggulannya adalah sebagai berikut:

1. Mendorong sikap kritis masyarakat terhadap dampak kapitalisme
2. Produksi yang dikembangkan untuk menciptakan kebutuhan baru akan melahirkan perilaku konsumtisme.
3. Manusia hanya mengikuti teknologi yang berkembang menurut hukumnya sendiri.
4. Kebahagiaan masyarakat industri (Barat) adalah kebahagiaan yang semu.

Di samping keunggulannya, Teori Kritis ini juga mempunyai kelemahan, kelemahannya adalah:

1. Eksistensi manusia hanya dilihat sebagai “homofaber“.
2. Sikap pesimisme terhadap kemungkinan adanya perubahan.
3. Terjebak pada pendirian yang anti praksis, mengira dengan gagasan ideal dapat mengubah kenyataan (masyarakat).

B. MAX HORKHEIMER (1895-1973)

1. Biografi Max Horkheimer

Ia lahir di Zuffenhausen dekat kota Stuttgart pada 14 Februari 1895. Ketika memimpin Mazhab Frankfurt tahun 1930, mahdzad ini mencapai kejayaan. Ia mendirikan majalah baru *Zeitschrift fur Sozialforschung* (majalah untuk penelitian sosial). Keahlian Max Horkheimer sendiri adalah Filsafat Sosial.¹⁹⁶

196 Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer Dalam Rangka Sekolah Frankfurt* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 6.

Ia menyetujui Marx bahwa masyarakat yang lebih baik hanya bisa diwujudkan dengan **Revolusi**. Kondisi di Jerman saat itu diyakini Max Horkheimer bahwa suatu revolusi yang dilakukan oleh kaum buruh dapat menjatuhkan kaum nasionalis-sosialis, (walaupun pada kenyataan bukan itu yang terjadi). Rezim Hitler jatuh oleh Amerika-Inggris dan Uni Sovyet. Tahun 1922 Max Horkheimer memperoleh Doktor Filsafat dengan disertasi tentang Kant.

2. Ilmu Pengetahuan

Istilah “teori kritis ini” diciptakan oleh Max Horkheimer. Kritis disini mempunyai pengertian yaitu kritis terhadap ajaran-ajaran di bidang sosial pada saat itu (Marxisme Ortodoks), juga kritis terhadap keadaan masyarakat pada saat itu yang sangat memerlukan perubahan radikal.¹⁹⁷

Pemikiran Max Horkheimer dapat dilihat dalam tulisannya *Traditionelle Und Kritische Theorie* (1937). Max Horkheimer ingin menganalisa fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam masyarakat. Maka ia membedakan antara Teori Tradisional dan Teori Masyarakat. Teori Tradisional adalah anggapan yang secara umum ada dalam Ilmu Pengetahuan, contoh: pendapat Descartes tentang deduktif. Diyakini olehnya bahwa dalam teori tradisional juga ada Induktif seperti diyakini oleh Empirisme.

Menurut Max Horkheimer, teori Tradisional mempunyai kekurangan bahwa mereka memisahkan begitu saja pemikiran dari Aksi. Mereka menekankan pengetahuan murni, tetapi tidak memperhatikan aksi. Teori tradisional hanya mementingkan menyusun suatu prinsip yang menggambarkan dunia.

Pandangannya bahwa teori tradisional mencampuradukkan 2 hal, yaitu: cara ia mempraktekkan Ilmu pengetahuan disamakan dengan sifat “Keilmiahan“ begitu saja.¹⁹⁸ Padahal apa yang dianggap

197 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 182-183.

198 K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 183.

para ilmuwan sebagai hakekat obyektif dan tidak terubahkan Ilmu pengetahuan, pada dasarnya tidak lain dari buah hasil suatu keadaan masyarakat tertentu. Para Ilmuwan tidak menyadari ketergantungannya pada masyarakat konkrit. Mereka memisahkan Ilmu Pengetahuan dan Politik.

Oleh karena itu, ia memberi pengertian bahwa Teori Kritis adalah pengenalan yang tidak pernah merupakan suatu usaha yang terlepas dari aksi. Teori Kritis adalah senantiasa meyakini bahwa kegiatan ilmiah pada pokoknya sama dengan memihak pada suatu bentuk masyarakat tertentu. Hanya dengan Teori Kritis ini Max Horkheimer mengharapkan dapat memunculkan masyarakat yang lebih baik .

Teori Kritis ini juga mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan yang bebas nilai itu palsu atau ilusi belaka¹⁹⁹ (sebagaimana diyakini oleh Max Weber). Teori Kritis meyakini bahwa Nilai itu bukan sesuatu yang ada di luar Ilmu Pengetahuan. Teori Kritis juga menolak positivisme yang hanya mementingkan fakta, perlu ditekankan adalah fakta-fakta itu merupakan produk dari masyarakat yang tertentu.²⁰⁰

C. HERBERT MARCUSE (1898-1979)

1. Biografi Herbert Marcus

Ia lahir di Berlin dan juga keturunan Yahudi. Ia belajar filsafat di Universitas Berlin dan Freiburg. Gelar doktor filsafat diraihnya pada tahun 1923 dengan disertasi tentang kesusastraan. Selang enam tahun, ia kembali melanjutkan pendidikannya kepada Husserl dan Heidegger. Kedua filsuf tersebut mempengaruhi pemikirannya, khususnya Heidegger.²⁰¹

199 Suci Fajarni, "Teori Kritis Mazhab Frankfrut: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme" 24, no. April (2022): h. 80.

200 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 185-186.

201 Fajarni, "Teori Kritis Mazhab Frankfrut: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme." h. 81.

Karyanya yang paling terkenal adalah *One Dimensional Man. Studies in the ideology of advanced industrial society* (1964). Karyanya yang lain yaitu: *Hegel and the rise of social theory* (1914), *Eros and civilization. A philosophical inquiry into freud* (1955).²⁰² Dalam abad ini tidak banyak filsuf yang sepopuler Herbert Marcuse, ia dikenal di kalangan yang lebih luas di Amerika Serikat, Eropa.

2. Menafsirkan Freud

Sudah sejak awal Lembaga penelitian sosial ini menaruh perhatian khusus pada Psikoanalisa Freud. Di kelompok ini timbul usaha untuk mengusahakan sintesa antara ajaran Freud dengan ajaran Marx, khususnya di Eropa (karena Psikoanalisa tidak dikenal di Uni Sovyet). Sebenarnya ini bukan merupakan sesuatu yang baru, karena sebelumnya Erich Fromm dan W. Reich sudah melakukannya.

3. Menganalisa Masyarakat Industri yang sudah maju

Pendirian Herbert Marcuse yang pokok adalah Manusia adalah makhluk yang menurut kodratnya mendambakan kebahagiaan dan juga berhak atas kebahagiaan tersebut. Perwujudan kebahagiaan tergantung pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya. Manusia modern tetap terhalang dalam merealisasikan kebutuhannya karena suasana represif (menindas) yang menandai di mana ia hidup. Hampir semua karangan Herbert Marcuse menggambarkan sifat represifnya masyarakat dan menganalisa masyarakat. Menurutnya, sistem yang mapan membuat manusia kehilangan daya kritis terhadap realitas.²⁰³

Ciri khas dalam masyarakat Industri modern adalah peranan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasionalitas yang ada adalah rasionalitas teknologis. Segala sesuatu dipandang dan dihargai sejauh dapat dikuasai, digunakan, diperalat, dimanupulasi dan

202 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 193.

203 Fajarni, "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme." h. 81

ditangani. Instrumentasi dalam alam teknologi sebagai sesuatu yang kunci.²⁰⁴ Dalam Ilmu Pengetahuan Modern ditandai juga dengan operasionalisasi. Maksudnya adalah Konsep-konsep Ilmu Pengetahuan hanya berguna sejauh dapat diterapkan, dioperasikan (bersifat operable).

Dewasa ini bukan manusia yang menindas manusia yang lain. Tetapi sistem totaliter yang menguasai semua orang. Dahulu manusia ditindas manusia (Budak- tuan, Buruh-pemilik pabrik). Sekarang tidak lagi terdapat orang atau golongan orang yang dapat ditunjuk sebagai penindas, tetapi sistem teknologi seluruhnya merangkum seluruh realitas alamiah atau sosial dan tidak ada orang yang dapat mempengaruhi sistem ini. Teknologi ini menindas secara halus, sehingga tanpa sadar masyarakat telah ditindas.²⁰⁵

Sistem ini bersifat totaliter dalam berbagai arti:

- a. Berlaku untuk semua orang.
- b. Berlaku untuk semua masyarakat.
- c. Berpengaruh dalam segala bidang.
- d. Sistem ini menonjol di negara yang sudah berkembang, tetapi dirasakan juga di negara yang sedang berkembang.
- e. Menguasai semua bentuk ekonomi (kapitalis maupun komunis).²⁰⁶

Teknologi tidak merupakan sesuatu yang bebas nilai. Sistem teknologi modern menghidangkan sarana, tetapi instrumen yang dipakai untuk menerapkannya tergantung pada manusianya. Manusia modern merasa bebas, ia dapat menulis, mengatakan apa saja. Bebas dalam masalah seksualitas. Kebebasan ini dijadikan kesempatan untuk menguasai. Istilah ini poleh Herbert Marcuse disebut **Toleransi Represif** artinya toleransi yang seakan-akan

204 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 204.

205 Agus Darmaji, "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi," *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 6 (2013), h. 9.

206 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 205-206.

memberi kesan menyajikan kebebasan seluas-luasnya, padahal maksudnya adalah untuk menindas saja. Ini menandai masyarakat industri yang sudah maju.

One Dimensional Man ini cocok untuk melukiskan situasi orang modern sekarang.²⁰⁷ Manusia modern, manusia industri yang sudah maju adalah manusia berdimensi satu, termasuk juga pemikiran yang dipraktekkan juga pemikiran berdimensi satu. Manusia modern tidak mengenal oposisi atau alternatif. (Amerika Serikat ada Partai Demokrat dan Partai Republik) praktis tidak ada perbedaan. Karena partai politik sudah menjadi mekanisme yang berbelit-belit yang hanya mengumpulkan suara, supaya sejumlah politisi dapat mempertahankan kedudukannya.²⁰⁸

Manusia berdimensi satu (*Unidimensionalitas*) masyarakat industri yang sudah maju menjadi jelas. Kaum buruh sudah kehilangan sama sekali semangat revolusionernya. Pertentangan kelas masih ada, tetapi tidak disadari lagi dan semakin ditutupi. Dalam perspektif sejarah, pertentangan atau kontradiksi secara sistematis dikaburkan. Pemikiran negatif dilenyapkan. Ini terlihat dalam sejarah Yunani kuno.

Herbert Marcuse juga mengkritik aliran positivisme dan filsafat analitis. Pemikiran negatif ditiadakan. Menurutnya, aliran ini tidak berbuat lain kecuali menyesuaikan diri dengan realitas. Filsafat analitis hanya berperan menyembuhkan ilusi (*Terapeutis*). Demikian pula dalam bahasa, Herbert Marcuse mengemukakan bahwa pertentangan semakin menghilang, tidak ada tempat bagi negatifitas atau pengingkaran. Contoh: *Majalah Time*: manusia disamakan dengan fungsinya.

Bagaimana jalan keluar yang dilontarkan Herbert Marcuse tentang solusi dari sistem Totaliter ini? Marcuse tidak membuang

207 Fajarni, "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme." h. 80

208 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 208.

Ilmu Pengetahuan, teknologi dan industri modern sebagai sesuatu yang tidak merugikan atau tidak berguna. Ilmu Pengetahuan dan teknologi harus diubah secara kualitatif, harus diberi arah atau tujuan lain.

Untuk memperjuangkan masyarakat baru ada dua syarat:

- a. Sedapat mungkin mengurangi kekuasaan (*the reduction of Power*).
- b. Perlu mengurangi perkembangan yang berlebihan (*the reduction of overdevelopment*).²⁰⁹

Segala segi kehidupan diarahkan hanya pada satu tujuan, yaitu peningkatan sistem kapitalisme. Oleh karena itu masyarakat industri modern adalah masyarakat yang tidak sehat, berdimensi satu, represif (menindas, menekan), totaliter (menyeluruh, mengurus segala-galanya). Terdapat beberapa aspek yang menjadi titik tekannya:

- a. Sosial-Ekonomi
 - 1). Ekonomi kaya dan maju, manusia hidup makin nyaman, enak, peningkatan kesehatan.
 - 2). Manusia teralienasi, tetapi tidak menyadari.
 - 3). Produksi dibuat untuk menciptakan kebutuhan baru.
 - 4). Kebutuhan semu, kebutuhan yang ditanamkan ke dalam masing-masing individu demi kepentingan sosial tertentu dan represinya.
 - 5). Kebutuhan semu hanya untuk gengsi, Ekonomi konsumtif.
 - 6). Pasar merupakan pemerasan dan penguasaan demi keuntungan.
 - 7). Mempertahankan jam kerja untuk keuntungan sebanyak-banyaknya.
 - 8). Kapitalisme melahirkan “perbudakan sukarela“

209 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 213.

- 9). Industri senjata bukan untuk menegakkan HAM, tetapi untuk kelangsungan usaha.
- b. Sosial-politik
- 1). Negara modern toleransi palsu.
 - 2). Kejahatan-kejahatan dalam masyarakat, iklan yang terlalu provokatif, pemerksaan martabat manusia, peperangan dan perlombaan senjata dianggap hal biasa, kebijakan nuklir diterima begitu saja.
 - 3). Negara industri modern memadukan kemakmuran dan ancaman perang dan serta kehancuran umat manusia (contoh: Vietnam, korea, irak)
- c. Sosial Budaya
- 1). Seni dan sastra hanya sebagai pendukung orde yang mapan.
 - 2). Bahasa yang menyesatkan, damai berarti siap untuk perang, pemerintah yang sewenang-wenang berarti demokratis.
 - 3). Filsafat tidak lagi kritis

D. LATIHAN

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya Mazhab Frankfrut?
2. Sebutkan pokok-pokok pemikiran Teori Kritis!
3. Bagaimana pemikiran Max Horkheimer tentang ilmu pengetahuan?
4. Jelaskan *One-dimensional man* menurut Herbert Marcuse!

BAB 11

FENOMENOLOGI

A. PENDAHULUAN

Fenomenologi sebagai studi filsafat dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan Jean Paul Sartre. Sartre memasukkan fenomenologi dalam Eksistensialisme dan selanjutnya dikembangkan oleh banyak ahli filsafat dalam abad 20 sampai sekarang.

Istilah fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomai* yang berarti “menampak” atau “menggejala”. Jadi *phainomenon* berarti yang “menampak” atau yang “menggejala”. Fenomen adalah data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman. Objek justru dalam relasi dengan kesadaran. Fenomen dapat diartikan yang menampakkan dirinya sendiri menurut adanya. Fenomen ada di depan kesadaran, disajikan pada kesadaran.²¹⁰ Fenomenologi akan mengadakan refleksi tentang pengalaman langsung sejauh setiap tindakan secara intensional berhubungan dengan objek.

210 Munir, *Filsafat Sejarah*, h. 9.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa:

1. Fenomenologi sebagai studi filsafat dikembangkan oleh Edmund Husserl dan dilanjutkan oleh Martin Heidegger (Eksistensialisme) dan Jean Paul Sartre (Eksistensialisme).
2. Fenomenologi berpandangan bahwa hanya sebuah analisis kegiatan dan susunan kesadaran yang dapat memberikan pengertian tentang fenomena yang dialami.
3. Fenomenologi menolak empirisme dan metode ilmiah yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu kealaman. Fenomenologi merupakan metode atau fakta independen mengenai ilmu alamiah, ilmu sosial dan sejarah.
4. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang yang tampak.

Tokoh dari aliran ini adalah Edmund Husserl (1859-1938) dan pengikutnya yang setia, biasanya disebut fenomenolog kedua adalah Max Scheler. Kedua tokoh Fenomenologi ini berasal dari Jerman.

B. EDMUND HUSSERL (1859-1938)

1. Biografi Edmund Husserl

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran fenomenologi. Ia lahir di Prosswitz tahun 1859. Karya-karyanya antara lain: *Logische Untersuchungen* “Penyelidikan-Penyelidikan yang Logis” (1900-1901), *Ideen zu einer reinen Phanomenologie* “Ide-ide bagi suatu Fenomenologi yang murni” (1913), *Formale und Transzendente Logik* “Logika yang Formal dan Transendental” (1929).²¹¹

Filsafat Husserl sangat dipengaruhi oleh pemikiran Frans Brentano, terutama ajarannya tentang intensionalitas. Bagi Husserl, Fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat, ilmu yang bersifat *a priori*. Makna fenomena pada Husserl berbeda dengan Immanuel

211 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 140-141.

Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal fenomena bukan noumena, maka bagi Husserl fenomena mencakup noumena.

Filsafat Husserl selain dapat dibandingkan dengan Kant juga dapat dibandingkan dengan Descartes. Hanya saja kesadaran pada Descartes bersifat tertutup sedangkan pada Husserl bersifat terbuka. Kesadaran bagi Husserl adalah kesadaran akan sesuatu. Selain itu filsafat Husserl juga dapat dibandingkan dengan Hegel.

Husserl menolak pandangan Hegel mengenai relativisme fenomena budaya dan sejarah, namun ia menerima konsep formal Fenomenologi Hegel serta menjadikannya dasar untuk perkembangan semua tipe Fenomenologi: fenomena pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia

Pokok-pokok pikiran Husserl tentang Fenomenologi adalah sebagai berikut:

- a. Fenomen adalah realitas sendiri yang tampak (*realitas in se*).
- b. Tidak ada batas antara subjek dan objek.
- c. Kesadaran selalu bersifat intensionalitas; kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu.
- d. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*).

2. Reduksi (*Epoche*)

Fenomenologi pada Husserl merupakan suatu metode dalam filsafat yang bertujuan untuk mencari *Wessenschau* (melihat hakikat secara intuitif) dengan memakai metode reduksi (menempatkan dalam tanda kurung).²¹² Ada tiga jenis reduksi, yaitu:

- a. **Reduksi Fenomenologis** yaitu mereduksi pengalaman, sesuatu yang bersifat subjektif, menempatkan objek secara alamiah (*Die Naturlich einstellung/natural attitude*). Fenomen atau gejala

212 Tazkiyah Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 69.

yang menampak kepada subjek yang tidak secara nyata ada, tidak boleh diterima begitu saja. Subjek harus menempatkan dalam tanda kurung hal-hal yang menampak yang dapat mempengaruhi subjek.

- b. **Reduksi Eidetic** (*eidōs* artinya hakikat) yaitu penilikan hakikat objek tanpa menilai, mereduksi seluruh pengetahuan tentang objek yang diselidiki yang diperoleh dari sumber lain, semua teori dan hipotesis yang sudah ada. Subjek harus menempatkan dalam tanda kurung segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat objek.
- c. **Reduksi Transendental** yaitu mereduksi seluruh tradisi pengetahuan, eksistensi, hubungan subjek-objek. Subjek harus menempatkan dalam tanda kurung sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara subjek dan objek, sehingga subjek sampai pada kesadaran yang murni. “Kedasaran yang murni” tidak empiris, mengatasi segala pengalaman dan bersifat transendental.²¹³

Bagi Husserl, yang paling penting dalam reduksi bukan persoalan menempatkan penampakan objek oleh subjek dalam tanda kurung, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana subjek memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya.²¹⁴ Fenomenologi Husserl mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam terutama sekitar tahun 50-an. Tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger, Sartre, Max Scheler, Merleau Ponty, Paul Ricoeur memakai metode Fenomenologi untuk memahami realitas atau kenyataan. Husserl bermaksud menjadikan Fenomenologi sebagai suatu disiplin filosofis yang melukiskan segala bidang yang menyangkut pengalaman manusia.

213 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 143.

214 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 105.

C. MAX SCHELER (1874-1928)

1. Biografi Max Scheler

Scheler lahir pada tahun 1874 di Munchen, Jerman. Scheler merupakan tokoh penting dalam aliran fenomenologi, bahkan ia dianggap sebagai tokoh nomor dua dalam aliran ini setelah Husserl. Meskipun Scheler tidak pernah menjadi murid langsung dari Husserl, ia memberikan sumbangan besar dalam menyebarluaskan fenomenologi. Metode Fenomenologi oleh Scheler dipandang sebagai cara tertentu untuk memandang realitas. Ia menerapkan metode fenomenologi tentang penilikan hakikat di bidang teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan dan bidang nilai.²¹⁵

2. Fenomenologi Scheler

Pendekatan fenomenologis sebagaimana yang dipahami oleh Scheler, secara sekema dapat dibedakan menjadi tiga unsur:

- a. “Penghayatan” (*Erleben*), yaitu pengalaman intuitif yang secara langsung menuju kepada “ yang diberikan”; manusia menghadapi sesuatu dengan aktif, bukan bentuk penghayatan yang pasif.
- b. Perhatian kepada “apanya” (*Washeit, Whatness, essensi*) dengan tidak memperhatikan segi eksistensinya (adanya) sesuatu. Ini adalah salah satu aspek dari apa yang ditunjukkan oleh Husserl sebagai “reduksi transendental”.
- c. Perhatian kepada hubungan satu sama lain (*Wesenszusammenhang*) antara esensi-esensi. Hubungan itu bersifat *apriori* (diberikan) dalam intuisi, terlepas dari kenyataan. Hubungan satu sama lain antara esensi-esensi itu bersifat logis maupun non logis.²¹⁶

215 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 145.

216 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 121.

3. Etika

Nilai menurut Scheler bukan idea melainkan sesuatu yang konkrit dan dialami oleh jiwa yang bergetar dan emosional.²¹⁷ Nilai adalah *a priori* perasaan yang bersifat immaterial. Hal ini berbeda dengan pandangan Immanuel Kant yang mengatakan *a Priori* itu bersifat material. Bagi Scheler, nilai tidak bersifat relatif, melainkan mutlak, tidak berubah dan berada demi dirinya sendiri. Jika ada yang berubah itu bukan nilai, melainkan pengenalan tentang nilai dan hubungannya dengan nilai itu.

Berdasarkan penelitian fenomenologis yang dilakukannya, Scheler menggolongkan nilai-nilai ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Nilai material, nilai ini menyangkut kesenangan dan tidak kesenangan, contohnya kenikmatan yang bersifat lahiriah dan bersifat inderawi seperti rasa enak, pahit, manis dan sebagainya.
- b. Nilai Fital, nilai ini menyangkut kesehatan, contohnya perasaan lelah, segar (fit), stress.
- c. Nilai Rohani, nilai-nilai ini meliputi nilai-nilai estetis (bagus dan Jelek), nilai-nilai benar dan salah, nilai-nilai yang berhubungan dengan pengetahuan murni (pengetahuan yang dijilankan tanpa pamrih).
- d. Nilai Kudus, nilai ini menyangkut objek-objek absolute yang terdapat dalam bidang relegius (agama), “yang Kudus” dan “Yang tidak Kudus”, Contohnya: orang Suci.²¹⁸

Nilai berada untuk nilai itu sendiri.²¹⁹ Scheler mengatakan bahwa diantara nilai-nilai terdapat suatu hirarki yang ditentukan oleh suatu kriteria tertentu. Ia menyebut ada lima kriteria untuk menentukan hirarki tersebut, yaitu:

217 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 71.

218 Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 123.

219 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 71.

- a. Berdasarkan lamanya nilai itu dirasakan, contohnya kebahagiaan lebih lama dirasakan dibandingkan dengan kenikmatan, maka nilai kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kenikmatan.
- b. Berdasarkan dapat dibagi atau tidaknya nilai tersebut, nilai-nilai rendah adalah nilai yang dapat dibagi-bagi, contohnya makanan dapat dibagi-bagi, sedangkan nilai-nilai tinggi adalah nilai yang tidak dapat dibagi-bagi, contohnya barang seni.
- c. Berdasarkan pada ketergantungannya dengan nilai yang lain, makin tinggi suatu nilai maka makin sedikit ketergantungannya, sedangkan makin rendah suatu nilai maka makin banyak ketergantungannya.
- d. Berdasarkan kepuasan, semakin tinggi suatu nilai maka kepuasannya semakin mendalam, sebaliknya semakin rendah suatu nilai maka kepuasannya semakin dangkal.
- e. Berdasarkan pengalaman organisme subjek, nilai-nilai lebih tinggi kurang dialami dalam organisme subjek yang bersangkutan, namun lebih penting, sedangkan nilai-nilai rendah lebih dialami oleh organisme subjek, namun kurang penting. Contohnya, “yang menyenangkan” berhubungan dengan indera dan perasaan-perasaan itu kurang penting (bahkan tidak penting) bagi nilai-nilai lebih tinggi (seperti : kebahagiaan).²²⁰

4. Persona

Menurut Scheler, persona merupakan dasar kesatuan dari berbagai aktivitas yang jenisnya berlainan. Persona menjadi cara manusia untuk bereksistensi.²²¹ Baginya, ketika seseorang hanya melakukan satu aktivitas, maka tidak dapat disebut sebagai persona. Ia memberikan contoh tentang Allah dalam pandangan Aristoteles

220 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 113.

221 Kardi Laksono, “Scheler Dan Apriorisme Material Nilai Dalam Perspektif Media Massa” (n.d.).

yaitu “pemikiran yang memandang pemikirannya”, Scheler menganggap itu bukan merupakan persona.

Persona hanya ada dan menghayati dalam setiap aktivitasnya, aktivitas-aktivitas persona selalu berubah, sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran Scheler tentang persona bersifat dinamis. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa persona tidak dapat dijadikan sebagai sebuah objek. Ini yang menjadi alasan, mengapa persona tidak dapat disamakan dengan “aku” yang dialami secara batin.²²²

5. Filsafat Agama

Di dalam pembahasan filsafat dan agama, ia berpendapat bahwa di satu sisi, filsafat dan agama bersifat otonom, sehingga tidak saling ketergantungan.²²³ Namun di sisi lain, filsafat dan agama mempunyai kesatuan yang interen. Pendapat ini disebut dengan istilah *konformitatssystem* (sistem konformitas).

Kesatuan terdiri dari dua hal, yaitu:

- a. Kesatuan persona yang berfilsafat, karena secara kodratnya, manusia itu beragama.
- b. Kesatuan objek terakhir bagi filsafat atau agama.

Scheler berupaya untuk menganalisa struktur hakiki agama, yang disebut dengan *wesensphanomenologie der Religion* (fenomena yang melihat agama). berkaitan dengan hal ini, ia menunjukkan tiga tugas fenomenologi:

- a. Menganalisa tentang sifat-sifat hakiki “yang ilahi”.
- b. Menganalisa bagaimana “yang ilahi” menampakkan diri.
- c. Menganalisa tentang aktivitas-aktivitas keagamaan yang dipraktekkan manusia kepercayaan adanya “yang ilahi”. Seperti: beribadah, berdoa, bersyukur.²²⁴

222 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 114.

223 Scheler tidak setuju apabila filsafat mempunyai hubungan erat dengan agama, begitu juga dengan agama.

224 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 115-117.

Fenomenologi sebagai metode berfilsafat diterapkan oleh para filosof Eksistensialisme seperti Heidegger dan Sartre yang disebut juga sebagai pengikut Husserl yang paling terkenal. Para filosof Eksistensialisme mendasarkan diri pada konsep dan prinsip-prinsip Fenemonologi. Fokusnya ialah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar, jalan kehidupan subjek-subjek sadar.

D. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan aliran fenomenologi?
2. Bagaimana pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi?
3. Jelaskan konsep etika menurut Max Scheler!





BAB 12

EKSISTENSIALISME

A. PENDAHULUAN

Eksistensialisme mendasarkan diri pada konsep dan prinsip-prinsip fenomenologi, fokusnya adalah eksplorasi kehidupan manusia sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya. Eksistensialisme berasal dari *Eks* (keluar) dan *sistensi* yang berasal dari kata *sisto* (kata kerja) yang berarti berdiri; menempatkan). Dengan demikian dapat diartikan manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya.²²⁵ Jadi fokus eksistensialisme adalah manusia, yakni seluruh realitas keseluruhan untuk mengetahui eksistensi kebenaran yang ada dalam dirinya.²²⁶ Menurut Eksistensialisme, ada 2 cara berada:

1. Cara berada benda, disebut Berada: benda-benda tidak sadar akan keberadaannya. Antara satu dengan yang lain tidak ada hubungannya.

225 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 134.

226 Saidul Amin, *Filsafat Abad 21* (Riau: Daulat Riau, 2012), h. 61.

2. Cara berada manusia, disebut bereksistensi (Kata lain, hanya manusia yang bereksistensi): manusia berada bersama-sama dengan benda-benda itu, dan benda berarti karena manusia. Di samping itu manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia.

Tokoh yang termasuk dalam Eksistensialisme antara lain:

1. Soren Kierkegard sebagai sumber pertama.
2. Karl Jaspers (Jerman).
3. Martin Heidegger (Jerman).
4. Jean Paul Sartre (Perancis).
5. Gabriel Marcel (Perancis).
6. Nicolai Berdayev.
7. Albert Camus.

Sistem yang dipakai oleh para filsuf ini berbeda-beda tetapi ada ciri yang sama yang dapat dikelompokkan dalam Eksistensialisme, ada 4 macam:

1. Eksistensi yang mempunyai pengertian adalah cara manusia berada. Dengan demikian, pusat perhatian ada pada manusia (bersifat humanistik).
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis yaitu:
 - a. Aktif.
 - b. Berbuat.
 - c. Menjadi (Proses).
 - d. Merencanakan.
3. Manusia dipandang sebagai terbuka, sebagai realitas yang belum selesai, masih harus dibentuk.
4. Memberi tekanan kepada pengalaman konkrit, pengalaman yang eksistensial. Masing-masing filsuf berbeda-beda penekanannya. Misalnya:
 - a. Martin Heidegger (penekanannya pada kematian).

b. Gabriel Marcel (Penekanannya pada keagamaan).

c. Karl Jaspers (Penekanannya pada pengalaman hidup yang bermacam-macam misalnya: kematian, penderitaan).²²⁷

Sebenarnya ada 2 macam Eksistensialis, yaitu:

1. Eksistensialis Kristen (Theistic): Karl Jaspers (Jerman), Gabriel Marcel (Perancis).
2. Eksistensialis Atheis: Martin Heidegger (Jerman), Jean Paul Sartre (Perancis).

Adapun Persamaan diantara para eksistensialis di atas adalah:

1. Mereka menganggap bahwa eksistensi mendahului essensi. Manusia harus bertolak dari subyektifitas.
2. Eksistensi dipahami sebagai sesuatu kebebasan.
3. Menggunakan fenomenologi sebagai metode. Maka ada yang menyebut eksistensialisme= fenomenologi eksistensial.

Tema-tema Eksistensialisme antarlain:

1. Mengutamakan eksistensi sebagai subjek berkesadaran di atas esensi yang ada pada manusia. Eksistensialisme merupakan filsafat mengenai eksistensi manusia yang konkrit, filsafat mengenai manusia sebagai makhluk berkesadaran.
2. Kegelisahan atau penderitaan. Penderitaan adalah ketakutan akan kehampaan eksistensi manusia.
3. Irasionalitas, eksistensi tidak masuk akal, untuk ada sebagai manusia tidak dapat dipahami dan secara keseluruhan tidak masuk akal.
4. Kehampaan atau kekosongan, aku hidup tanpa segala sesuatu yang menyusun eksistensi dan duniaku, hidup penuh kekosongan dan kehampaan dalam ancaman.
5. Kematian, kematian merupakan kejadian yang paling nyata yang harus diderita (Heidegger), kematian sama konyolnya

227 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 149.

dengan kelahiran, kematian hanyalah saksi lain atas tidak masuk akal nya eksistensi manusia.

6. Alienasi atau keterasingan, manusia terperangkap dalam alam kebendaan yang kabur dan tidak dapat dipahami, revolusi industri telah mengasingkan kaum buruh dari produk kerjanya sendiri.

B. MARTIN HEIDEGGER (1889-1976)

1. Biografi Martin Heidegger

Heidegger lahir pada 26 September 1889 di Messkirch. Pada mulanya ia tertarik mempelajari teologi, kemudian mengubah haluannya untuk menekuni filsafat. Ia juga menaruh perhatian terhadap aliran fenomenologi, sehingga mempelajari karya-karya Husserl, namun ia mulai menguasai fenomenologi, ketika Husserl datang ke Freiburg, karena dapat berinteraksi secara langsung dengan Husserl.²²⁸

Ketika di Marburg, Heidegger menulis sebuah karya yang terkenal, yaitu: *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu) (1927), sebenarnya ia merencanakan buku ini terdiri dari dua jilid, tetapi hanya terlaksana satu jilid. Kemudian karya yang berjudul *Kant und das Problem der Metaphysik* (Kant dan Problem Metafisika) (1929), rencananya karya ini menjadi karya jilid keduanya.

2. Eksistensi

Martin Heidegger membagi eksistensi menjadi dua bentuk:

- a. Eksistensi sebagai “yang berada” (*Siende*).

Keberadaan benda-benda, esensi mendahului eksistensi. Benda-benda hanya *vorhanden*, terletak begitu saja.

- b. Eksistensi sebagai “Ber-ada” (*Sein*).

228 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 141.

Keberadaan manusia, eksistensi mendahului essensi. Manusia terus menerus menciptakan dirinya, dengan cara itu ia menunjukkan kebebasannya.

Tiga Keterbukaan Manusia terhadap Dunia:

- a. *Befendlichkeit* yaitu kepekaan yang diungkapkan dalam bentuk perasaan atau emosi, senang, kecewa, takut, cemas (*angst*).
- b. *Verstehen* yaitu memahami atau mengerti, mengerti senantiasa diarahkan kepada kemungkinan, manusia merencanakan dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan.
- c. *Rede* yaitu berbicara dan berkomunikasi, sambil berbicara manusia mengungkapkan diri.²²⁹

Kata Heidegger, manusia ada di dalam dunia begitu saja tanpa tahu dari mana dan mau ke mana. Itulah yang disebut “faktisitas” (*faktizitaat*) yaitu kenyataan bahwa manusia ada di dunia bersifat niscaya. Manusia tidak pernah ditanya terlebih dahulu apakah manusia ia mau atau tidak hidup di dunia ini. Manusia “ada begitu saja”, “ada di sana”, ada di dalam dunia. Heidegger menyebutnya sebagai “keterlemparan” (*geworfenheit*).

C. JEAN PAUL SARTRE (1905-1980)

1. Biografi Jean Paul Sartre

Sartre lahir di Paris pada 21 Juni 1905, ia seorang filsuf, kritikus sastra, penulis novel dan skenario film. Ia menaruh perhatian kepada aliran fenomenologi, khususnya pemikiran Husserl, ia memberikan penafsiran secara realistik. Menurutnya, filsafat merupakan alat untuk mengungkapkan realitas serta mengungkapkan pengalaman yang konkrit. Pertama kali ia menerapkan pemikiran fenomenologi dalam bidang psikologi, terkait permasalahan fantasi dan emosi.²³⁰

229 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 74.

230 K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis* (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 84-85.

2. Eksistensi

Sartre membagi eksistensi menjadi tiga bentuk:

- a. *L'etre en soi (Being in it self)* yaitu berada dalam diri, beradanya benda pada umumnya. Benda tidak memiliki hubungan keberadaannya.
- b. *L'etre pour soi (Being for it self)* yaitu berada untuk diri, berada yang sadar akan dirinya. Ini merupakan ciri khas manusia. Manusia menyadari dirinya sebagai ada, ia bertanggungjawab atas fakta bahwa ia ada.²³¹
- c. *L'etre pour autrui (Being for others)* yaitu manusia tidak hanya berkesadaran dan bebas, tetapi hidupnya juga dihubungkan dengan sesamanya.

Ada kefaktaan manusia, suatu kenyataan yang tidak terelakkan yaitu:

- a. Tempat aku berada.
- b. Masa lampau.
- c. Lingkungan dengan aturannya.
- d. Berada dengan sesama manusia lainnya.
- e. Kematian (maut).

Makhluk berkesadaran menurut Sartre yaitu:

- a. Sadar akan objek dan sadar diri, menjadi manusia adalah menjadi sadar yang konkrit.
- b. Memiliki kekuatan penyangkalan, bebas menyangkal, bebas mengatakan tidak.
- c. Menjadi makhluk berkesadaran hanya terwujud dengan kebebasan.
- d. Melawan determinisme, karena manusia (aku) ini bebas, masa lalu tidak menentukan siapa aku sekarang dan yang akan datang.

231 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 157.

- e. Memiliki tanggungjawab total untuk dunianya sendiri, aku memaknai dunia dan hidupku sendiri, aku adalah sumber segala makna, kebenaran dan nilai.
- f. Mengalami penderitaan. Penderitaan adalah realisasi dari kebebasan total yang limbung di ujung kehampaan, manusia mengalami paradoks.
- g. Melarikan diri pada keyakinan yang lemah yaitu berusaha melarikan diri dari kebebasanku dengan berpura-pura bahwa masalah tidak bisa dihindari.

Eksistensi aliran ini pada masa sekarang dapat dilihat pada institusi yang menjadikan keberadaan manusia sebagai tolok ukur pertama, segalanya disandarkan hanya pada eksistensi manusia (hak-hak) semata.

D. KARL JASPERS (1883-1969)

1. Biografi Karl Jaspers

Jaspers lahir di Oldenburg, Jerman, sejak duduk di bangku sekolah menengah, ia sudah tertarik dengan filsafat, ketika berusia 38 tahun, ia diangkat menjadi profesor filsafat. Ia banyak menulis karya, diantaranya: *Philosophie* (1932), karya ini terdiri dari tiga jilid. Kemudian karya yang lain yaitu *Die Schuldfrage. Ein Beitrag zur deutschen Frage* (1946) (masalah kebersalahan, sumbangan pemikiran tentang masalah Jerman.²³²

2. Eksistensi

Menurut Jaspers, persoalan filsafat yang paling penting adalah bagaimana cara “berada” dalam eksistensi manusia.²³³ Eksistensi adalah hal yang paling berharga dalam diri manusia, bahkan dikatakan bahwa eksistensi merupakan sesuatu yang otentik yang ada di diri manusia. Eksistensi berarti aku yang sesungguhnya, yang mempunyai sifat unik dan tidak bersifat objektif. Oleh karena itu, ia

232 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 128-130.

233 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 76.

mengatakan bahwa eksistensi yaitu penghayatan tentang kebebasan secara total, sebab ini merupakan inti dari manusia.²³⁴

Jasper memberikan tiga cara untuk bereksistensi:

- a. Kesadaran adanya diri kita.
- b. Menjadikan dunia sebagai tempat untuk eksistensi.
- c. Berpikir untuk memahami eksistensi.²³⁵

Pada dasarnya manusia terikat dengan situasi-situasi, hal ini disebut Jaspers dengan istilah “situasi batas”. Adanya situasi batas ini berarti manusia adakalanya tidak dapat menghindari situasi-situasi tertentu, seperti kematian, kesengsaraan, perjuangan, kebersalahan dan ketergantungan. Di antara situasi batas ini bagi Jaspers yang paling dramatis adalah kematian. Kematian membuat seseorang merasa takut, namun dengan kematian dapat menyempurnakan eksistensi.²³⁶

Adapun persoalan kebebasan di dalam pemikirannya Jaspers merupakan hal yang sangat penting, seperti dengan pada setiap eksistensialisme. Ia mengatakan bahwa kebebasan berarti bebas untuk memilih, menyadari, memahami diri sendiri. Baginya kebebasan merupakan inti dari manusia, karena pada dasarnya manusia mempunyai kebebasan dalam menyikapi hidupnya.

E. LATIHAN

1. Jelaskan pemikiran Eksistensialisme Karl Jaspers!
2. Jelaskan pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre!
3. Jelaskan pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger!
4. Mengapa Ekistensialisme Karl Jasper tidak bersifat atheis?

234 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 134.

235 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 76.

236 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 134.

BAB 13

STRUKTURALISME

A. PENDAHULUAN

Strukturalisme merupakan aliran filsafat yang berkembang di Perancis pada pertengahan abad ke 20. Strukturalisme dimaksudkan untuk menunjuk sekelompok pemikir Perancis sekitar tahun 1960-an, walaupun tidak keseluruhan pemikir ini adalah filsuf profesional, tetapi tidak dapat disangkal bahwa ada implikasi filosofis dalam karya-karyanya. Strukturalisme muncul untuk melawan Eksistensialisme (Sartre) dan juga fenomenologi yang ada pada saat itu.²³⁷

Ciri umum dari Strukturalisme adalah:

1. “Desentralisasi” manusia.
2. “Kematian” manusia sebagai subjek.
3. Manusia dibicarakan dalam rangka struktur bahasa, sosial, ekonomi dan politik.

237 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 174.

Dengan demikian ciri khusus dari Strukturalisme adalah anti subjektifitas, anti humanisme dan anti historisisme.

Pengertian Strukturalisme adalah:

1. Metode atau metodologi yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu kemanusiaan dengan bertitik tolak dari prinsip linguistik yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure.
2. Aliran filsafat yang hendak memahami realitas dengan memakai metode struktural. Strukturalisme menyelidiki pola-pola dasar yang tetap dalam berbagai realitas.

Strukturalisme sebagai metode berpikir dan memahami realitas dimulai oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang ahli linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang strukturnya, karyanya *Cours de Linguistique generale* (Kursus tentang linguistik umum)

Ada beberapa tokoh dalam Strukturalisme, antaralain:

1. Ferdinand de Saussure (Peletak dasar linguistik modern).
2. Claude Levi Strauss (Antropologi Budaya).
3. Jacques Lacan (Psikoanalisa).
4. Roland Barthes (Mode Pakaian).
5. Louis Althusser (Marxisme).
6. Michel Foucault (Arkheologi).

B. FERDINAND DE SAUSSURE (1857-1913)

1. Biografi Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure adalah peletak dasar linguistik modern. Berasal dari Swiss yang mengajar di Paris dan akhirnya menjadi Profesor di Jenewa. Ferdinand de Saussure dianggap sebagai pendiri “Madzab Jenewa”. Karangan yang utama yang menjadi dasar acuan bagi para Strukturalis, yang diterbitkan setelah kematiannya oleh muridnya adalah *Kursus Tentang Linguistik Umum* (1916).²³⁸

238 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, h. 176.

2. Pembedaan dalam Bahasa

Menurut Ferdinand de Saussure ada 3 distingsi (pembedaan) dalam bahasa yaitu: *Signifiant* dan *Signifie*, *Langage*, *Parole*, dan *Langue* dan *Sinkroni* dan *Diakroni*.²³⁹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Signifiant dan Signifie

- 1). *Signifiant = Le Signifiant = The Signifier* artinya penanda.
 - a). Bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna.
 - b). Merupakan aspek material dari bahasa.
- 2). *Signifie = Le Signifie = The Signified* artinya yang ditandakan
 - a). Gambaran Mental, pikiran, atau konsep.
 - b). Apa yang dikatakan, didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.²⁴⁰

Menurut pemahaman kebanyakan, suatu tanda bahasa menunjuk kepada benda dalam realitas. Misalnya: “Pohon” ini dianggap, menunjuk kepada “Palem” yang ada di situ. Tapi Saussure menekankan bahwa: Suatu tanda bermakna bukan karena referensinya kepada benda dalam realitas, tetapi yang **ditandakan dalam tanda bahasa** adalah **Konsep Tentang Benda**.

Konsep tidak lepas dari tanda bahasa, tetapi termasuk dalam tanda bahasa itu sendiri. Konsep-konsep tidak jarang mendahului kata-kata. Terkadang juga terjadi kita mencari kata-kata bagi konsep yang sudah ada dalam pikiran. Dari sinilah timbul relasi antara kata dan benda. Dan makna tidak dapat dilepaskan dari kata. Kata adalah bunyi atau coretan ditambah suatu makna.

Dalam bahasa yang konkrit kedua unsur ini tidak bisa **dilepaskan**, merupakan **kesatuan**, dan ini merupakan **2 sisi dari sehelai kertas**. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi

239 I Ketut Nuarca, “Strukturalisme Semiotik Dalam Ilmu Satra” (2017), h. 6.

240 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 177.

ini: *Signifiant* dan *Signifie*. Hubungan *Signifiant* dan *Signifie* merupakan **Arbitrer**, yakni mengadili, mengambil keputusan setelah mendengar kedua belah pihak. Setiap tanda bahasa mendapat nilainya karena tercantum dalam sistem.

b. *Langage, Parole, dan langue*

- 1). *Langage* adalah fenomena bahasa secara umum yang dibedakan menjadi:
- 2). *Parole* adalah pemakaian bahasa yang individual (Inggris: *Speech* atau *language use*). *Parole* tidak dipelajari oleh linguistik. (cara si A/B memakai bahasa tidak termasuk obyek ilmu.
- 3). *Langue* adalah bahasa sejauh merupakan milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu yang memiliki sistem tertentu. Ahli bahasa menyelidiki pada *langue* ini saja.²⁴¹

Ilustrasinya adalah bermain catur, kita tidak perlu tahu asal-usul main catur, dibuat dari apa. Permainan catur merupakan suatu sistem relasi-relasi setiap buah catur yang masing-masing mempunyai fungsinya. Sistem ini dikonstitusi oleh aturan-aturan.

c. *Sinkroni dan Diakroni.*

Anggapan bahasa sebagai sistem ini membawa kita kepada perbedaan lain lagi. Linguistik harus memperhatikan:

- 1). Sinkroni: bertepatan menurut waktu (peninjauan ahistoris).
- 2). Diakroni: menelusuri waktu (peninjauan historis).²⁴²

Asal dari kata Yunani: *Cronos*: Waktu: SYN: bersama, DIA: melalui. Bahasa dapat dipelajari menurut 2 sudut pandangan itu.

C. CLAUDE LEVI STRAUSS (1908)

1. Biografi Clude Levi Strauss

Strauss adalah pemikir strukturalis Perancis, ia percaya bahwa struktur pemikiran manusia purba sebenarnya sama dengan struktur

241 Nuarca, "Strukturalisme Semiotik Dalam Ilmu Sastra." h. 10.

242 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 180.

pemikiran modern. Hal ini diperkuat dengan alasannya, yakni pada dasarnya setiap manusia mempunyai sifat dasar yang sama. Karya yang membuat Strauss digolongkan ke dalam Strukturalisme yaitu *Les Structures Elementaires de la Parente (The Elementary Structures of Kinship)* (Struktur-struktur Elementer Kekerabatan).²⁴³

2. Sistem Kekerabatan

Strauss dalam buku *Les Structures Elementaires de la Parente* berusaha menganalisa dan menjelaskan sistem-sistem kekerabatan primitif dengan memakai metode strukturalis. Kekerabatan sebagaimana bahasa memiliki sistem-sistem tertentu yang terdiri atas relasi-relasi dan oposisi-oposisi, seperti: suami-isteri, bapak-anak, saudara laki-laki-saudara perempuan. Kekerabatan sama seperti bahasa merupakan sistem komunikasi klan-klan, famili-famili, suku-suku saling tukar menukar wanita mereka.²⁴⁴

Perkawinan dan sistem pertalian keluarga sebagai salah satu jenis bahasa, yaitu satu ukuran proses yang membolehkan pembentukan antar individu dan kelompok suatu jenis komunikasi tertentu. Faktor yang memediasinya, dalam hal ini, haruslah para wanita yang ada dalam kelompok ini disebarkan diantara klan-klan, garis keturunan maupun keluarga sebagai pengganti kata-kata kelompok.

Sistem kekerabatan sebagaimana bahasa juga dikuasai oleh unsur-unsur atau aturan yang tidak disadari. Struktur simbolik kekerabatan, bahasa dan pertukaran barang menjadi kunci pemahaman tentang kehidupan sosial. Sistem kekerabatan adalah gejala struktural yang didasarkan atas *incest* dan hubungan ini bukanlah suatu gejala yang alami.

Incest sesama klan tidak hanya bersifat biologis (penyakit turunan) tetapi merupakan hukum alam yang tidak boleh dilanggar.

243 Yoseph Yapi Taum, "Strukturalisme Levi-Strauss," *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* 8 (2014): h. 1.

244 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 189.

Menurut Strauss, larangan ini merupakan aspek negatif dari suatu fenomena positif, seorang wajib menikah dengan orang di luar klenya juga mengandung kewajiban untuk menyerahkan wanita-wanita dalam klenya untuk dinikahi oleh klen lainnya. Pertukaran merupakan semacam “hukum alam” bagi kehidupan sosial.

D. JACQUES LACAN (1901-1981)

1. Biografi Jacques Lacan

Lacan lahir di Paris, ia mendirikan himpunan dengan nama *Societe Francaise de psychanalyse* tahun 1953 yang bertujuan untuk mengembalikan pemikirannya Freud tentang psikoanalisa. Pada tahun itu, ia sering menyelenggarakan seminar yang bertema tentang psikoanalisis, waktu itu banyak yang berminat mengikuti seminarnya dan mempengaruhi kehidupan intelektual di Paris.

2. Strukturalis

Lacan menerapkan metode strukturalis untuk menganalisa pemikiran Freud. Semboyannya “kembalilah kepada Freud”. Bertitik tolak dari psikoanalisa Freud ia mengungkapkan bahwa:

- a. Manusia tidak dikuasai oleh unsur kesadaran, tetapi oleh unsur ketidaksadaran. Manusia telah tergeser dari pusatnya. Ketidaksadaran merupakan struktur yang menguasai manusia.
- b. Mimpi, gejala neurotis, salah tindak merupakan signifiant (penanda).
- c. Ketidaksadaran merupakan logos yang mendahului manusia dan manusia menyesuaikan diri dengannya.²⁴⁵

Teori psikoanalitik Lacan sebagian didasarkan pada penemuan Antropologi dan Lingusitik Struktural. Salah satu keyakinan utama teori ini adalah bahwa ketidaksadaran merupakan struktur tersembunyi yang mirip dengan bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam wawancara psikoanalitis, saat yang dianalisis diminta

245 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 199.

untuk mengatakan apa saja yang terlintas dalam pikirannya tanpa kecuali karena itu penting sekali sebagai pembentuk ingatan. Itulah sebabnya manusia tidak pernah lepas dari tatanan yang simbolik.

E. ROLAND BARTHES (1915-1980)

1. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes adalah pemikir yang ikut meramaikan pemikiran kesusasteraan. Ia adalah petualang dalam perumusan prinsip-prinsip baru untuk memahami kesusasteraan dan selalu provokatif menyingkirkan yang dirasanya sudah usang. Barthes memperbaharui kritik sastra di Perancis, yang sekarang menjadi jauh lebih bervariasi dan menjadi disiplin praktis dibandingkan dengan sebelumnya. Ia juga membawa pengaruh serupa di luar Perancis ketika edisi terjemahan karya-karyanya tersebar ke berbagai Negara.

2. Strukturalis

Analisis dan praktek penulisan yang dimulai dalam *Writing Degree Zero* (1953) memberikan bukti lebih lanjut tentang pemikirannya yang berpusat pada kesadaran bahwa bahasa adalah suatu sistem yang lebih otonom, naskah literer; bukannya yang menjadi pengantar ideologi, tanda komitmen politik, ungkapan-ungkapan dari nilai sosial, atau sarana komunikasi yang bersifat kabur dan tidak alami. Di dalam strukturalisnya ia menggunakan istilah denotasi dan konotasi, menurutnya makna harfiah bersifat alami yang disebut dengan signifikasi.²⁴⁶

Di dalam karyanya yang berjudul *systeme de la mode* (Sistem mode) (1967) ia juga menerapkan metode analisis struktural mengenai mode pakaian perempuan. Barthes memandang bahwa di balik pakaian yang dikenakan terdapat suatu sistem, mode diartikannya sebagai suatu bahasa yang ditandai oleh sistem relasi

246 Ninuk Lustyantje, "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis," *Seminar Nasional FIB UI* (2012): h. 4.

dan oposisi, seperti warna, bahan, bentuk. Untuk melihat secara detail analisis struktural mengenai pakaian, dapat dilihat dari karyanya yang dimuat di majalah tahun 1958/1959.²⁴⁷

Barthes juga menerapkan metode strukturalis untuk menganalisa sebuah novel yang berjudul *Sarrasine*. Memotong teks menjadi satuan-satuan (*lexie*) dan analisa dilakukan dengan memakai lima kode yaitu: hermeneutis dan aksional, semantik dan simbolis serta referensial.

F. LOUIS ALTHUSSER (1918-1990)

1. Biografi Lois Althusser

Tokoh ini lahir di Aljazair dan meninggal di Paris tahun 1990. Ia dihukum atas tuduhan telah membunuh istrinya. Althusser dikenal dengan sikap anti humanism, ia menentang gagasan bahwa individu itu ada sebelum munculnya kondisi-kondisi sosial. Kemudian dengan menggambarkan masyarakat sebagai suatu kesatuan struktural yang tersusun dari tingkatan-tingkatan otonom (hukum, kultural, politis) yang cara artikulainya atau efektifitasnya ditentukan oleh ekonomi.

2. Strukturalis

Althusser dalam "*Reading Capital*" membaca Marx:

- a. Ia membaca dan menafsirkan Marx dengan memakai metode strukturalis. Karya Marx ditandai oleh suatu diskontinuitas.
- b. Karya masa muda Marx ditandai oleh konsep-konsep: Subjek, kodrat manusiawi, makna, alienasi dan sejarah.
- c. Karya masa muda Marx ditandai oleh konsep-konsep: objek, bentuk, struktur.
- d. Manusia dalam *Das Kapital* telah tergeser dari pusatnya, manusia merupakan produk dan sekaligus dikuasai oleh

247 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, 204.

struktur-struktur sosial-ekonomi yang berasal dari luar dirinya, manusia bukan subjek otonom.

G. MICHEL FOUCAULT (1926-1984)

1. Biografi Michel Foucault

Karya Foucault yang menempatkannya sebagai seorang Strukturalis adalah *Le Most et les Chooses, Une Archeologie des Sciences Humane* (1966) (Kata-kata dan Benda-benda, sebuah arkeologi, sebuah arkeologi tentang Ilmu-ilmu Manusia). Di dalam karyanya ini, ia ingin menyelidiki mengenai episteme yang menguasai waktu, hal ini disebut dengan “masa modern”. Untuk melakukan penyelidikan terhadap episteme masa modern, ia mengambil tiga bidang, yaitu: kehidupan, pekerjaan dan bahasa.²⁴⁸

2. Episteme

Foucault membagi jaman berdasarkan episteme. Episteme dalam filsafat Foucault memiliki arti khusus yaitu suatu pengandaian-pengandaian tertentu, prinsip tertentu, syarat kemungkinan tertentu, cara pendekatan tertentu, episteme adalah sistem. Foucault membagi episteme atau sistem pemikiran dalam tiga jaman berdasarkan struktur yang ada pada saat itu:

- a. Abad ke -16 (Renaissance)
- b. Abad ke-17 dan 18 (Klasik)
- c. Abad ke-19 dan 20 (Pos- Klasik atau Modern)

Di bawah ini akan dijelaskan lebih detail mengenai pembagian episteme atau sistem tiga jaman:

- a. Abad 16 (Renaissance)

Pada zaman ini tanda (kata) bersatu dengan bendanya, episteme zaman ini adalah “*resemblance* (kemiripan), wajah manusia menyerupai bulan. Ada 4 bentuk *resemblance*;

- 1). *Covenientia*-kedekatan tempat (ikan dengan air)

248 Miswari, *Filsafat Terakhir* (sulawesi: Unimal Press, 2016), h. 325.

- 2). *Aemulatio*-objek dan pantulan (wajah dengan bulan)
 - 3). Analogi-pensejajaran (tanaman dengan tanah)
 - 4). Simpati dan antipati-hubungan kualitas (bunga dengan kematian).
- b. Abad 17 dan 18 (klasik)

Pada abad ini terjadi diskontinuitas dalam episteme atau sistem pemikiran kata kunci episteme zaman ini adalah “*representasion*” (penghadiran atau pembayangan).

- 1). Tanda diberi definisi baru berdasarkan tiga variabel.
 - 2). Kepastian hubungan (bernafas-hidup)
 - 3). Tipe hubungan (berpenampilan sehat-sehat)
 - 4). Asal mula hubungan (kata-pikiran)
- c. Abad 19 dan 20 (Postklasik atau modern)

Episteme pada zaman ini juga mengalami diskon-tinuitas, kata kunci untuk menerangkan zaman ini adalah “*signification*“. Bahasa dikuasai oleh hukum-hukum interennya, bahasa memiliki struktur organis sendiri, penggunaan bahasa meliputi berbagai macam hal yang dibicarakan dan dituliskan.²⁴⁹

Pada sistem pemikiran atau episteme abad modern, manusia hadir sebagai subjek yang mengetahui sekaligus sebagai objek yang diketahui.

- 1). Manusia dilihat sebagai makhluk yang berbicara, yang hidup, dan bekerja.
- 2). Manusia ditentukan oleh hukum-hukum bahasa, stuktur organis biologis, dan hukum-hukum produksi.
- 3). Manusia sebagai sosok utuh yang dibahas dalam berbagai pengetahuan dan diskursus.

249 Miswari, *Filsafat Terakhir*, h. 327.

- 4). Manusia kehilangan kedudukannya sebagai kategori utama pengetahuan, yaitu hilangnya konsep manusia sebagai suatu kategori istimewa.
- 5). Manusia tidak lagi menjadi titik pusat dan otonom dan tindakannya.²⁵⁰

H. LATIHAN

1. Jelaskan Strukturalisme Ferdinand de Saussure!
2. Jelaskan distingsi bahasa menurut Ferdinand de Saussure!



250 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 210 .



BAB 14

KEDUDUKAN FILSAFAT DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI PERANCIS



A. PENDAHULUAN

Sebelum membahas filsuf-filsuf Perancis abad 20 ini marilah kita lihat dulu kedudukan filsafat dalam sistem pendidikan di perancis, supaya kita dapat memahami situasi filsafat di Perancis abad Modern ini. Dibandingkan dengan negara barat yang lain, Perancis mempunyai tradisi yang berbeda. Filsafat tidak hanya diberikan di perguruan tinggi, tetapi juga diberikan pada tingkat sekolah menengah. Ini karena adanya peran dari seorang Victor Cousin (1792-1867), Profesor Filsafat dari Sorbone yang menjadi menteri Pendidikan.²⁵¹

Tetapi keadaan itu sekarang sedang berubah, karena adanya pembaharuan sistem pendidikan di Perancis, mata pelajaran Filsafat, sastra, dan sejarah terdesak oleh matematika dan ilmu

251 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 1.

alam. Sedangkan di Jerman dan Belanda, di sana ini mulai dibuka kemungkinan untuk mencantumkan filsafat dalam kurikulum sekolah menengah, walaupun belum kuat seperti tradisi Perancis.

Karena peranannya yang begitu luas di Sekolah Menengah, maka filsafat mendapat peluang yang lebih luas di Universitas. Universitas diharapkan mampu mencetak banyak guru yang sanggup mengajar filsafat di Sekolah menengah. Filsuf Perancis kebanyakan mengawali profesinya dari seorang guru. (Semula guru di Sekolah menengah di daerah kemudian disalah satu sekolah elit di Paris dan akhirnya menjadi dosen di Universitas).

Di Perancis, dikenal dengan istilah “*Lycee*”²⁵² untuk menyebut sekolah menengah yang mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.²⁵³ *Lycee A* adalah sekolah menengah yang mempunyai spesialisasi di bidang sastra dan filsafat. Filsafat bisa diajarkan sampai delapan jam dalam 1 minggu.

Dalam dasa warsa 70-an, kedudukan filsafat di sekolah menengah mulai tidak aman lagi. Filsafat mulai dikurangi jam pengajarnya di sekolah menengah oleh Kementrian Pendidikan. Ini ditentang oleh Greph (Groupe de recherche sur l’enseignement de philosophie) sebuah kelompok penelitian tentang pengajaran filsafat yang dibentuk pada tahun 1974 ini dipimpin oleh **Jacques Derrida**.²⁵⁴

GREPH mendesak untuk memperluas pengajaran filsafat di Sekolah Menengah dan tidak dalam kelas terakhir saja, sebagaimana berlangsung dalam sistem tradisional. GREPH menuduh pemerintah Perancis karena merasa ketakutan, filsafat dianggap bertindak subversif dengan membina anak-anak muda menjadi kritis dan mungkin berhaluan kiri. GREPH menuntut agar pemerintah

252 Di Indonesia dikenal dengan SMA.

253 Benny H. Hoed, “Pendidikan Di Perancis,” *Kajian Wilayah Eropa*, h. 9.

254 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 2.

(menteri pendidikan) meninjau kembali rancangan pembaharuan tersebut dan tetap mengajarkan filsafat dalam kurikulum *Lycee* meskipun hanya dalam tahun terakhir²⁵⁵.

Protes ini memuncak ketika dikeluarkan imbauan (*appel*) oleh 20 filsuf kenamaan pada tahun 1979, untuk mengadakan rapat besar yang dihadiri 1200 peserta, membicarakan permasalahan filsafat. Sudah barang tentu GREPH mengambil peranan yang dominan di sini. Rapat ini mendengarkan ceramah **Paul Ricoeur** dan **Vladimir Jankelevitch**.

Studi Perguruan Tinggi di Perancis meliputi 3 siklus:

1. 2 tahun dan diakhiri dengan Diploma, disingkat DEUG.
2. 2 tahun : licence : tahun pertama.

Maitrise: tahun kedua.

Diakhiri dengan menyerahkan skripsi.

3. Sejumlah seminar, terutama tesis doktor. Gelar Doktor di atas ini perlu dibedakan
“Doktor Negara”.

Doktor Negara yang diperoleh secara tesis ini sebenarnya ada 2 tahap:

- a. Grande These: tesis besar.
- b. Petite These: tesis kecil.

Karena persyaratannya begitu berat maka doktor negara ini jarang diberikan dibanding doktor siklus ketiga di atas. Untuk menjadi guru tetap diadakan seleksi yang ditentukan oleh pemerintah dalam hal ini adalah kementerian Pendidikan dengan menggunakan sistem gugur. Siklus kedua memberikan ijin mengajar filsafat di sekolah menengah. Dengan prosentase 1,5% dari 2000 peserta tes hanya 30 yang diterima.

255 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 3.

Untuk Dosen, prosedur yang dipakai juga sentralistis.²⁵⁶ Semula calon harus masuk dulu dalam daftar calon yang disusun oleh sebuah komisi yang ditentukan juga oleh Menteri pendidikan dan sebagian oleh dosen universitas di bidang mata kuliah yang bersangkutan. Umumnya Doktor Negara akan dimasukkan dalam daftar tersebut, tetapi ini tidak mutlak. Bertens mencontohkan Louis Althusser, ia doktor negara, tetapi tidak masuk dalam daftar tersebut, ya karena dianggap berhaluan terlalu kiri.²⁵⁷

Kebanyakan universitas juga berada di Paris. Setelah pemberontakan mahasiswa 1968, universitas di Paris juga direorganisasikan menjadi 13 universitas yaitu:

1. Universitas de Paris I dan IV: bermukim di gedung Sorbone yang tua dan termasyhur, ini terkenal konsisten memperjuangkan filsafat tradisi Sorbonne lama, filsuf klasik yang besar.²⁵⁸
2. Universitas de Paris X bertempat di Naterne, juga menaruh perhatian dalam bidang filsafat.

Kampus yang dikenal paling progresif adalah Universitas de Paris VIII, karena perannya dalam “pemberontakan mahasiswa” 1968. Ada juga yang disebut dengan institut yang kedudukannya terlepas dari universitas. Ada 5 institut di Paris yang memakai nama ini, Ecole Normale Superieure. Institut ini juga ada yang berkonsentrasi pada filsafat dan sastra. Untuk menjadi mahasiswa di sini juga dilakukan seleksi yang ketat (*Concours*).

Beberapa Lycee juga mempunyai kelas khusus (*Khagne*) yang mempersiapkan muridnya untuk mengikuti seleksi masuk di Ecole Normale Superieure. Siswa yang diterima di sini dibiayai oleh negara dan diajar oleh staf khusus. Ecole ini tidak mengeluarkan ijazah, jadi hanya mempersiapkan mahasiswanya untuk mengikuti ujian negara

256 Hoed, “Pendidikan Di Perancis.” h. 10.

257 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 4.

258 Benny H. Hoed, “Pendidikan Di Perancis,” *Kajian Wilayah Eropa* 4, no. 3 (2008), h. 15.

untuk memperoleh *agrégation de philosophie*. Banyak filsuf yang pernah menempuh pendidikan di Ecole seperti ini.

Ada *College de France* yang didirikan 1530 oleh raja Perancis dengan tujuan untuk menyaingi Universitas Sorbonne. Ahli yang dipakai adalah yang paling unggul di bidangnya. Institut ini hanya memberikan kuliah tentang spesialisasi profesor yang bersangkutan. Tidak memberikan ijazah atau mempersiapkan untuk ikut ujian di lain tempat. Misalnya: Henri Bergson, M.Pouenty, M.Foucoult.²⁵⁹

Yang terakhir perlu disebut adalah **Ecole Pratique des Hautes Etudes**, institut ini berhak mengeluarkan diploma tetapi tidak memberikan gelar, pengajaran diberikan dalam bentuk seminar. Filsafat tidak diajarkan secara definitif, tetapi secara tidak langsung diajarkan oleh para ahli lain yang secara mendalam mempengaruhi pemikiran filsafat di Perancis.

Tokoh itu bekerja dalam kelompok “seksi keenam” yang mencakup ilmu ekonomi dan sosial. Sejak tahun 1974, seksi keenam ini dipisahkan dari Ecole dan menjadi institut sendiri yang diberi nama **Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales** (sekolah pendidikan tinggi di bidang ilmu sosial).

B. LATIHAN

1. Bagaimana kedudukan filsafat dalam sistem pendidikan di Perancis?
2. Jelaskan struktur mengenai siklus studi universitas Perancis!

259 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 6.



BAB 15

NON ALIRAN

A. HENRI BERGSON

1. Biografi

Filsuf Perancis yang paling banyak menarik perhatian pada awal abad ini adalah Henri Bergson (1859-1941). Ia lahir di Paris. Anehnya, filsuf yang dikenal sebagai khas Prancis ini lahir dari orangtua yang berkebangsaan asing. Ayahnya adalah pemusik dan komponis ternama yang mengungsi dari Polandia (nama aslinya: Berekson) dan ibunya adalah orang Inggris. Menurut kesaksiannya sendiri, dengan ibunya ia selalu berbicara dalam bahasa Inggris.²⁶⁰ Ia memaknai hidup sebagai tenaga eksplosif yang ada sejak awal mula adanya dunia.²⁶¹

Hubungan keluarganya dengan kebudayaan Inggris itu dalam jiwanya memancarkan suatu keterbukaan terhadap alam pikiran Inggris yang jarang ditemukan di antara filsuf-filsuf Perancis. Baik

260 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 9.

261 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 67.

ayah maupun ibunya menganut agama Yahudi dan Henri pun dibesarkan dalam suasana Yudaisme yang tradisional.

Ia masuk *Lycée Condorcet*, salah satu sekolah terkemuka di Paris. Sebagai pelajar yang amat berbakat ia merebut tempat pertama untuk mata pelajaran matematika maupun filsafat. Konon gurunya dalam bidang matematika sangat kecewa ketika mendengar bahwa ia telah memutuskan akan belajar terus dalam filsafat. Ia diterima di *Ecole normale supérieure*, di mana ia belajar antara lain bersama Emile Durkheim, yang akan menjadi seorang ahli besar dalam sosiologi, dan Jean Jaurés yang di kemudian hari pemimpin sosialisme di Perancis.²⁶²

Setelah menerima *aggregation de philosophie* (1881) ia menjadi guru filsafat dan sastra Perancis di Angers, Clermont-Ferrand dan Paris. Pada tahun 1889 ia meraih gelar *docteur és lettres* berdasarkan tesis besar *Essai sur les immediate de la conscience* (Esei tentang Data yang Langsung Disajikan Kepada Kesadaran) dan tesis kecil yang pada waktu itu masih di tulis dalam bahasa Latin berjudul *Quid Aristoteles de loco senserit* (Apa yang dipikirkan Aristoteles tentang tempat).

Pada tahun 1897 ia menjadi dosen di *Ecole normale supérieure* dan sejak tahun 1900 ia mengajar sebagai professor di *Collège de France*, mula-mula tentang sejarah filsafat Yunani, tetapi dari tahun 1904 juga tentang filsafat modern. Dan pada saat itulah kuliah-kuliahnya mulai mengembangkan suatu daya tarik luar biasa, bukan saja atas para mahasiswa, melainkan juga atas peminat-peminat dari kalangan non-akademis. Tidak banyak dosen filsafat di zaman modern yang pernah mengalami sukses begitu besar seperti Bergson dalam kira-kira sepuluh tahun sebelum perang dunia I. Pada tahun 1921 ia berhenti mengajar karena alasan kesehatan.

Bukan saja sebagai dosen, sebagai pengarang pun Bergson mengalami sukses luar biasa. Buku-bukunya sering kali dicetak

262 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 9.

ulang, sebagaimana jarang terjadi dengan karya-karya filsafat. Ketika diangkat di *Collégé de France* ia sudah menerbitkan bukunya *Matière et mémoire* (1886) (Materi dan Ingatan). Tahun 1900, terbit suatu buku kecil berjudul *Le rire* (tertawa). Suatu buku yang disambut dengan hangat-juga di luar negeri-adalah *L'évolution créatrice* (1907) (Evolusi Kreatif). Tahun 1922 terbit *Durée et simultanéité* (Lamanya dan Kesenjangan). Suatu refleksi filosofis tentang teori relativitas dari Albert Einstein; tetapi sejak tahun 1926 Bergson tidak mengizinkan karya ini dicetak ulang, suatu tanda bahwa ia tidak lagi menyetujui isinya. Karya besar terakhir yang diterbitkannya ialah *Les deux sources de la morale et de religion* (1932) (Kedua sumber dari Moral dan Agama).²⁶³ Artikel-artikelnya dikumpulkan dalam *L'énergie spirituelle* (1919) (Energi Rohani) dan *La pensée et le mouvant* (1934) (Pemikiran yang bergerak). Sesudah meninggalnya terbit lagi *Écrits et paroles* (3 jilid; 1957-1959) (Karangan-karangan dan Perkataan-perkataan).²⁶⁴

Waktu perang dunia I beberapa kali ia mengabdikan kepada negaranya sebagai utusan pemerintah Perancis. Dan sesudah perang untuk beberapa waktu ia mengetahui untuk kerjasama internasional dari persatuan bangsa-bangsa (*The League of Nations*). Selain itu, ia juga aktif dalam persiapan-persiapan untuk membarui sistem pendidikan di Perancis. Ia mendapat pelbagai penghargaan, antara lain pada tahun 1914 ia dipilih sebagai anggota *Académie Française* dan pada tahun 1928 ia dianugerahi Hadiah Nobel untuk kesusastraan.

Bergson menulis dengan gaya bahasa yang sangat bagus. Uraianannya selalu menarik dan dihiasi dengan berbagai kiasan, perbandingan dan contoh. Tetapi cara menulis yang dekat dengan sastra ini mempunyai juga segi negatifnya. Penguraianannya kerap kali terlalu mengabaikan argumentasi logis yang ketat dan analisa yang

263 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 136.

264 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 11.

sabar serta teliti. Tidak sedikit kritisi menganggap Bergson seorang penyair atau mistikus lebih dari seorang filsuf yang serius. Tetapi penilaian seperti itu kiranya terlalu berat sebelah.

Yang tidak dapat disangkal ialah bahwa Bergson mempunyai erudisi yang sangat luas. Ia mengenal secara dalam baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan kemanusiaan dan dapat mengolah data ilmiah itu secara menarik. Perkaitan dengan ilmu pengetahuan ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan filsafatnya menjadi populer. Ia juga memiliki pengetahuan luas tentang sejarah filsafat. Kita sudah mendengar bahwa ia menulis tesis kecilnya tentang Aristoteles dan mengajar tentang sejarah filsafat Yunani (Perhatiannya secara khusus terarah pada Plotinos).

Pemikiran Bergson sendiri paling akrab dengan tradisi spiritualisme Perancis, terutama Maine de Biran (1766-1824). Dalam masa mudanya ia sangat mengagumi tokoh positivisme Inggris, Herbert Spencer, yang menaruh perhatian khusus untuk persoalan-persoalan yang menyangkut evolusi. Kita akan melihat lagi bahwa evolusi merupakan suatu tema penting pula bagi pemikiran Bergson, tetapi dalam hal ini ia semakin menjauhkan diri dari Spencer dan mencari jalan-jalan baru. Di tengah semua pengaruh itu tendensi umum pemikiran Bergson adalah mempertahankan serta mengembangkan spiritualisme, sambil memerangi dan mengkritik materialisme serta positivisme.²⁶⁵

Pada akhir hidupnya Bergson merasa semakin tertarik akan Gereja Katolik, seperti terutama tampak dalam bukunya *Kedua sumber dari Moral dan Agama* (1932). Dalam surat wasiatnya ia menerangkan bahwa satu-satunya alasan untuk tidak meminta pembaptisan Katolik adalah solidaritasnya dengan bangsa Yahudi. Ia tidak mau meninggalkan kalangan Yahudi saat mereka dianiaya. Tetapi ia berharap seorang pastor Katolik akan memimpin doa dalam

265 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 13.

pemakamannya. Bergson meninggal di Paris pada tanggal 3 Januari 1941, ketika tentara Jerman sudah menduduki ibukota Perancis itu.

2. Durée dan Kebebasan

Dalam bukunya yang pertama, Esai tentang data yang Langsung disajikan kepada kesadaran, Bergson membicarakan masalah kebebasan yang menyangkut baik filsafat maupun psikologi.²⁶⁶ Seluruh uraiannya pada dasarnya tidak lain daripada kritik tajam atas determinisme, terutama dalam bentuk asosiasionisme yang berperanan begitu penting dalam psikologi pada waktu itu. Dengan determinisme dimaksudkan pandangan yang menganggap manusia seluruhnya ditentukan (dideterminasi) oleh faktor-faktor tertentu, sehingga tidak ada tempat untuk kebebasan.²⁶⁷

Asosiasionisme melihat asosiasi sebagai prinsip utama yang menguasai hidup psikis kita; suatu keadaan kesadaran (*state of consciousness*) menurut hukum-hukum asosiasi akan menimbulkan keadaan kesadaran lain tanpa peran kebebasan di dalamnya. Apa yang dipikirkan manusia, misalnya, dengan cara demikian dianggap seluruhnya dideterminasi.

Seperti sudah tersirat dalam judul bukunya, Bergson bertolak dari pengalaman langsung, dari pengalamanku sebagai aku. Dalam hal ini penemuannya yang terbesar adalah apa yang disebutnya *durée* (Inggris: *duration*), suatu kata yang tidak mudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sebagai terjemahan yang kiranya paling baik mendekati maksud Bergson dapat diusulkan “lamanya”.

Menurut Bergson kita harus membedakan dua macam waktu. Biasanya pengertian kita tentang waktu dikuasai oleh pengertian tentang ruang. Kalau begitu, waktu diumpamakan sebagai semacam garis tak terbatas yang terdiri atas titik-titik dan semua titik itu terletak yang satu di luar yang lain. Waktu itu dianggap kuantitatif. Dengan demikian, waktu dapat diukur dan dibagi-bagi.

266 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 67.

267 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 13.

Itulah waktu yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan. Itulah waktu menurut aspek obyektif-fisis. Bergson menyebutnya *temps* (kata Perancis yang biasa untuk “waktu”). Tetapi waktu dalam arti lebih fundamental adalah *durée*, “lamanya”, yaitu waktu yang kita alami secara langsung. Itulah waktu menurut aspek subyektif-psikologis.

Durée sama sekali tidak bersifat kuantitatif, tetapi pada hakikatnya merupakan kontinuitas, senantiasa mengalir terus secara tidak berbagi. Kesadaran itu sendiri adalah *durée* dan oleh karenanya tidak mungkin dilukiskan secara kuantitatif. Tidak mungkin memisahkan satu keadaan kesadaran dari keadaan-keadaan kesadaran lainnya. Semua kesulitan dalam psikologi dan filsafat manusia berasal dari hal ini bahwa yang kualitatif diartikan berdasarkan yang kuantitatif, bahwa “lamanya” ditafsirkan berdasarkan ruang atau keluasan.²⁶⁸

Kejadian-kejadian dalam kesadaran diperlakukan sebagai peristiwa-peristiwa fisis dan hidup psikis diterangkan secara mekanistik. Motif-motif misalnya dianggap sebagai penyebab-penyebab yang menentukan suatu pilihan. Itulah kritik pokok Bergson atas determinisme pada umumnya dan asosiasiisme pada khususnya.

Jika kita mengakui *durée* sebagai hakikat kesadaran, kita memiliki kunci juga untuk mencapai kebebasan. Kebebasan tidak dapat dibuktikan, tidak merupakan buah hasil analisa.²⁶⁹ Karena kesadaran adalah gerak, perkembangan, peralihan terus-menerus, sebab kesadaran bersifat dinamis dan kreatif, maka secara langsung saya mengalami kebebasan saya. Tentu saja, itu sekali-kali tidak berarti bahwa setiap perbuatan manusia adalah bebas.²⁷⁰

268 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 14.

269 Kebebasan hanya dapat dialami, karena kebebasan bersifat dinamis.

270 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 14.

Kata Bergson: “Kita adalah bebas, jika perbuatan-perbuatan kita memancar dari kepribadian kita seluruhnya, jika perbuatan-perbuatan kita mengungkapkan kepribadian kita, jika antara perbuatan-perbuatan dan kepribadian kita terdapat kemiripan yang sukar ditentukan itu; kemiripan yang kadang kala terdapat juga antara seniman dan karyanya”. Kalau spontanitas itu tidak ada, perbuatan kita juga tidak bebas tetapi akan berasal dari salah satu otomatisme atau mekanisme. Kebanyakan perbuatan manusia memang tidak bebas. Dalam hal inilah determinisme mengandung unsur kebenaran.

3. Materi dan Ingatan

Menurutnya materi adalah gerak ke bawah yang menahan gerak perkembangan hidup.²⁷¹ Dalam buku *Materi dan Ingatan* Bergson mempelajari hubungan antara jiwa dan tubuh, antara roh dan materi. Ia mulai dengan mengatakan bahwa pendiriannya dalam buku itu pada dasarnya bersifat dualistis (suatu dualism moderat, katakanlah), karena ia memperthankan materi maupun roh sebagai kenyataan. Ia menolak setiap **monoisme**, setiap pandangan yang mereduksikan manusia kepada satu unsur saja: baik monoisme yang mereduksikan roh kepada materi (jadi, materialisme) maupun monoisme yang mereduksikan materi kepada roh (jadi, idealisme).²⁷²

Tetapi di sisi lain ia ingin memandang hubungan antara jiwa dan tubuh sedemikian rupa sehingga akan dihindari kesulitan-kesulitan yang mengakibatkan dualisme mendapat nama jelek dalam filsafat. Bergson menyelidiki problem ini melalui studi mengenai ingatan, karena katanya ingatan paling jelas tampak sebagai titik interaksi antara roh dan materi.

271 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 67.

272 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 15.

Pada akhir abad ke-19 banyak penelitian dilakukan tentang kaitan antara otak dan ingatan. Materialisme dan epifenomenalisme²⁷³ sudah kerap kali menggunakan penelitian-penelitian itu sebagai argumen bagi pendirian mereka. Dalam bukunya Bergson menyebut penelitian-penelitian seperti itu dan memberi evaluasi filosofisnya.

Bergson membedakan dua macam ingatan. Pertama-tama terdapat ingatan yang terdiri atas mekanisme-mekanisme motoris yang kira-kira sama dengan kebiasaan-kebiasaan. Berkat ingatan ini dapat kita hafalkan sesuatu, misalnya sebuah pelajaran atau sajak. Asal diberikan rangsangan yang tepat, mekanisme akan bekerja dengan sendirinya. Ingatan dalam arti ini merupakan pengulangan mekanis belaka dan dapat dibandingkan dengan kebiasaan badani seperti berjalan.

Ingatan ini tidak terbatas pada manusia. Seekor burung beo misalnya dapat dilatih juga untuk memproduksi serangkaian kata, bila diberikan rangsangan tepat. Ingatan dalam arti ini hanya merupakan suatu disposisi badani untuk menjawab suatu rangsangan dengan cara tertentu. Di sini tidak terlihat unsur rohani apa pun.

Ingatan macam lain ialah yang oleh Bergson disebut “ingatan murni”. Ingatan ini membentuk dan “merekam” angan-angan tentang sikap kejadian dalam hidup kita, tanpa mengabaikan satu detail pun. Ingatan dalam arti ini bersifat rohani dan mengakui adanya ingatan ini berarti mengakui pula bahwa sebagian dari hidup psikis kita berlangsung di bawah permukaan kesadaran, tindakan konkrit kita tidak terganggu dan kalau perlu angan-angan itu dapat dihadirkan kembali.²⁷⁴

Di sinilah tampak hubungan antara otak dan ingatan murni. Fungsi otak adalah mengadakan seleksi. Melalui otak, manusia

273 Epifenomenalisme adalah pandangan yang mengatakan bahwa roh merupakan fenomena sampingan saja dari materi.

274 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 16.

memilih kenangan-kenangan yang berguna untuk praksis. Otak seolah-olah menyaring isi ingatan murni dan dengan demikian melindungi praksis manusia terhadap banjir kenangan. Seandainya semua kenangan dari masa lampau sekaligus hadir bagi saya, saya akan kewalahan dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Jadi, dalam pandangan Bergson, otak membuat kita melupakan lebih daripada mengingat kembali. Tentu saja, dalam praktek kehidupan konkrit kedua jenis ingatan itu terdapat bersama-sama, tetapi penting sekali membedakannya dengan tepat. Mencampuradukkan dua macam ingatan itu dapat membawa ke arah materialisme.

Bergson mengaitkan ingatan murni dengan *durée*. Seperti *durée* tidak dapat diasalkan dari keluasan, demikian pun tidak dapat dikatakan bahwa kenangan-kenangan kita berlokasi dalam otak. Sebaliknya, studi tentang fenomena-fenomena patologis seperti “*aphisa*” memperlihatkan bahwa kenangan-kenangan tidak dapat dilokaliasikan dalam satu bagian otak tertentu.²⁷⁵

Menurut pandangan Bergson otak tidak merupakan gudang kenangan. Ia membandingkannya dengan sentral telepon. Seandainya kita dapat mengikuti proses-proses dalam otak secara saksama, kita tidak akan melihat sesuatu yang lain daripada gerak-gerak. Otak hanya mencerminkan sebagian kecil sekali dari hidup psikis, yaitu bagian yang dapat “diterjemahkan” ke dalam gerak. Otak hanya menunjukkan hidup psikis sejauh terarah pada praksis dan fungsi otak ialah memungkinkan serta mempersiapkan praksis itu.

Persepsi harus dibedakan dari ingatan. Dalam persepsi, obyek bersangkutan hadir berkat suatu intuisi tentang realitas, sedangkan dalam ingatan obyek yang tidak hadir diingat kembali. Tetapi biarpun persepsi adalah intuisi mengenai realitas, itu tidak berarti

275 Aphasia adalah gangguan untuk berbicara atau menggunakan kata-kata tertentu, karena kerusakan dalam otak.

bahwa persepsi tertuju pada pengetahuan. Tidak begitu. Persepsi seluruhnya terarah pada praksis. Persepsi dijalankan dengan maksud melakukan aksi atau reaksi.²⁷⁶

Persepsi dijalankan untuk menjawab suatu kebutuhan atau kecenderungan. Dalam hal ini perbedaan antar binatang dan manusia ialah bahwa pada manusia mungkin suatu praksis yang ditampilkan oleh kehendak; pada binatang perbuatan-perbuatan berlangsung atas dasar insting.²⁷⁷ Tetapi baik pada binatang maupun pada manusia sistem saraf (yang memungkinkan persepsi itu) dibentuk sebagai alat yang mempunyai maksud praktis.

Biarpun persepsi harus dibedakan dengan jelas dari ingatan (ingatan misalnya tidak dapat dipandang sebagai suatu bentuk kabur dari persepsi), pada kenyataannya persepsi dan ingatan tidak boleh dipisahkan. Persepsi selalu disertai dengan bayangan ingatan; persepsi yang hanya persepsi saja merupakan suatu abstraksi. Dalam persepsi konkrit ingatan selalu memainkan peranan juga, seperti sebaliknya, ingatan pun sering diaktifkan dalam suatu persepsi.

Bagi Bergson perpaduan antara persepsi dan ingatan ini menunjuk pada relasi antara tubuh dan jiwa, antara materi dan roh. Dalam hal ini persepsi mewakili pihak materi dan ingatan mewakili pihak roh. Roh atau jiwa tidak dapat diasalkan dari materi, atau lebih konkrit lagi tidak dapat diasalkan dari otak. Tubuh adalah alat untuk praksis dan fungsi ini terutama tampak dalam otak. Untuk mengadakan praksisnya, roh bergantung pada otak. Menurut Bergson, roh tidak dapat bekerja dan berpikir tanpa tubuh. Tetapi mungkin roh dapat hidup terus sesudah kematian tubuh, biarpun dalam keadaan tidak aktif.²⁷⁸

276 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 17.

277 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 137.

278 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 18.

4. Evolusi Kreatif

Kebetulan tepat pada tahun Bergson lahir (1859) terbit buku yang begitu menentukan bagi teori evolusi, yaitu *The Origin of species* karangan Charles Darwin. Seolah-olah ada firasat evolusi selalu merupakan tema penting bagi pemikiran Bergson. Tetapi dalam hal ini ia menolak setiap interpretasi mekanistik dan ia berpendapat bahwa Darwin sendiri terlalu dekat dengan interpretasi serupa itu. Misalnya pandangan Darwin tentang *natural selection* di mana variasi-variasi lain ditinggalkan, bagi Bergson tidak memuaskan. Dengan cara demikian menurut Bergson tidak pernah mungkin mengerti terbentuknya suatu organ yang begitu kompleks seperti mata.

Tetapi jika ia menolak mekanisme, itu tidak berarti bahwa ia menerima finalisme. Dengan finalisme dimaksudkan di sini pandangan bahwa seluruh proses evolusi tidak lain daripada terwujudnya suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Baik mekanisme maupun finalisme yang dalam rangka teori evolusi dapat dianggap sebagai dua ekstrem yang berlawanan tidak dapat menerangkan bahwa dalam proses evolusi terjadi sesuatu yang sungguh-sungguh baru. Atau dengan kata lain, aspek kreatif dalam evolusi di sini kurang tampak.

Untuk mengerti evolusi, menurut Bergson, data biologi harus dilengkapi dengan hasil pemikiran metafisis. Dalam hal ini kuncinya ialah apa yang kita alami dalam diri kita sendiri sebagai makhluk hidup. Kita sendiri merupakan contoh istimewa di antara makhluk hidup dan daya-daya yang bekerja juga dalam alam semesta. Bila kita memperhatikan apa yang oleh intuisi disingskapkan kepada kita, kita menemukan bukan saja adanya *durée* dan perkembangan terus-menerus, melainkan juga suatu *élan vital*, yaitu suatu energi hidup atau daya pendorong hidup.

Kita berhak mengandaikan bahwa *élan vital* ini sebagai penyebab yang melalui bermacam-macam variasi akhirnya menghasilkan jenis-jenis baru. Dalam pekerjaan *élan vital* menjumpai perlawanan

dari materi mati dan sebenarnya justru perjuangan *élan vital* untuk mengatasi perlawanan materi mati itu menghasilkan garis-garis dan tahap-tahap baru dalam perkembangan evolusi. Tetapi energi kreatif dan *élan vital* tidak berhenti di situ dan akan berusaha terus menuju perkembangan baru lagi.

Arah evolusi telah mengambil tiga jurusan: kehidupan tumbuhan, kehidupan instingtif, dan kehidupan inteligen. Masing-masing diwujudkan pada taraf tumbuh-tumbuhan, serangga dan *vertebrata*.²⁷⁹ Taraf tumbuh-tumbuhan ditandai oleh immobilitas dan insensibilitas (mereka tidak dapat bergerak dan tidak merasa); taraf serangga (seperti semut dan lebah) oleh insting dan taraf *vertebrata* (yang terakhir dan tertinggi adalah manusia) oleh inteligensi.

Insting dan inteligensi dilukiskan oleh Bergson dalam hubungan dengan alat-alat. Insting digambarkannya sebagai kemungkinan untuk mengadakan dan menggunakan alat-alat yang teroganisir, artinya alat-alat yang merupakan sebagian dari organism (dengan kata lain-organ-organ). Inteligensi adalah kemungkinan untuk mengadakan dan menggunakan alat-alat yang tidak teroganisir, artinya alat-alat buatan yang tidak termasuk organism itu sendiri. Dengan demikian setiap aktivitas psikus, dalam bentuk insting maupun inteligensi, merupakan suatu usaha untuk menjalankan pengaruhnya atas dunia material.

Jika kita memandang manusia menurut asal-usulnya, dia adalah *homo faber* (manusia yang bersikap praktis) lebih daripada *homo sapiens* (manusia yang bersikap teoritis). Pada manusia inteligensi mencapai taraf tertinggi: ia sanggup mengadakan alat yang bisa menghasilkan alat lain. Betapa besar pun prestasi inteligensi manusia, teristimewa di bidang ilmu pengetahuan, orientasi utamanya selalu praktis.

279 *Vertebrata* adalah binatang-binatang bertulang punggung dan karena itu memiliki system saraf atau malah system saraf pusat.

Inteligensi atau akal budi manusia terarah pada benda-benda fisis. Obyek akal budi ialah apa yang tidak kontinu, apa yang stabil dan tidak bergerak. Dengan melakukan analisisnya akal budi memotong-motong suatu obyek ke dalam unsur-unsurnya; dengan membentuk konsep-konsep ia membekukan realitas menjadi suatu keseluruhan yang statis. Akal budi tentu dapat menyelidiki makhluk-makhluk hidup, tetapi kalau begituselesai cenderung memperlakukannya sama seperti obyek-obyek inorganis.

Para ilmuwan misalnya akan berusaha untuk mereduksikan makhluk hidup kepada unsur-unsur fisis dan kimiawi. Dengan kata lain, akal budi tidak sanggup menangkap kehidupan itu sendiri dan tidak bisa memikirkan lamanya (*durée*) selain dengan menjadikannya waktu obyektif-fisis. Jika akal budi memandang gerak, ia seakan mengambil sejumlah foto dan dengan itu menghilangkan gerak yang sebenarnya.²⁸⁰ Jadi, biarpun sangat cocok untuk berpraktis dan menguasai dunia (termasuk manusia sendiri sejauh ia menjadi obyek ilmu pengetahuan), akal budi tidak dapat menangkap evolusi, kehidupan, *durée* dan kreativitas yang menandai *élan vital*.

Tetapi selain dari akal budi, manusia memiliki juga intuisi, Bergson melukiskan intuisi sebagai insting yang menjadi sadar, yang mencapai taraf refleksi. Jika akal budi berkiblat pada materi mati, intuisi ini secara istimewa terarah pada kehidupan. Jika akal budi merupakan sumber ilmu pengetahuan alam, intuisi menyediakan dasar bagi filsafat. Tetapi dalam praktek ada hubungan timbal-balik antara akal budi dan intuisi, karena mereka membutuhkan satu

280 Dapat dimengerti bahwa Bergson merasa sangat tertarik oleh paradoks-paradoks tentang gerak yang termasyhur, yang telah dikemukakan oleh filsuf Yunani, Zeno dari Elea. (Bandingkan: K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta, Kanisius, cetakan ke-12, 1995, hlm. 51-52). Sudah dalam disertasinya *Esei tentang Data yang Langsung Disajikan Kepada Kesadaran* Bergson mengkritik paradoks-paradoks Zeno itu dan dalam karangan-karangannya di kemudian hari ia sering kembali pada tema yang sama.

sama lain. Intuisi tidak mungkin berada tanpa akal budi, seperti roh tidak mungkin berada tanpa materi.²⁸¹

5. Moral dan Agama

Pandangan Bergson tentang moral dan agama diuraikannya dalam *kedua Sumber dari Moral dan Agama*, karya yang terbit ketika pengarangnya sudah berumur 73 tahun. Pikiran pokok dalam buku ini adalah perbedaan antara moral tertutup dan moral terbuka, masyarakat tertutup dan masyarakat terbuka, agama statis dan agama dinamis. Salah satu cara terbaik untuk memperkenalkan isi buku tersebut ialah menjelaskan maksud Bergson dengan pembeda-pembeda ini.²⁸²

Moral tertutup menandai masyarakat tertutup, berlaku secara relatif, sedangkan moral terbuka berlaku mutlak bagi seluruh masyarakat.²⁸³ Suatu masyarakat adalah tertutup tidak terutama karena keterbatasannya menurut ruang, tidak pula karena masyarakat itu maliputi sebagian saja dari umat manusia, melainkan karena dikuasai oleh suatu moral yang hanya berlaku terhadap para warga masyarakat saja dan tidak terhadap mereka di luar masyarakat itu; dengan kata lain, suatu moral yang tertutup.²⁸⁴ Prinsip dasar moral tertutup ialah kerukunan di dalam kelompok dan permusuhan ke luar.

Bergson tidak setuju dengan mereka yang melihat suatu kesinambungan antara keluarga, Negara dan Negara memang ada-katanya-tetapi tidak ada kesinambungan antara Negara dan umat manusia. Kerukunan dalam keluarga dapat membina seseorang menjadi warga Negara yang baik, tetapi benar bahwa statusnya sebagai warga Negara akan mempersiapkan dia menjadi anggota

281 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 21.

282 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 21.

283 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 68.

284 Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 138.

yang baik dari umat manusia. Keluarga dan Negara berhubungan erat satu sama lain, karena keduanya mempunyai moral tertutup.

Dalam Negara (juga dalam Negara yang permukaanya amat luas) setiap warga Negara memihak kepada sesama warga Negara dan melawan musuh, bahkan dalam keadaan damai. Menurut Bergson, kedamaian selama ini tidak lain daripada persiapan untuk berperang, sekurang-kurangnya dalam arti pertahanan tetapi bisa juga dalam arti agresif. Dari sebab itu peralihan dari Negara ke umat manusia sama besar dengan peralihan dari yang berhingga ke yang tidak terhingga.

Sumber moral tertutup dengan segala aturan serta kewajiban adalah desakan sosial (*la pression sociale*) atau desakan kerukunan, yang harus dimengerti sejalan dengan insting yang berperan pada taraf “masyarakat binatang”, sebagaimana tampak paling jelas pada serangga seperti semut dan lebah. Karena itu, moral ini mempunyai asal mula infra-rasional. Bagi Bergson, kehidupan etnis tidak berasal dari rasio (melawan Kant). Menurut Bergson, kewajiban etnis berasal dari desakan sosial yang bertujuan untuk tetap mempertahankan kehidupan dan kerukunan masyarakat.²⁸⁵

Di samping moral tertutup terdapat moral terbuka, yang menandai masyarakat terbuka. Moral ini disebut terbuka, karena menurut kodratnya bersifat universal dan mencari kesatuan antara seluruh umat manusia. Moral ini bersifat dinamis, sebab tertuju pada perubahan masyarakat dan tidak bermaksud mempertahankan masyarakat seperti apa adanya. Para nabi Perjanjian Lama telah membawa suatu moral terbuka, karena mereka tidak mengecualikan kaum miskin dan golongan budak, sekalipun mereka mengemukakan aturan-aturan etis yang dimaksudkan untuk masyarakat Israel saja.

Sebaliknya, para filsuf mazhab Stoa sebenarnya tidak membawa suatu moral terbuka, sebab mereka menganggap golongan budak tidak mempunyai hak, sekalipun mereka menekankan bahwa

285 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 22-23.

manusia adalah warga dunia dan bukan warga salah satu Negara saja. Menurut Bergson, terutama agama Kristen telah mengajukan moral terbuka dan masyarakat terbuka. Ia menunjuk kepada “Khotbah di bukit”: pertentangan antara “apa yang dikatakan kepada nenek moyang” dan apa yang dikatakan Yesus, digunakannya untuk melukiskan kedua jenis moral.

Moral terbuka tidak berdasarkan kewajiban, melainkan *appel*, imbauan, aspirasi. Dan itulah sumber moral kedua ini. Dalam sejarah kita mengenal misalnya tokoh-tokoh besar (orang-orang suci dan pahlawa-pahlawan) yang bukan saja mencanangkan cinta universal sebagai cita-cita tetapi juga mewujudkannya dalam kepribadian dan kehidupan mereka.

Cara hidup mereka menggugah hati orang lain, bukan karena desakan sosial, bukan karena alasan-alasan rasional yang dapat diterangkan dan dimengerti melainkan karena suri teladan dan *appel*. Karena itu Bergson mengatakan bahwa moral terbuka mempunyai asal-usul supra-rasional. Moral ini berasal dari suatu *emotion creatrice*, suatu emosi kreatif yang mendorong tokoh-tokoh besar.

Bergson cukup realistis sejauh ia mengatakan bahwa kedua moral tadi memang harus dibedakan tetapi dalam kenyataan sering kali tidak terdapat dalam keadaan murni. Suatu masyarakat primitif barangkali dapat dianggap seluruhnya dikuasai oleh moral tertutup, tetapi dalam masyarakat yang lebih kompleks (termasuk masyarakat di mana kita sendiri hidup) moral terbuka biasaya tercampur dengan moral tertutup, seperti juga dalam persepsi konkret di mana persepsi dan ingatan campur baur.

Rasio manusia bisa berperan sebagai penengah antara dua moral tersebut. Rasio dapat mengemukakan unsur universalitas dalam suasana moral tertutup dan unsur kewajiban dalam suasana moral terbuka. Dengan demikian cita-cita dari moral terbuka bisa menjadi lebih efektif karena ditafsirkan oleh rasio dan dikaitkan

dengan kewajiban, sedangkan moral tertutup mendapatkan gairah kehidupan dari moral terbuka.

Sejajar dengan pembedaan antara moral tertutup dan moral terbuka Bergson membedakan juga agama statis dan agama dinamis. Agama statis menunjang kesatuan sosial. Manusia tidak lagi mempunyai insting seperti binatang. Ia mempunyai intelegensi (akal budi), tetapi karena itu ia cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan masyarakat.

Akal budi bersifat kritis dan dengan demikian memajukan sikap individual dan membahayakan kebersamaan dalam masyarakat. Untuk mengimbangi pengaruh akal budi ini manusia memiliki apa yang disebut Bergson *la fonction fabulatrice*: fungsi atau daya menghasilkan mitos-mitos dan boleh dianggap sebagian dari fantasi. Dalam hal ini Bergson menekankan bahwa fungsi fabulatif itu merupakan buah hasil agama dan tidak sebaiknya agama buah hasil fantasi, sebagaimana tidak jarang dapat didengar.

Dalam masyarakat primitif di mana fungsi fabulatif memegang peranan kuat, agama mempertahankan susunan sosial. Menurut apa yang diceritakan dalam mitos-mitos, larangan dan adat kebiasaan berasal dari dewa-dewa. Dengan menjamin berlakunya adat kebiasaan dan menghukum setiap pelanggaran, para dewa melindungi susunan masyarakat.

Lagi pula, karena akal budinya, manusia insaf bahwa kematian tidak dapat dihindarkan. Keinsafan ini bisa menimbulkan kecemasan dan fatalisme. Karena itu, agama menyediakan gambaran mengenai kehidupan sesudah kematian. Selain dari membebaskan manusia dari fatalism, kepercayaan akan kehidupan sesudah mati ini melindungi juga stabilitas masyarakat, karena setiap masyarakat primitif membutuhkan leluhur-leluhur dengan kewibawaan yang berlangsung terus.

Akhirnya, karena akal budi senantiasa mengalami kebimbangan bila melihat perbedaan antara maksud dan hasil jerih payahnya,

agama juga berfungsi membesarkan hati. Jika manusia percaya pada kuasa-kuasa yang memihak padanya, ia dapat minta pertolongan dan mereka akan membantu dia.

Dengan demikian Bergson melihat agama statis sebagai reaksi terhadap pengaruh negatif dari akal budi, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Agama statis ini terutama manandai masyarakat primitif, tetapi tidak terbatas di situ. Agama statis masih tetap ada sejauh mentalitas primitif hidup terus dalam kebudayaan kita. Kalau dalam perang modern kedua belah pihak percaya bahwa Allah memihak pada mereka, menurut Bergson, di sini masih tampak suasana agama statis. Alasannya: sebab mereka memperlakukan Allah sebagai dewa nasional, bairpun keduanya barangkali mengaku dirinya takwa pada Allah yang Esa.

Mistik adalah agama dinamis. Para mistis bersatu dengan usaha kreatif yang “berasal dari Allah dan barangkali malah dapat disamakan dengan Allah”. Bergson mempelajari mistik dalam agama Yunani, mistik Timur dan mistik Kristen. Ia berpendapat bahwa dalam agama Kristen mistik mencapai bentuknya yang paling lengkap, karena di situ mistik disertai aktivitas dan kreativitas. Mistik yang berbalik dari dunia supaya mempersatukan diri dengan suatu pusat ilahi, menurut Bergson, tidak boleh disebut mistik yang lengkap.²⁸⁶

Filsafat dapat belajar apa dari mistik menurut Bergson, jika refleksi filosof bisa sampai pada adanya suatu energi kreatif yang bekerja dalam dunia, refleksi lebih lanjut atas mistik dapat menyajikan penjelasan tentang kodrat prinsip kehidupan ini, yaitu cinta. Melalui mistik kita dapat belajar bahwa energi kreatif itu adalah cinta.

Seperti halnya dengan kedua jenis moral, tentang agama statis dan dinamis pun Bergson mengatakan bahwa agama-agama konkrit merupakan semacam campuran dari kedua jenis agama itu. Dalam

286 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 25.

agama Kristen yang historis, umpamanya, kita dapat melihat gejala agama dinamis di samping suasana agama statis. Yang paling ideal ialah bahwa agama statis semakin dimurnikan menjadi agama dinamis, tetapi dalam praktek kedua bentuk agama tercampur secara tak terpisahkan.

Dengan demikian, menurut Bergson Semua saja berakar pada dorongan hidup *l'elan vital*, dan muncul dari gaya itu. Maka filsafatnya kerap disamakan dengan suatu vitalisme biologis. Itu kurang tepat. Bergson justru melawan segala macam materialisme dan mekanisme.²⁸⁷ Memang Bergson juga mengaku dalam Manusia hadirnya vitalitas naluri dan biologis.

Tetapi terutama ditekankannya vitalitas spiritual, yaitu kebebasan dan spontanitas, yang tidak dapat dikembalikan ke keadaan sebelumnya, mendobrak segala hokum kausalitas. Dinamik itu membawa Manusia menuju penghayatan yang makin tinggi: ilmu, seni, kesusilaan, agama.

Filsafat Bergson bersifat spiritualistis. Ia mau menyelami kegiatan spiritual intern di dalam individu konkrit, tetapi dengan cara ilmiah, cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka ia berprotes terhadap nama 'misticisme', jikalau itu menunjukkan pemisahan antara metafik dan ilmu, seperti berasal dari Kant.²⁸⁸ Sebaliknya jikalau 'misticisme' itu memaksudkan, maka setiap filsafat sekaligus merupakan 'mistik'.

6. Metode

Bergson mempunyai gaya berpikir yang jelas khusus. Metodenya bersifat "intuitif". Diterangkannya terutama dalam: *Lapensee et le mouvant* (117-142): *L'intuition philosophique*, (177-227): *introduction a la metaphysique*. Dan: *L'evolution creatrice*, (203-217). Tetapi metode itu sekaligus menimbulkan rasa putus asa dalam seorang logikus. Sukar sekali ditangkap dalam konsep dan kategori.

287 Edwards, *Encyclopedia of Philosophy*, n.d, h. 1-28.

288 J. Chevalier, *Bergson* (Paris: Plon, 1947), h. 99.

Bergson lebih berpikir dalam bentuk riak gelombang, daripada dalam konsep-konsep. Ia bukan menjabarkan gagasan dan konsep dengan sistematis; sistemnya bukan rapat secara logis. Ia bukan memberikan konstruksi-konstruksi logis, melainkan sekelumit hidup. Sebenarnya metodenya hanya dapat digambarkan dalam suatu gerakan dan dinamik pula,²⁸⁹ sesuai dengan kenyataan yang dialami Bergson.

Jikalau dicari dengan tepat metodenya, harus diteliti: macam penalaran apakah yang dipakai Bergson dalam karyanya? Dengan cara manakah ia berpendapat sudah cukup dibuktikan teorinya?

a. **Gambaran Menyeluruh**

Bagi Bergson paling menentukan intuisinya mengenai seluruh kenyataan kosmis sebagai *la duree* (berlangsungnya). Itulah inti segala pikiran, dan ide induk bagi segala analisa.²⁹⁰ Intisari itu merupakan *apriori* metodis bagi segala gagasan dan konsepnya.

b. **Intuisi Hidup**

Dinamik kosmis hanya dapat dipahami, kalau Manusia menyelam dan membiarkan diri tenggelam dalam arus kesadaran yang tidak terputus-putus. Ia langsung mengambil bagian padanya. Identifikasi itu telah ditemukan pada taraf naluri, tetapi dalam manusia mencapai tingkat lebih tinggi; bersifat sadar-diri, refleksif, tidak mengejar keuntungan (*disinterested*), lolos dari tuntutan kegiatan dan hidup sosial.

Penyatuan ini merupakan persepsi (penglihatan) yang langsung dan bukan konseptual; intuisi langsung dan sederhana (*simple*) mengenai yang konkrit-individual; pengertian yang terdiri dari kontrak dan affinitas (gaya gabung).²⁹¹ Justru pengalaman batiniah ini menghasilkan pengertian mutlak. Menangkap obyek melalui menangkap dirinya sendiri. Hakekat obyek

289 J.F. Busch, *Bergson* (Amsterdam: Becht, n.d.).

290 Busch, *Bergson*, h. 58.

291 Edwards, *Encyclopedia of Philosophy*, 4-290.

tetap utuh.²⁹² Menjadi dipahami bukan sebagai ‘melampaui suatu ruang’ (kuantitatif), melainkan sebagai kemajuan kualitatif.²⁹³ Intuisi itu tidak mengukur, melainkan menghadari saja kemajuan yang tak terbagi-bagi, tanpa diskusi, dan tanpa analisa logis.

Sebagai suatu lagu, yang bagian-bagiannya saling meresapi, lepas dari segala simbol spesial.²⁹⁴ Atau suatu syair yang harus diambil seluruhnya, bukan bagian-bagiannya saja.²⁹⁵ Sebagai aspek metodis, Bergson melukiskan pengalaman psikologis itu: hidup seperti diungkapkan oleh hidup. Misalnya satu perasaan atau keinginan dituruti melalui segala gelombang dan intensitas.

c. **Analisa Membeku**

Dari lain pihak intuisi itu bukan saja suatu *flash of insight* yang mustahil diekspresikan; melainkan suatu *act* merupakan suatu usaha mental, dan konsentrasi pikiran.²⁹⁶ Pengalaman batiniah itu harus diuraikan oleh akal-budi seakan-akan mengerti dari ‘luar’, bersifat relatif, dan tergantung dari sudut pandang yang dipakai.²⁹⁷

Uraian yang sedemikian itu terjadi dalam konsep-konsep. Pengalaman yang mengalir itu diklasifir dan disistematisir. Konsep-konsep itu membekukan dan membagi-bagikan arus yang hidup, seakan-akan membuat seri foto-foto mengenai gerakan kreatif. Maka hakekat obyek diubah, kesatuan didobrak dan dipecah-pecahkan menjadi keanekaan.²⁹⁸ Konsep-konsep

292 Bergson, *La Pensee et Le Mouvant* (Paris: Press University de France, 1950), h. 177.

293 Chevalier, *Bergson*, h. 75.

294 Chevalier, *Bergson*, h. 76.

295 Bergson, *L'evolution Creatice* (Paris: Lacan, 1907), h, 84.

296 Edwards, *Encyclopedia of Philosophy*, h. 1-290.

297 Chevalier, *Bergson*, h. 77.

298 Copleston, *A History of Philosophy IX* (London: Search Press, 1975), h. 88.

itu mencekikkan dinamik dengan abstraksi-abstraksi yang kompleks. Bergson sendiri menyebut proses ini: analisa.²⁹⁹

d. **Dialektik Kedua Pemikiran**

Selalu ada bahaya, bahwa pengertian konseptual itu menyingkirkan pengalaman otentik, dan menggantikannya. Maka uraian itu selalu harus terjadi dalam rangka intuisi akan arus itu, melulu bersifat 'alat' yang takhluk pada dinamik.³⁰⁰ Dengan menggambarkan kenyataan aktuil secara jelas dan terperinci, ia menciptakan kembali pengalaman langsung. Ia membuat bercahaya kembali *elan* yang abadi itu di dalam konsep-konsep.

Bergson menganalisa secara berdetail. Tetapi konsep-konsepnya tidak mempunyai ketepatan logis seperti diinginkan oleh akal-budi. Ia bertitik tolak dari konsep-konsep sehari-hari, tetapi itu kemudian seakan-akan dibelah dan disiatnya. Mereka mulai bergerak, dikaretkan atau dicairkan bergeser dan bertukar.³⁰¹

Konsep-konsep itu terus-menerus ditransformir dalam arah tertentu, mereka bukan memastikan, melainkan lebih menunjukkan arah dan jalan. Mereka dapat mengartikan suatu jenjang luas, dari yang materiil sampai ke yang spiritual.³⁰² Mereka turun dalam taraf-taraf naluri materiil, sampai membeku dalam bidang anorganis, mereka naik dalam bidang-bidang rohani-manusiawi, sampai makin padat dan tegang. Dan peralihan itu terjadi berangsur-angsur, tanpa loncatan mendadak. Konsep-konsep itu bertegangan dan bergerak antara materi dan roh, kata dan 'visi', kausalitas dan kebebasan, antara struktur dan arus.

299 Bergson, *La Pensee et Le Mouvant*, h. 181.

300 Chevalier, *Bergson*, h. 100.

301 Bergson, *La Pensee et Le Mouvant*, h. 183.

302 Busch, *Bergson*, h. 49.

Oleh karena itu Bergson menguraikan dinamik itu dengan konsep-konsep yang bersifat kontrain, yang rupanya saling mengecualikan, dan tidak dapat disesuaikan secara logis. Seperti dalam kenyataan itu kausalitas didobrak. Rumusan-rumusan yang diberikannya, bukan memberikan kerangka kokoh, melainkan hanya merupakan titik sokong dan titik istirahat bagi arus pikiran.

e. **Symbolisme**

Untuk mencairkan konsep-konsep, dan untuk mengarahkan 'visi' dan 'intuisi' Bergson memakai banyak simbol.³⁰³ Simbol-simbol itu tidak mematikan gerak. Pelukisan-pelukisan simbol tidak menghabiskan kekayaan realitas, membuat orang menduga. Pada Bergson simbol itu mempunyai dua peranan. Dari satu pihak simbol itu menampakkan realitas tersembunyi. Simbol merupakan aspek bersantai; jikalau telah lelah dari usaha berpikir, roh itu sebentar dalam hal-hal konkrit. Simbol seakan-akan muncul seperti impian, pada saat pelepasan konsentrasi. Ditemukan pada akhir turunnya dari dunia rohani ke dunia inderawi. Simbol-simbol merupakan terjemahan dan penampakan dari satu 'gambaran' intern dan intuitif (yang dasariah) yang disebut Bergson "tetangga intuisi" sendiri.³⁰⁴

Dari lain pihak bagi Bergson simbol-simbol itu mempunyai peran sebaliknya pula. Mereka membantu orang mencapai intuisi. Simbol-simbol saling membatasi; masing-masing kurang cukup. Tetapi justru pertentangan antara mereka memaksa pengertian agar mengatasinya.

Bergson mencurigai imajinasi yang membeku Simbol demikian terlalu antroposentris, sehingga tidak dapat mendorong lagi. Maka pada Bergson, seperti pada Plotinos, simbol-simbol

303 Brehier, *Les Etudes Bergsoniennes II* (Paris: Albin Michel, 1949), h. 108.

304 Brehier, *Les Etudes Bergsoniennes II*, h. 126.

dan gambaran-gambaran pada umumnya meliputi kegiatan, gerakan, usaha yang dinamis, hidup, cahaya, *elan* dan mobilitas. Hidup diumpamakan pancaran uap, sebagian peluru yang meletus. Tangan diangkat dari dalam. Manusia dalam perkembangan sebagai bola Kristal dan sebagai bola yang digulung-gulung atau sebagai karet yang diregangkan. Manusia sebagai boneka bagus. Dia memakai parumpamaan yang berwarna-warna: jiwa terpicat oleh kontemplasi materi terbeku. Materialitas sebagai pembekuan gerakan. Hidup animal dirantai, tetap dapat diputus dalam Manusia.³⁰⁵

Metode Bergson ini bukan bersifat anti-intelektual, melainkan supra-intelektual.³⁰⁶ Metode ini menuntut dan mengerjakan suatu 'tobat' mengenai kebiasaan. Manusia harus mengambil distansi, berjauh dari logika; dan menyerahkan diri pada kemurnian kenyataan, yaitu 'gerakan'. Bergson berbeda dan Plotinos, sebab ia bukan menuju kontemplasi tenang, tetapi ke dinamik yang bergelombang. Tetapi ada keserupan: kenaikan dari yang materiil dan terbeku, ke yang sripitual dan bebas.

B. PIERRE TEILHARD DE CHARDIN (1881-1955)

1. Biografi Pierre Teilhard

Teilhard berasal dari keluarga bangsawan dan lahir di Sarcenat. Ia belajar filsafat dan teologi di Inggris, kemudian belajar geologi dan palaentologi di Perancis. Gelar Doktor Palaentologi dari Sorbonne diraih tahun 1922. Ia bersahabat dengan Edouard Le Roy yang mengkonsentrasikan pada pemikiran tentang **Evolusi**. Inilah yang menjadi inspirasinya. Dua anak manusia ini bersahabat dengan erat.

Selain sebagai seorang palaontologi, ia juga seorang imam. Ia menyaksikan adanya jurang pemisah antara agama dan ilmu pengetahuan, dari situlah ia bercita-cita mendamaikan kedua hal

305 Bergson, *L'évolution Créatrice*, 175-286.

306 Chevalier, *Bergson*, h. 99.

tersebut. Pemikiran **evolusi** tidak perlu menyingkirkan agama, tetapi dapat membuka kesempatan baru dan lebih luas dari agama. Dari sinilah mau tidak mau Teilhard bersinggungan dengan filsafat dan teologi. (dari sinilah ia dapat dikelompokkan dalam seorang Filsuf).

Karya-karyanya baru terbit setelah ia meninggal, karena karyanya menerobos filsafat dan teologi yang dianggap bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Karyanya yang terkenal adalah *Le phenomene humain* (Fenomena Manusia) (1955), ia berusaha untuk menjelaskan sintesis pemikirannya. Adapun karyanya yang lain, yaitu: *Le milieu divin* (Lingkungan Ilahi) (1957), buku ini berisi mengenai pemikiran religiusnya.³⁰⁷

2. Teori Evolusi

Pemikiran Teilhard tentang evolusi berkaitan dengan agama, menurutnya agama selalu mengalami evolusi secara progresif.³⁰⁸ Selain itu, ia juga berkeyakinan bahwa Kesatuan fundamental kosmos termasuk manusia harus dimengerti secara dinamis artinya harus dimengerti sebagai **suatu proses** yang pernah dan barangkali masih berlangsung. Teilhard meyakini bahwa materi selalu juga mengandung kehidupan maupun kesadaran.

Sebagaimana perlu diketahui bahwa pandangan (tradisional) saat itu mengatakan bahwa:

- a. **Yang Hidup berasal dari Yang Tidak Hidup** sebagaimana diyakini oleh Louis Pasteur (1822-1895). (*generatio spontanea*) (Aristoteles: lalat berasal dari sampah). (ini berlawanan dengan pandangan kreasionisme).
- b. **Realitas seluruhnya dengan segala tahap-tahapnya** (materi mati, kehidupan, manusia) diciptakan oleh Tuhan apa adanya.

307 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, h. 38.

308 Andy Gunardi, "Pandangan Teilhard De Chardin: Agama Dan Evolusi," *Humaniora* 5, no. 45 (2014): 972.

Theilhard mengatakan bahwa manusia terlalu membedakan antara materi mati dan materi hidup dan antara materi dan roh di lain pihak. Materi selalu mengandung kehidupan dan kesadaran menurut Theilhard selalu terdiri dari:

1. *Le dedans*: segi dalam yaitu aspek hidup sadar.
2. *Le dehors*: segi luar yaitu aspek fisik kimiawi.

Materi selalu sudah hidup dan selalu sudah sadar, tetapi tidak dalam intensitas yang sama. Kehidupan muncul karena *le dedans* dari materi mencapai intensitas yang cukup besar. Dan manusia tampak karena *le dedans* mencapai intensitas lebih besar lagi. Jadi dasar yang terpenting adalah hukum kompleksitas kesadaran. Menurut Theilhard, proses evolusi setiap fase mempunyai waktunya sendiri. Peralihan hanya satu kali bisa terjadi, ketika semua mencapai keadaan sedemikian rupa sehingga peralihan bisa berlangsung. Bahkan mungkin juga tidak dapat berlangsung.

Bagaimana dengan timbulnya manusia? Manusia tampak pertama kali terjadilah pemisahan kawasan tumbuhan serta kawasan binatang. Perkembangan terjadi terus menerus. Palaentologi masih bisa mengikuti (*Vertebrata*), akhirnya terjadi perkembangan tahap kehidupan ke tahap manusia. Dari tahap kehidupan **Biosphere** ke **Noosphere** (manusia).³⁰⁹

Teori evolusi tetap merupakan suatu hipotesa saja, sebab inti teori evolusi tidak dapat diverifikasi secara empiris. Pandangan Theilhard, tentang evolusi tidak bertentangan dengan paham “penciptaan” seperti dalam Islam. Penciptaan dapat dibedakan menjadi 2 aspek:

1. Penciptaan dipahami sebagai “menjadikan” (yang diciptakan sama sekali tergantung pada Sang Pencipta). Proses evolusi terjadi karena Allah telah meletakkan kemungkinan ini dalam materi.

309 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 41.

2. Dunia mempunyai permulaan dalam waktu (Kesaksian Alkitab).

Evolusi harus diartikan sebagai “kemajuan”. Menurutnya perkembangan manusia mempengaruhi spiritualitasnya.³¹⁰ Sekarang yang masih terjadi evolusi terhadap manusia yaitu didalam *Noosphere*. Manusia adalah proses dan garis depan evolusi. Evolusi yang akan datang sangat berbeda dengan evolusi sebelumnya karena manusia makhluk bebas, ada kemungkinan akan memusnahkan dirinya sendiri dan kehidupan di bumi. Evolusi hanya terjadi sekali saja dan tidak berulang.

Allah sebagai pencipta adalah awal proses evolusi. Allah adalah *Alpha* sekaligus juga merupakan *omega*. Seluruh proses evolusi menuju titik *omega*. “Allah menjadi semua di dalam semua”. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan dan tidak memperoleh jawaban yang memuaskan.³¹¹

C. LATIHAN

1. Jelaskan teori Evolusi Henry Bergson!
2. Kenapa teori evolusi ini disebut lebih bersifat spiritual dan berbeda dengan teori evolusi Charles Darwin?
3. Jelaskan teori Evolusi Pierre Theilhard de Chardin!

310 Gunardi, “Pandangan Teilhard De Chardin: Agama Dan Evolusi.”h. 973.

311 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 44.



BAB 16

ATOMISME LOGIS

A. BERTRAND RUSSELL (1872-1970)

1. Biografi Bertrand Russell

Russell lahir dari kalangan keluarga bangsawan. Ia belajar filsafat ketika mengenyam pendidikan di Cambridge. Karyanya terdiri dari beberapa bidang, di antaranya filsafat, moral, pendidikan, agama, sejarah dan politik. Pemikirannya tentang moral dan politik terkesan nonkonformistis, sehingga pada waktu itu ia terkenal di seluruh dunia. Namun pemikiran terbesarnya dalam bidang ilmiah yaitu dalam bidang logika matematis.³¹² Ia membangun pemikirannya melalui bahasa dengan dasar formulasi logika.³¹³

Karya-karya Russell yang penting mengenai pemikiran filosofinya yaitu *The analysis of mind* (1921), *The analysis of matter* (1927), *Human Knowledge. Its Scope and limits* (1948). Selain itu,

312 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 25-26.

313 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 83.

ia juga menulis sebuah karya yang berjudul *A history of western philosophy* (1945), karyanya ini dialihbahasakan dalam berbagai bahasa, dapat dikatakan karya ini sebagai karya yang banyak diminati. Sebenarnya ia ingin menjelaskan sejarah filsafat yang berkaitan dengan sejarah politik dan masyarakat.³¹⁴

2. Atomisme Logis

Russerl ingin melawan Idealisme (Inggris). Russel selalu mempraktekkan filsafat dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Russel berasal dari Ring Cambridge. Selama hidupnya perkembangan pemikiran Russell dikenal selalu berubah-ubah, ia tidak berada pada suatu yang tetap.

- a. Pada awalnya, pemikiran Russel lebih mengarah pada **Analisa Logis** yaitu membedakan suatu kalimat dengan kacamata struktur gramatikal dan struktur logis.
- b. Dalam perkembangan lebih lanjut, pemikiran Russell berada pada tahap Atomisme Logis yaitu ingin menelanjangi struktur hakiki bahasa dan dunia. Metode yang dipakai adalah **analisa** (Russel adalah menganalisa fakta). Fakta-fakta tidak dapat bersifat benar atau salah. Yang bersifat benar atau salah adalah proposisi-proposisi yang mengungkapkan fakta.

Suatu proposisi terdiri dari kata-kata yang menunjuk kepada data inderawi (*sense data*) dan universalialia (*universal*) yaitu ciri-ciri atau relasi-relasi, contoh: "putih" (*sense data*) maka, "berdiri disamping" (universalialia).

Proposisi dikenal 2 macam bentuk:

- a. **Proposisi Atomik**: tidak memuat unsur majemuk contoh : "inilah putih" (logika: x adalah y). Menurut Russell: Suatu proposisi atomik mengungkapkan fakta atomik.

314 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 31-32.

- b. **Proposisi Majemuk:** kumpulan dari proposisi atomik, contoh: dengan menggunakan kata “dan” atau “atau”.³¹⁵

Jadi kumpulan dari proposisi atomik akan membentuk menjadi proposisi majemuk dan hasilnya dinamakan **Proposisi Molekuler** contoh: inilah putih “dan” itulah merah, tetapi Russell **tidak mengenal** adanya fakta **molekuler**. Yang ada hanya fakta atomik saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode analisis menurut Russell yaitu digunakan untuk mencari fakta atomik dalam realitas dan mencari proposisi atomik pada taraf bahasa. Dengan demikian, Russell mengatakan dunia dapat diasalkan pada fakta-fakta atomik, ini sekaligus merupakan pandangannya tentang metafisika. Jadi Russell mengakui adanya **Metafisika**.

B. LUDWIG WITTGENSTEIN (1889-1951)

1. Biografi Ludwig Wittgenstein

Wittgenstein lahir di Wina tanggal 26 April 1889. Ketika ia belajar di Sekolah Tinggi Teknik Berlin, ia melakukan riset dalam bidang teknik pesawat terbang, khususnya pesawat jet dan baling-baling. Menurutnya untuk mengetahui lebih banyak mengenai baling-baling, membuatnya harus belajar matematika dan filsafat matematika. Namun ia mulai mempelajari filsafat ketika di universitas Cambridge yang dipimpin oleh Russell.³¹⁶

2. Pemikiran Filosofis

Pemikiran filosofis Wittgenstein dapat disimpulkan dalam dua tahap:

- a. Tahap *Tractatus Logico Philosophicus*.
- b. Tahap *Philosophical investigations*.

315 Silahkan bandingkan dengan idea Sempel dan Complek Idea Hume.

316 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 38.

Persamaan antara Wittgenstein dengan Russell adalah sama-sama menganut **Atomisme Logis**, walaupun istilah yang persis tidak digunakan oleh Wittgenstein. Wittgenstein dianggap sebagai puncak perkembangan Atomisme Logis yang dipelopori oleh Russell. (Ada yang mengatakan, filsafat analitik puncak perkembangannya ada pada Wittgenstein).

a. Tahap *Tractatus Logico Philosophicus*

Pada tahap ini, penekanan pemikiran Wittgenstein pada masalah bahasa (logika bahasa). Yang terpenting adalah tentang “*Picture Theory*” (sama seperti Russell menyebut fakta atomic atau sense data dlsb) dapat dianggap yaitu teori tentang makna. Menurut Wittgenstein, bahasa menggambarkan realitas dan makna itu tidak lain penggambaran suatu keadaan faktual dalam realitas melalui bahasa.³¹⁷

Suatu proposisi adalah gambar dalam arti secara harfiah (sesungguhnya) yaitu menggambarkan dunia (ucapan yang menggambarkan dunia)³¹⁸ dan menurut Wittgenstein, kalimat yang kita ucapkan itu dapat dianalisa menjadi proposisi elementer. Proposisi elementer adalah proposisi yang tidak dapat dianalisa lagi. Kalimat yang kita ucapkan terdiri dari satu atau lebih proposisi elementer.³¹⁹

Bentuk proposisi elementer ini lebih menekankan kepada **Bentuk Logis** bukan pada suatu ucapan konkrit sama seperti yang diinginkan oleh Russell dan Whitehead. Menurut Wittgenstein, dunia ini adalah jumlah keseluruhan fakta, bukan jumlah keseluruhan benda. Dunia keseluruhannya ditentukan oleh fakta-fakta. Fakta ialah suatu *State of Affairs* (bahasa Jerman: *Sachverhalt*),

317 Perlu kita ketahui, pada saat yang sama Russell juga memperkenalkan tentang Atomisme Logis.

318 Bandingkan dengan pengertian proposisi menurut Russell,

319 Bandingkan dengan pemahaman Russerl tentang proposisi atomic.

(sama seperti Russell menyebut **Fakta Atomic**). Suatu proposisi elementer selalu menunjuk kepada *State of Affairs* dalam realitas.

Proposisi tunggal menggambarkan *Sachverhalt* (*Atomic Fact*), sedangkan proposisi majemuk atau proposisi bersusun menggambarkan *tatsache* (*Complex Fact*).³²⁰Jadi menurut Wittgenstein, Suatu proposisi elementer ini selalu menggambarkan tentang suatu fakta atomik. Maka dikatakan hanya dengan teori gambar inilah yang tepat untuk *menggambarkan suatu realitas*.

Perbedaan dengan Russell adalah proposisi majemuk terdiri proposisi elementer tetapi kebenaran proposisi majemuk tergantung pada proposisi elementer yang membentuknya. Kata “dan”, “atau” (seperti Russell menyebut syarat proposisi majemuk), dianggap Wittgenstein tidak menunjukkan objek dalam realitas.

Ada perkecualian dari proposisi ini adalah tidak dapat dijalankan dalam wilayah **Tautologi** (prinsip-prinsip logika masuk dalam golongan ini) dan **Kontradiksi**. Tautologi dan kontradiksi dianggap tidak merupakan proposisi yang sesungguhnya.

Tugas filsafat menurut Wittgenstein adalah menjelaskan kepada orang lain apa yang dapat dikatakan dan apa yang tidak dapat dikatakan. Metafisika termasuk dalam kelompok hal yang tidak dapat dikatakan. Metafisika itu meliputi:

- 1). Subyek.
- 2). Kematian.
- 3). Allah.
- 4). Bahasa sendiri.³²¹

b. Tahap *Philosophical Investigation*

Tahap ini lebih banyak mengungkapkan pengingkaran apa yang ada dalam tahap pertama. Ada tiga hal yang ditolak yaitu:

320 Bandingkan dengan Russell yang tidak mengenal complex fact.

321 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 46.

- 1). Bahasa hanya dipakai untuk mengungkapkan *State of Affairs* (fakta atomik).³²²
- 2). Proposisi mendapat maknanya dengan satu cara saja yaitu menggambarkan suatu keadaan faktual *State of Affairs* (fakta atomik).
- 3). Setiap jenis bahasa dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna.³²³

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam tahap pertama, manusia sangat terkurung dalam suatu gambaran (teori gambar). Juga diakui bahwa bahasa pada kenyataan dapat dipakai dengan bermacam-macam cara (berupa-rupa) cara, maka Wittgenstein mengusulkan adanya *Language Games* atau permainan-permainan bahasa.

Suatu permainan dapat digambarkan sebagai aktifitas yang dilakukan menurut aturan. Ada banyak macam permainan. Contoh: permainan bola, kartu.

- a. Menang dan kalah tidak berperan dalam permainan.
- b. Aturan yang dipakai sangat berbeda antara satu sama yang lain.
- c. Tidak ada gunanya mencari persamaan dalam semua permainan.
- d. Tidak ada suatu permainan yang ideal atau model.

Semua itu hanyalah permainan bahasa. Sebagaimana banyaknya permainan maka permainan bahasa ini juga sangat banyak macamnya.

C. LATIHAN

1. Ludwig Wittgenstein dianggap membawa puncak kejayaan Filsafat Analitik. Jelaskan Filsafat Analitik Ludwig Wittgenstein!
2. Apa yang dimaksud dengan Picture Theory dan Language Games?

322 Miswari, *Filsafat Terakhir*, h. 300.

323 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 48.

3. Jelaskan pemikiran Atomisme Logis Bertrand Russerl!
4. Mengapa dinamakan Atomisme Logis?
5. Bertrand Russerl membedakan antara Proposisi Atomik dan Proposisi Majemuk. Jelaskan dua hal tersebut serta berikan contohnya!





BAB 17

NEO THOMISME DAN NEO HEGELIANISME

A. NEO THOMISME

Mulai pertengahan abad 19 di Jerman dan Italia muncul filsuf yang mulai mendasari pemikiran filsafatnya pada filsafat Thomas Aquinas (antara lain: Matteo Liberato dari Universitas Gregoriana Roma dan Joseph Klautgen dari Jerman). Hampir semua negara Eropa dan Amerika terdapat pengikut Neo Thomisme, terutama di lingkungan Katholik. Tahun 1879 adanya Surat Edaran dari Paus Leo XII untuk mendasarkan filsafat dan teologinya pada Thomas Aquinas, akibatnya:

1. Mendorong perkembangan pengajaran filsafat dan teologi di seminari-seminari.
2. Mendorong perkembangan Ilmu Pengetahuan di Gereja Katholik dengan menggunakan ajaran Thomas Aquinas sebagai fundamen dengan 3 cara:
 - a. Mendirikan Akademi Kepausan San Thomasso.

- b. Ordo Dominikan diberi kepercayaan menertibkan karya-karya Thomas Aquinas.
- c. Filsafat Thomas sebagai mata kuliah di Universitas Leuven (Belgia).³²⁴

Surat Edaran ini timbul untuk melawan Positivisme dan Materialisme yang mengakibatkan krisis dalam bidang pemikiran filosofis, khususnya bagi gereja yaitu adanya keresahan akibat munculnya aliran-aliran teologis, misalnya: Fideisme (fide=setia), Tradisionalisme, Ontologisme.

Adapun Tokoh Neo Thomisme Jerman antaralain:

1. Joseph Geysler (Munster).
2. Joseph Peiper (Munster).
3. Gustav Siewerth (Freiberg im Briegau).
4. Gallus Manser.
5. Karl Rahner.

B. NEO HEGELIANISME

Sumber inspirasi utama dari idealisme atau neo hegelianisme Inggris ini adalah filsafat Hegel.³²⁵ Di samping itu juga ada pengaruh dari Immanuel Kant, Plato (Cambridge). Corak dari pemikiran ini adalah spekulatif metafisis. Berlawanan dengan tradisi Inggris yang lebih bersifat empiristik. Juga berlawanan dengan Positivisme dan Materialisme yang ada di Inggris pada saat itu.

Idealisme Inggris ini hidup di Universitas oxford dan mazhab platonis di Cambridge. Tujuannya adalah agar dapat menjadi dasar filosofis yang kokoh bagi agama Nasrani, walaupun dalam perkembangan selanjutnya nantinya filsafat ini berpisah dari agama. Filsuf Inggris yang menganut Idealisme:

324 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 91-92.

325 Nurasiah Sutan Hrp Faqih, *Filsafat Hukum Barat Dan Alirannya* (Medan: Utul 'Ilma Publishing, 2010), h. 120.

1. **FRANCIS HERBERT BRADLEY** (Ring Oxford) sebagai seorang filsuf ia menciptakan sistem idealistis. Karangan yang utama berjudul: *Appearance and reality*, menguraikan pendapatnya tentang hubungan pemikiran dengan realitas. Selain itu juga menulis tentang metafisika, logika dan etika.
B (RingOxford) sebagai seorang filsuf ia membentangkan banyak permasalahan. Antara lain ia menulis tentang *A History of aesthetics*, yang sangat dihargai sampai saat ini. Dalam buku “*The Principle of individuality and value* “ ia merumuskan idealismenya. Penekanan pemikirannya yaitu pada “kesatuan realitas seluruhnya”, ia memakai istilah Hegel: “ *the thruth is the whole*” (kebenaran adalah keseluruhan), maksudnya yaitu yang individual harus dimengerti dalam hubungannya dengan yang absolut.
3. **J. E. MAC TAGGART** (Ring Cambridge): mengatakan bahwa filsafat disusun dari kebenaran yang pertama, “*there is something*” , sesuatu yang tidak dapat disangsikan (pengaruh Descartes) *innata ideas*. Pemikirannya ini (katanya) dapat dibuktikan dengan metode deduktif yang akhirnya akan sampai pada pendapatnya yang absolut yaitu sebagai a *Community of selves* (persekutuan dari *persona-persona*). Jadi realitas tidak bersifat satu tetapi serba banyak. Karena realitas bersifat serba banyak (yang berhingga tentu) maka mengakibatkan bahwa dalam sistemnya tidak ada tempat bagi Tuhan (*atheisme*). Ia memang mengkritik agama kristen sebagai ajaran teologis dan sikap etis. Taggart juga mengatakan bahwa waktu dan materi itu tidak real (ada pengaruh dari Berkeley).³²⁶

C. LATIHAN

1. Jelaskan aliran Neo Thomisme!
2. Apa yang mengilhami munculnya Neo Thomisme?

326 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 19-20.

3. Jelaskan tentang aliran Neo Hegelianisme!
4. Apa tujuan dari aliran Neo Hegelianisme?



BAB 18

POSITIVISME LOGIS DAN RASIONALISME KRITIS

A. ALFRED YULES AYER (1910)

1. Biografi Alfred Ayer

Karya yang paling terkenal dari Ayer adalah *Language, Truth and Logic*. Di samping banyak buku tersebut, ada juga karyanya yang berjudul *The Problem of Knowledge*. Pendidikan diperoleh di lingkungan Wina-Oxford. Dengan demikian isi buku di atas adalah sesuai dengan isi ajaran lingkungan Wina (*Der Wiener Kreis*). Pendekatan Ayer ini dianggap amat cocok dengan apa yang telah dilakukan oleh G. Moore dan Bertrand Russell dibidang filsafat.³²⁷

2. Pemikirannya

Positivisme Logis atau Neo Positivisme Ayer adalah suatu usaha untuk menggabungkan **Analisa Logis** dan **Tradisi Empiris** Inggris (terutama David Hume).³²⁸ Sama seperti Lingkungan Wina, maka

327 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 32.

328 Basa'ad, *Studi Dasar Filsafat*, h. 81.

Positivisme Logis atau Neo Positivisme ini juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan dan matematika, serta menolak atau menegatifkan metafisika.

Tugas Filsafat yang utama menurut Neo Positivisme atau Positivisme Logis ini adalah menentukan berarti tidaknya ucapan-ucapan kita (makna ucapan). Sementara tugas ilmu pengetahuan adalah hanya mengenai kebenaran suatu ucapan kita. Bagaimana caranya menentukan bermakna atau tidak bermakna suatu ucapan, Ayer mengemukakan bahwa hanya dengan memakai **Prinsip Verifikasi**, ucapan yang bermakna itu bisa diketahui. Prinsip Verifikasi dapat dijalankan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Prinsip Verifikasi harus dijalankan untuk menentukan makna suatu ucapan. Suatu ucapan yang bermakna itu bisa benar atau bisa salah.

Contoh: a. Kota Madiun terletak di Jawa Timur atau

- b. Madiun adalah ibukota Propinsi Jawa Timur.

Kalimat ke-2 ini salah namun bermakna, karena ketidakbenarannya dapat ditetapkan. Hendaklah dipahami bahwa Prinsip Verifikasi menurut Ayer ini dapat dijalankan dalam ucapan yang benar sekaligus dalam ucapan yang salah (falsifikasi).

- b. Suatu ucapan bermakna harus didasarkan pada *Observation Statement* artinya pernyataan yang menyangkut realitas atau paling tidak ada hubungannya dengan observasi. (menekankan kepada hal empiris atau fakta). Contoh: Dalam ruangan ini ada 20 manusia.
- c. Ucapan matematika dan logika diyakini Ayer termasuk dalam ucapan bermakna. Dinamakan: **Tautologi**. Contoh: 2 tambah 2 sama dengan 4. Diyakini bahwa ucapan semacam ini tidak mengatakan tentang realitas inderawi dan akibatnya tidak dapat diverifikasi.

- d. Verifikasi tidak harus dilakukan secara langsung, boleh dilakukan secara tidak langsung (kesaksian orang lain). Sebab kalau tidak semua ucapan tentang masa lampau menjadi tidak ada maknanya (ilmu sejarah menjadi hilang).
- e. Verifikasi tidak harus dilakukan secara lengkap, namun verifikasi boleh dilakukan sebagian saja. Contoh: Kalau tidak hukum “semua logam yang dipanaskan akan memuai” akan menjadi tidak bermakna.

Perumusan Prinsip Verifikasi ini diakui Ayer ada kelemahan, tidak memadai, tidak sempurna, hal ini mengakibatkan timbulnya banyak diskusi tentang hal tersebut dalam kehidupan filsafat Inggris. Misalnya: apakah prinsip Verifikasi ini mempunyai makna, sebab tidak dapat diverifikasi dan tidak merupakan tautologi.

B. KARL RAIMUND POPPER (RASIONALISME KRITIS)

1. Biografi Karl Raimund Popper

Rasionalisme kritis Popper muncul sebagai kritik terhadap pokok-pokok pikiran Ring Wina (Neo Positivisme) (khususnya dalam masalah metode Induksi) dan sebagian buku mengatakan sebagai kritik terhadap Rasionalisme Descartes (abad 17). Alasan lain kenapa dinamakan Rasionalisme Kritik, dikarenakan menurut Popper adalah cara terbaik menjalankan sikap rasional adalah selalu rela menerima kritik dan senantiasa mengkritik dirinya sendiri. Pemikiran filsosofis Karl Raimund Popper meliputi: Filsafat Ilmu pengetahuan (Masalah Induksi, Masalah Demarkasi, Dunia 3) dan Filsafat Sosial Politik.

2. Filsafat Ilmu Pengetahuan.

a. Masalah Induksi.

Inti dari masalah ini adalah mengkritik pokok-pokok pikiran lingkungan Wina (Neo Positivisme). Tugas Ilmu Pengetahuan menurut Popper adalah :

- 1). Merumuskan hukum yang bersifat umum dan mutlak.

- 2). Dibentuk dari suatu proses induksi (dari khusus-umum), berangkat dari fakta-fakta.
- 3). Dijalankan dengan experimen dan observasi.

Inilah yang merupakan ciri khas ilmu pengetahuan ilmiah dan dapat dibedakan dengan pendekatan yang tidak ilmiah. Tetapi diakui bahwa metode induksi ini ada kekurangannya (tidak sempurna) (seperti David Hume: ada sejumlah fakta secara logis tidak dapat disimpulkan suatu kebenaran umum).

Popper mengusulkan pemecahan bagi kekurangan tersebut diatas, dengan **Testable** (diuji). Kalau suatu teori itu tetap tahan setelah diuji maka kebenarannya adalah diperkokoh (*Corroboration*). Semakin besar kemungkinan suatu teori untuk menyangkalnya, maka semakin kokoh pula kebenaran teori tersebut untuk bertahan. Prinsip menyangkal ini dinamakan Prinsip *refutability*. Dengan kata lain Ilmu pengetahuan memerlukan adanya kemungkinan kritik. Ilmu pengetahuan dapat maju karena adanya kritik.

- b. Masalah Demarkasi (*The Problem of Demarcation*).

Demarkasi yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana kita dapat menarik batas pemisah antara bidang ilmiah dengan non ilmiah. Batas pemisah antara Ilmu Pengetahuan-Non Ilmu Pengetahuan. Jadi bukan pemisah antara ucapan bermakna atau tidak bermakna, seperti selama ini diyakini (oleh Positivesme Logis).

Selama ini yang ada (yang dikenal) adalah prinsip Verifikasi (Ayer) (positivisme logis) (Neo Positivisme). Popper memperkenalkan adanya Prinsip **Verifikasi diganti dengan prinsip valsifikasi** atau **prinsip falsifiabilitas** atau *Principle of Falsifiability*.

Suatu teori bersifat ilmiah, kalau terdapat kemungkinan prinsip untuk menyatakan salahnya (Prinsip Falsifiabilitas). Suatu teori yang secara prinsipal mengeklusifikan setiap kemungkinan

untuk mengemukakan suatu fakta yang menyatakan salahnya teori. Dari prinsip Falsifikasi inilah menurut Popper, batas pemisah antara bidang ilmiah dan non ilmiah, batas antara ilmu pengetahuan dan non ilmu pengetahuan ini dapat dicapai.

c. Masalah Dunia 3 (Teori tiga dunia)

Menurut Popper dikenal adanya tiga macam dunia:

- a). Dunia I: meliputi semua hal fisik yang dapat ditangkap dengan indera.
- b). Dunia II: meliputi segala sesuatu yang dialami secara subyektif. Misalnya: proses-proses pemikiran.
- c). Dunia III: meliputi segala sesuatu isi pikiran, yang meliputi ulasan-ulasan, problem, hipotesa, teori dan hukum. Serta hasil kerjasama antara dunia I dan dunia II.³²⁹

3. Filsafat Sosial Politik

Diambil dari karangan berjudul: “*Masyarakat terbuka dan para musuhnya dan kemiskinan historisisme.*” Isinya mengkritik Plato, Hegel, Marxisme. Tiga filsuf di atas dianggap sebagai perintis totalitarisme dalam filsafat politik. Juga buku ini dipengaruhi oleh sejarah pribadi yahudi dan Nasionalisme Hitler.

Kondisi ideal menurut Popper adalah Masyarakat terbuka (*The Open Society*) yang ujudnya adalah masyarakat Demokratis. Dalam kondisi demokratis ini setiap warga negara berhak mengemukakan kritik dan mengusulkan pemecahan bagi masalah yang dihadapi oleh negara. Pemerintahan akan dijalankan berdasarkan pada kritik yang diterima tersebut. Kalau Marx mengusulkan perubahan masyarakat dilaksanakan dengan revolusi maka, dalam hal ini Popper tidak menyetujuinya, ia mengatakan bahwa perubahan masyarakat menuju keadaan lebih baik bisa dilakukan dengan sedikit demi sedikit (*piecemeal social engineering*).

329 Miswari, *Filsafat Terakhir*, h. 322.

C. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan teori Verifikasi Alfred Y. Ayer? Jelaskan serta berikan contohnya!
2. Jelaskan pemikiran Karl Popper tentang ilmu pengetahuan!



BAB 19

RING CAMBRIDGE DAN RING OXFORD



A. RING CAMBRIDGE

Pembaruan filsafat di Inggris dilakukan oleh Moore, Russell dan Wittgenstein, mereka dianggap sebagai penggagas aliran filsafat analitis di Inggris. Sebelum terjadi perang dunia kedua, Cambridge berperan penting dalam filsafat Inggris. Cambridge menekankan hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Selain filsuf yang disebutkan di atas, ada juga filsuf lain yang dikategorikan dalam kelompok Cambridge.³³⁰ Di antaranya:

1. Charles Dunbar Broad

Pada awalnya ia mengikuti aliran idealisme, namun selanjutnya ia menerapkan filsafat seperti pemikiran Moore dan Russell, yaitu ia melakukan analisa terhadap konsep-konsep dasar yang sering digunakan oleh orang-orang dengan cara tidak kritis. Karyanya yang terkenal adalah *Library of Living Philosophers: P. Schilpp* (1960).

330 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 51.

2. Franky Ramsey

Selain sebagai seorang filsuf, ia juga ahli dalam bidang matematika dan ekonomi. Menurut pendapat Wittgenstein, ia mempengaruhi pemikirannya ketika masa priode kedua di Cambridge. Karya-karyanya diterbitkan setelah ia meninggal, yang diterbitkan oleh Richard Brathwaite. Kumpulan karyanya diberi judul *The Foundations of mathematics and other logical essay* (1931).

3. John Wisdom

Ia mengikuti aliran atomisme logis, khususnya pemikirannya Wittgenstein, bahkan dapat dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang menulis artikel mengenai pemikiran atomisme logis Wittgenstein. Ia menaruh perhatian pada topik psikoanalisa. Karyanya cukup banyak, di antaranya: *Other mind* (1952), *Philosophy and psychoanalysis* (1953), *Paradox and discovery* (1965).

B. RING OXFORD

Setelah perang dunia kedua, Universitas Oxford mempunyai peranan penting dalam filsafat Inggris. Oxford lebih menekankan pada aspek hubungan antara filsafat dan sastra, lebih khususnya sastra klasik. Dengan demikian, bahasa menjadi pusat perhatiannya. Adanya ring Oxford ini karena mereka mendapatkan pengaruh dari Wittgensteins priode kedua, selain itu juga karena tingginya perhatian pada filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles. Mereka mendapatkan pendidikan filologi, sehingga pemikiran Aristoteles mempengaruhi terhadap konsep mereka tentang filsafat analitis.³³¹

Adapun Tokoh-tokoh dalam ring Oxford antarlain:

1. Gilbert Ryle

Gilbert Ryle filsuf yang mendukung *Ordinary Language Philosophy*. Ia belajar filologi klasik dan filsafat di Oxford. Karya

331 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 52.

terpentingnya berjudul *The Concept of mind* (1949), buku ini membahas tentang penyelidikan konsep-konsep mengenai hidup psikis.³³² Contoh: persepsi, fantasi, pengertian dan motif. Ia menganalisa kata-kata tersebut secara rinci, sebab menurutnya kesalahfahaman yang terdapat dalam filsafat dapat direvisi. Ia mengatakan bahwa kekeliruan yang sering terjadi dalam filsafat adalah mengenai kategori, yaitu menyatakan sebuah fakta terhadap satu kategori yang dijelaskan dengan menggunakan kategori yang lain.³³³

2. John Austin (1911-1960)

Austin belajar filologi klasik dan filsafat di Oxford. Ia pembela aliran positivisme hukum.³³⁴ Menurutnya, ketika memperhatikan bahasa sehari-hari, pasti terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil. Ia mengatakan bahwa, dalam bahasa yang sering digunakan, kerap terjadi distingsi dan suasana halus yang dapat dikembangkan untuk mengungkapkan pemikiran. Ia juga menekankan agar penggunaan bahasa harus dihubungkan dengan situasi konkrit, yakni kata yang kita ucapkan diungkapkan berdasarkan fenomena-fenomena yang dimaksud.

Pemikiran Austin dalam bidang bahasa yang terkenal yaitu mengenai perbedaan antara dua istilah:

- a. Ucapan-ucapan performatif: ucapan yang menunjukkan perbuatan yang real. Contoh: kami mengucapkan selamat kepada mereka.
- b. Ucapan-ucapan konstatif: ucapan yang menggambarkan kondisi faktual. Contoh: di kamar saya terdapat satu meja.³³⁵

332 Muhammad Hilal, "Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle Pendidikan Karakter Di Indonesia" 29, no. 2 (2019): 208.

333 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, 53-54.

334 Richard A. Cosgrove and W. L. Morison, "John Austin," *The American Journal of Legal History* 29, no. 1 (1985): h. 1.

335 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 56-59.

3. Peter Strawson

Karyanya yang terkenal berjudul *Individuals. An essay in descriptive metaphysics* (1959). Di dalam karyanya ini berisi tentang menunjuk suatu objek. Setiap ucapan yang kita ucapkan menunjuk kepada sesuatu. Menurutnya, obyek-obyek individual yang digambarkan dalam ruang dan waktu merupakan obyek material. Dengan demikian, objek individual dapat digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman psikis, sebuah peristiwa dan proses-proses.³³⁶

B. LATIHAN

1. Jelaskan pokok pemikiran Ring Oxford dan Ring Cambridge!



336 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 63-66.

BAB 20

NEOKANTIANISME DAN FILSAFAT KEHIDUPAN WILHELM DELTHEY



A. NEOKANTIANISME

Setelah kita membahas kehidupan filsafat Inggris abad XX maka, sekarang ini tiba saatnya kita membahas filsafat Jerman Abad XX. Aliran yang kita bahas ini merupakan aliran pertama yang ada di Jerman abad XX. Neo Kantianisme adalah aliran yang memberi perhatian baru terhadap filsafat Immanuel Kant. Aliran ini berusaha dengan konsekuen dan sistematis untuk meneruskan prinsip filsafat Immanuel Kant.

Neo Kantianisme ini adalah melawan materialisme dan positivisme. Pengikut Neo Kantianisme adalah Madzab Marburg dan Madzab baden. Fokus pembahasannya dalam hal dasar logis dan ilmu-ilmu pengetahuan alam.³³⁷

337 Nurasih Sutan Hrp Faqih, *Filsafat Hukum Barat Dan Alirannya*, h. 117.

1. Madzab Marburg

Pendirinya adalah Herman Cohen (1842-1918). Tugas dari Madzab ini adalah lebih berkonsentrasi menganalisa ke 3 karya Kant. (*Kritik atas Rasio Murni, Kritik atas Rasio Praktis dan Kritik Atas Daya Pertimbangan*).³³⁸ Filsuf yang termasuk madzab ini adalah:

- a. Herman Cohen.
- b. Paul Natorp.
- c. Ernst Cassirer.

2. Madzab Baden (nama daerah).

- a. Wilhelm WindelBand.

1). Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan ada 2 macam:

- a). Ilmu Pengetahuan alam

Disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Nomotetis (*Nomothetic Sciences*) yaitu ilmu pengetahuan yang obyeknya adalah fenomena-fenomena yang dapat diulangi terus menerus dan hanya merupakan suatu kasus yang menyangkut suatu hukum alam.

- b). Pengetahuan Budaya (sejarah)

Disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Idiografis (*Idiographic Sciences*) yang mempunyai ciri bersifat individu, etnik dan sat kali terjadi (*einmaligh*). Inilah nanti yang akan dikembangkan oleh W. Dielthey menjadi *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften*.³³⁹

338 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 83.

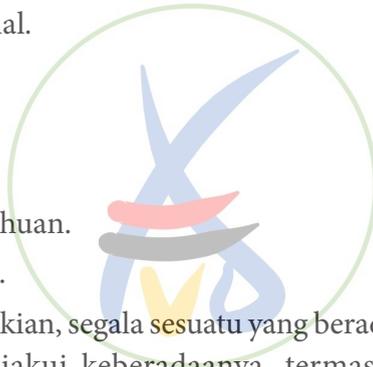
339 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 86-87.

B. FILSAFAT KEHIDUPAN

1. WILHELM DIELTHEY

Pemikiran filsafat Dielthey dimuat dalam *Gesammelte Schriften* sebanyak 12 jilid. Obyek material filsafat menurut Dielthey adalah kehidupan manusia. Maka definisi filsafat kehidupan adalah kehidupan manusia yang kita alami menurut kompleksitasnya.³⁴⁰ Meliputi tidak hanya kehidupan biologis saja, juga kehidupan individu dan kehidupan sosial-historis serta semua produk manusia meliputi:

- a. Emosi-emosi.
- b. Pikiran-pikiran.
- c. Tindakan individu.
- d. Lembaga sosial.
- e. Agama.
- f. Kesenian.
- g. Filsafat.
- h. Ilmu Pengetahuan.
- i. Kesusateraan.



Dengan demikian, segala sesuatu yang berada di luar kehidupan manusia tidak diakui keberadaanya, termasuk hal transenden dinegatifkan.

2. Pengalaman

Peran pengalaman menurut Dielthey sangatlah sentral dengan alasan bahwa pengalaman adalah kontak langsung dengan kehidupan. Setiap pengalaman mempunyai struktur dan makna. Untuk mengatur pengalaman manusia digunakanlah “kategori-kategori kehidupan” meliputi:

- a. Nilai: kita mengalami waktu sekarang.
- b. Maksud: mengarahkan diri kemasa depan.

340 Bandingkan dengan berlakunya tiga tahap August Comte.

- c. Makna: mengingat kembali kemasa lampau.

Naturwissenschaften adalah Ilmu Pengetahuan Alam sedangkan *Geisteswissenschaften* adalah Ilmu Pengetahuan Budaya yang meliputi:

- a. Sejarah.
- b. Ekonomi.
- c. Ilmu Hukum dan Politik.
- d. Ilmu Agama.
- e. Kesusasteraan.
- f. Psikologi.³⁴¹

Metode Ilmu Pengetahuan Budaya adalah *Verstehen* (mengerti), sedangkan metode Ilmu Pengetahuan Budaya adalah *Erklaren* (menjelaskan).

Setiap pengertian yang semestinya harus ada 3 syarat:

- a. Manusia harus membiasakan diri dengan proses psikis yang memungkinkan makna. Contoh: cinta harus punya pengalaman tentang cinta.
- b. Pengetahuan tentang konteks, maksudnya adalah suatu kata hanya dapat dimengerti dalam kalimat (konteks yang lebih luas).
- c. Mempunyai pengetahuan tentang sistem sosial dan kultural yang menentukan gejala yang kita pelajari. Contoh:
 - 1). Untuk mengerti suatu kalimat, perlu mengetahui bahasa yang bersangkutan.
 - 2). Untuk mengerti permainan, kita perlu tahu aturan-aturannya.

C. LATIHAN

- 1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan aliran Neokantianisme!

341 Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, h. 89.

2. Apa yang anda ketahui tentang filsafat kehidupan?
3. Bagaimana konsep pengalaman menurut Dilthey





BAB 21

POSTMODERNISME/ POSSTRUKTURALISME/PASCA MODERNISME



A. PENDAHULUAN

Tendensi Umum dari Posmodernisme adalah:

1. Tidak ada definisi tentang posmodernisme, karena pada umumnya tokohnya menolak pendefinisian.
2. Menolak adanya kebenaran tunggal dalam dunia filsafat maupun ilmu.
3. Menolak segala macam atribut modernisme. (Lihat skema dibawah ini).

<u>Atribut Modernisme</u>	<u>Atribut Postmodernisme</u>
1. Sentralisasi	Desentralisasi
2. Pertarungan Kelas	Pertarungan Etnis.
3. Konstruksi	Dekonstruksi.
4. Kultur	Subkultur

5. Hermeneutis	Nihilisme
6. Budaya Tinggi	Budaya Rendah
7. Hirarkhi	Anarkhi
8. Industri	Post Industri
9. Kekuatan Negara	Kekeuatan Bersama.
10. Agama	Sekte-sekte.
11. Legitimasi	Delegitimasi
12. Konsensus	Dikonsensus
13. Kontinuitas	Diskontinuitas.
14. Unitas	Pluralitas.
15. Uniformitas	Pluriformitas.
16. Homogenitas	Heterogenitas.
17. Teori	Paradigma (sudut pandang).

Terkait tentang kronologi Istilah postmodernisme dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertama kali dikenal dalam karya Federico de Onis yang berjudul *Antologia de la Espanola a Hispanoamericana* (1934), hal ini menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernisme.
2. Arnold Toynbee dalam karyanya *A study of Hystory* (1974), yang menunjukkan bahwa adanya siklus baru dalam sejarah yang dimulai tahun 1875 dan berakhirnya dominasi barat serta anti kemapanan.
3. Leslie Fiedler dalam karyanya *The New Mutants* (1965), tokoh ini menggunakan istilah seperti post-humanist, post-male, post-white.
4. Ihab Hasan pada tahun 1970, memproklamirkan diri sebagai postmodernisme dalam eksperimen seni dan arsitektur.
5. Jean Francois Lyotard dalam karya *La Condition Postmoderne; Raport Sur le Savoir/The Postmodern Condition; A report on Knowledge* (1979).

6. Frederic Jameson dalam karya *Postmodernism or the Cultural Logic of late Capitalism* (1984). Postmodernisme muncul sebagai reaksi terhadap dominasi teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional.
7. Charles Jencks dalam karya *What is Post Modernism* (1986) menjelaskan tentang arsitektur post-modern.

Post-Modernisme sebenarnya muncul tidak secara tiba-tiba, tetapi kemunculannya dipengaruhi oleh pemikiran filsuf seperti:

1. Friedrich Nietzsche: relativitas nilai, makna dan tatanan nilai yang tidak objektif dan anti kemapanan.
2. Edmund Husserl: reduksi merupakan suatu sikap kritis terhadap pandangan/pendapat umum.
3. Wittgenstein: konsep *language games*, tidak ada aturan umum dalam bahasa, masing-masing memiliki *rule of games*.
4. Para pemikir Strukturalisme (Lacan, Foucault dan Derrida) yang pada awalnya adalah pemikir dengan corak Strukturalistik, tetapi kemudian mengkritik pemikirannya sendiri, sehingga mereka disebut sebagai Post-Strukturalis. Sebagai Post-Strukturalis gagasan mereka sama dengan gagasan kaum postmodern.

B. JEAN FRANCOIS LYOTARD (1924-1998)

1. Biografi

Lyotard lahir di Versailles (selatan Paris) 1924. Setelah Perang Dunia II, ia menempuh pendidikan filsafat di Universitas Sorbonne.³⁴² Tahun 1950 ia mulai mengajar filsafat di Sekolah menengah di Aljazair (koloni Perancis). Tahun 1968, ia diangkat sebagai profesor di Vincennes, dengan bidang pengajaran Estetika atau filsafat kesenian. Inilah yang kemudian hari mengelompokkan

342 Amin, *Filsafat Abad 21*, h. 76.

dirinya dalam Postmodernisme. Istilah ini diambil dari dunia arsitektur atau kesusateraan.

Karangan-karangannya antara lain:

- a. *Fenomenologi* (1954).
Buku kecil yang memuat uraian tentang fenomenologi sebagai suatu aliran yang banyak diminati pada saat itu. Tahun 1965 buku ini diterjemahkan dalam bahasa Jepang.
- b. *Sosialisme* atau Keadaan Barbar (nama sebuah Majalah).
Tahun 1954, ia bergabung dengan dengan Kelompok Marxistis. Bahwa Dunia modern harus memilih antara Sosialisme atau keadaan Barbar (seperti kata Marx). Kelompok ini mengkritisi pandangan Marx, dengan cara menolak interpretasi dogmatis Marxisme, (seperti : Stalinisme, Troskyisme, Maoisme).
- c. *Kuasa Buruh* (1964)
Seiring perbedaan pendapat dengan kelompok Marx, maka ia mendirikan majalah lain.
- d. Tahun 1971, ia memperoleh gelar Doktor dengan tesis tentang bahasa: *Dscours, Figure* (diskursus, figur). Dalam tahap ini, ia ingin membandingkan antara fenomenologi dan Strukturalisme. Karena karangan inilah L mendapat periode kedudukannya dalam filsafat yaitu Postrukturalisme dari filsafat Perancis.
- e. Tahun 1974, *Ekonomi Libidinal* (*Economic libidinale*).
Lyotard menginterpretasikan pemikiran Marx dengan menggunakan pisau analisisnya psikoanalisa Sigmund Freud.
- f. *Kondisi Posmodern*-Laporan tentang pengetahuan.(1979).
Karena karangan inilah ia menjadi terkenal di dalam dan luar negeri. Ini ditulis atas permintaan Dewan Universitas Kanada (Quebec).
- g. Tahun 1983, *Le Different*.
- h. Tahun 1986, *Yang Posmodern*: Dijelaskan kepada anak-anak. Menerangkan posisi Lyotard dalam Postmodern.

2. Kritik terhadap Modernitas

Postmodern=Posmodernitas=Postmodernisme. Secara mudah artinya untuk menyebut seluruh pemikiran filsafat Perancis sesudah Strukturalisme, yang bersifat mengkritisnya. Lyotard adalah filsuf yang pertama kali mengkaitkan istilah ini dengan dunia filsafat (Kondisi Posmodern, 1979). Istilah ini biasa digunakan di bidang kesenian (arsitek dan kesusasteraan).

Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: a Report on Knowledge* (1979) menegaskan bahwa proyek modernitas telah gagal membebaskan manusia dari belenggu dogmatisme. Beberapa tema pokok tentang modernitas yang dikritik dalam karya tersebut:

- a. Modernitas adalah proyek intelektual dalam sejarah budaya barat yang mencari kesatuan di bawah bimbingan suatu ide pokok yang terarah kepada kemajuan.
- b. Proyek Modernitas itu mencakup pengetahuan, kesenian, ekonomi dan politik.
- c. Kemajuan dalam modernitas bertujuan untuk emansipasi, membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, perbudakan.
- d. Modernisme ditandai dengan *Grand Naratives* yang menjadi mitos yang meligitimasi institusi, praktek sosial politik, sistem hukum serta moral dan seluruh cara berpikir manusia.

Memahami Postmodernisme, ada baiknya berpangkal dari pengertian modern, jaman kita sekarang ini. Lyotard mengatakan modernitas adalah proyek intelektual dalam sejarah dan budaya Barat yang mencari kemajuan (yang tergambar dalam Aufklarung. Oleh Kant disebut *Mundigkeit* yaitu manusia berani berpikir sendiri, mengungkapkan, mempertahankan pendapatnya. Perkembangan demikian dapat kita saksikan sampai dengan abad 19/20 ini, dalam bidang pengetahuan, kesenian, ekonomi, politik. Ini membebaskan manusia dari:

- a. Kemiskinan

- b. Kebodohan
- c. Perbudakan.³⁴³

Modernitas ditandai dengan *Grandrecist* atau *Metarecist*, kisah-kisah besar yang berfungsi mengarahkan dan menjiwai masyarakat modern. Contohnya kebebasan dalam liberalisme politik.

Dalam Filsafat, modernitas ini memuncak dalam pemikiran Hegel. "Segala sesuatu yang real adalah rasional; segala sesuatu yang rasional adalah Real". Kisah besar tersebut mulai ditinggalkan dan kehilangan daya pikatnya. Menurut Lyotard, manusia sekarang sudah tidak percaya lagi pada modernitas. Contoh:

- a. Camp Auswitz, peristiwa yang seakan menghancurkan rasionalitas manusia.
- b. Runtuhnya sosialisme dan komunisme, pemberontakan kaum Buruh terhadap partai komunis (Berlin, Budapest, Chekoslofakia, Polandia (1980).
- c. Robohnya tembok berlin.
- d. Terpecahnya Uni Soviet.
- e. Dominasi Iptek (*technoscience*). Lyotard mengatakan perkembangan iptek merupakan sarana untuk memperburuk krisis. Khususnya informatika dan cybernetika tidak berkembang sesuai kebutuhan manusia, tetapi berkembang sesuai performatikanya.

Semua kisah besar itu sudah kehilangan kredibilitasnya, kita sekarang berada dalam kondisi Posmodernisme. Kesimpulan Lyotard mengatakan Posmodernisme adalah:

- a. Bukan periode baru yang harus ditempatkan sesudah periode modernitas.
- b. Kata "modern" berasal dari bhs latin "modus" artinya "cara".

Dengan demikian, Postmodernitas adalah cara yang sebenarnya sudah terkandung dalam modernitas. Posmodernitas adalah

343 Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*, h. 339.

keadaan yang memberi tugas kepada kita “apa yang harus kita kerjakan sekarang” yang akan menghasilkan cerita mikrologi saja.

C. LATIHAN

1. Post Modernisme sebagai salah satu aliran yang mempunyai sifat anti kemapanan. Jelaskan atribut Modernisme yang ditolak oleh Post Modernisme!
2. Apa pendapat anda tentang aliran ini?
3. Apa yang dimaksud dengan Post Modernisme?
4. Apa kecenderungan dari aliran Post Modernisme?





DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Amin, Saidul. *Filsafat Abad 21*. Riau: Daulat Riau, 2012.
- Basa'ad, Tazkiyah. *Studi Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Bergson. *L'évolution Creatice*. Paris: Lacan, 1907.
- . *La Pensee et Le Mouvant*. Paris: Press University de France, 1950.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- . *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Brehier. *Les Etudes Bergsoniennes II*. Paris: Albin Michel, 1949.
- Busch, J.F. *Bergson*. Amsterdam: Becht, n.d.
- Chevalier, J. *Bergson*. Paris: Plon, 1947.
- Copleston. *A History of Philosophy IX*. London: Search Press, 1975.
- Cosgrove, Richard A., and W. L. Morison. "John Austin." *The American Journal of Legal History* 29, no. 1 (1985).

- Darmaji, Agus. "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi." *Ilmu Ushuluddin* 1, no. 6 (2013).
- Descartes, Rene. *Diskursus Dan Metode*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Edwards. *Encyclopedia of Philosophy*, n.d.
- Fajarni, Suci. "Teori Kritis Mazhab Frankfrut: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme" 24, no. April (2022).
- Faqih, Nurasiah Sutan Hrp. *Filsafat Hukum Barat Dan Alirannya*. Medan: Utul 'Ilma Publishing, 2010.
- Feldman, Melville W. *The World University Encyclopedia*. Washintong: Publisher Company, 1965.
- Gunardi, Andy. "Pandangan Teilhard De Chardin: Agama Dan Evolusi." *Humaniora* 5, no. 45 (2014).
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamlyn, D.W. *The Penguin History of Western Philosophy*. New York: Penguin Group, 1987.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hegel. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hilal, Muhammad. "Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle Pendidikan Karakter Di Indonesia" 29, no. 2 (2019).
- Hoed, Benny H. "Pendidikan Di Perancis." *Kajian Wiilayah Eropa* 4, no. 3 (2008).
- Kariarta, Wayan, Sekolah Tinggi, Agama Hindu, Negeri Mpu, and Kuturan Singaraja. "Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza." *Genta Hredaya* 4, no. 2 (2020).
- Kattsof, Louiss O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Keraf dan Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Laksono, Kardi. "Scheler Dan Apriorisme Material Nilai Dalam Perspektif Media Massa" (n.d.).
- Lavine, T.Z. *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*. Yogyakarta: Utama, 2002.
- Locke, John. *Two Treatises of Government*. London: Everyman, 1993.
- Lustyantie, Ninuk. "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis." *Seminar Nasional FIB UI* (2012).
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Maiaweng, Peniel. "Analisis Konsep Pemikiran John Dewey" (2005).
- Maiwan, Mohammad. "4 Teologi Sejarah dalam Perspektif Sekuler," n.d.
- Marcuse, Herbert. *Rasio Dan Revolusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Miswari. *Filsafat Terakhir*. Sulawesi: Unimal Press, 2016.
- Munir, Misnal. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Munir, Rizal Mustasyar dan Misnal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu-Ilmu*. Yogyakarta: Belukar, 2005.
- Nuarca, I Ketut. "Strukturalisme Semiotik Dalam Ilmu Sastra" (2017).
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Saebani, Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad. *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosof*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer Dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia, 1983.

- Sitorus, Fitzgerald K. "Dualitas Idealisme Dan Materialisme." *Paper ECF "Philosophy of Mind" Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan* (2017).
- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Kant*. Jakarta: erlangga, 2001.
- Subekti, Mulyono dan Slamet. *Sejarah Pemikiran Modern*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat Dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Surajiyo. "Prinsip-Prinsip Kenegaraan Menurut Pandangan Montesquieu, I. Kant, Dan Hegel." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007)..
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capfra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Taum, Yoseph Yapi. "Strukturalisme Levi-Strauss." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, (2014).
- Zubaidi, Dkk. *Filsafat Barat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.
- Zulfan. "Pemikiran Politik Thomas Hobbes , John Locke Dan J . J . Rousseau Tentang Perjanjian Sosial." *Serambi Akademia* VI, no. 2 (2018).